



**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI
BENCANA TANAH LONGSOR MELALUI KELOMPOK
DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DI DESA
SARIWANI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Khoirun Nisadiah Fitri Dianti
NIM. B92216077**

PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoirun Nisadiyah Fitri Dianti

NIM : B92216077

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Ampel Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan skripsi yang berjudul, ***Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*** adalah murni karya tulis ilmiah penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 10 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Khoirun Nisadiyah Fitri Dianti

B92216077

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Khoirun Nisadiyah Fitri Dianti

NIM : B92216077

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2020

Menyetujui Pembimbing,



Drs. H.M. Munir Mansyur, M. Ag

NIP. 195903171994031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR MELALUI KELOMPOK DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DI DESA SARIWANI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO SKRIPSI

Disusun Oleh
Khoirun Nisadiyah Fitri Dianti
B92216077

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi Sarjana
Strata Satu
Pada Tanggal 24 Juli 2020
Tim Penguji

Penguji I


Dr. H. Munir Mansur, M. Ag
NIP.195903171994031001

Penguji III


Dr. Moh. Anshori, M. Fil. I
NIP.197508182000031002

Penguji II


Dr. Syaiful Ahrori, M. El.
NIP.195509251991031001

Penguji IV


Dr. Chabib Muthofa, M. Si
NIP. 197906302006041001

Surabaya, 24 Juli 2020
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Surabaya, Juli 2020
Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirun_Nisadiyah_Fitri_Dianti
NIM : B92216077
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : khoirunnfd@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2020

Penulis

KHOIRUN NISADIAH FITRI DIANTI

ABSTRAK

Khoirun Nisadiah Fitri Dianti, NIM B92216077,
Pengembangan Masyarakat Islam, 2020. **Pengorganisasian
Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor
Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di
Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten
Probolinggo**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingginya angka kerentanan masyarakat akan bahaya dan ancaman yang dihadapi akibat bencana tanah longsor yang berada di desa Sariwani kecamatan sukapura kabupaten probolinggo. Desa sariwani termasuk kawasan yang memiliki tingkat keretakan yang tinggi, salah satunya dikarenakan faktor geografis yang berada di ketinggian tanah 940-1940 Mdpl dan terletak di lereng pegunungan tengger yang memanjang sampai wilayah Kabupaten Lumajang. Tujuan pengorganisasian masyarakat hingga terbentuknya kelompok siaga bencana merupakan langkah dalam mengurangi resiko bencana untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan serta menciptakan masyarakat yang siap siaga menuju desa tangguh bencana.

Penelitian pengorganisasian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Riset*) yang mengutamakan ketelibatan masyarakat secara langsung dalam mengkaji permasalahan hingga proses penyelesaiannya yang ada di Desa Sariwani agar timbul kesadaran individu maupun kelompok (komunitas) yang siap siaga menghadapi bencana tanah longsor. Sehingga setiap proses yang dilalui akan tercipta perubahan sosial dan perubahan kearah yang baik karena ditangan masyarakat sendirilah perubahan itu dapat direalisasikan.

Dalam proses pengorganisasian dimulai dari *assesment* awal, inkulturasi, perubahan data, kesimpulan hasil riset, rencana aksi perubahan, pelaksanaan program, keberlanjutan program sampai pada monitoring dan evaluasi. Perubahan yang terjadi setelah adanya proses pengorganisasian yaitu masyarakat memiliki pemahaman siap siaga bencana tanah longsor hingga terbentuknya komunitas desa tangguh bencana (DESTANA). Dengan terbentuknya kelompok dari proses pengorganisasian dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor adalah masyarakat mampu mengurangi dampak yang akan ditimbulkan setelah terjadinya bencana tanah longsor. Dengan begitu masyarakat dapat membangun kekuatan lokal serta kemandirian bersama dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci : *Pengorganisasian, Kesiapsiagaan bencana, Destana (Desa Tangguh Bencana)*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
ABSTRAK	v
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
BA B I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Strategi Pemberdayaan.....	7
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	17
LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT.....	17
A. Kajian Teoritik.....	17
1. Konsep Dakwah Bil Hal Dalam kebencanaan.....	17
2. Pengorganisasian Dalam Pemberdayaan Masyarakat	20
3. Konsep dan Kajian Kebencanaan	24
4. Kajian Bencana Tanah Longsor.....	38
5. Pengertian Mitigasi Bencana	44
6. Penelitian Terdahulu	46
BAB III.....	50

METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. ProsedurmPenelitian	53
C. SubjekmPenelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Validasi Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Tekhnik Monitoring dan Evaluasi.....	60
H. Jadwal Penelitian.....	61
BAB IV	62
PROFIL LOKASI PENELITIAN	62
A. Sejarah Desa Sariwani	62
A. Kondisi Geografi.....	63
B. Kondisi Demografi.....	68
C. Tingkat Pendidikan Warga Desa Sariwani	76
D. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sariwani	81
E. Tingkat Pedapatan Warga	82
F. Kondisi Kesehatan Warga Desa.....	84
G. Data Kepemilikan Kartu Kesehatan.....	87
H. Kondisi Keagamaan Desa Sariwani	88
I. Tradisi dan Budaya Masyarakat Desa Sariwani	90
J. Aset Fisik Desa Sariwani	101
BAB V.....	105
MENGUNGKAP MASALAH BENCANA TANAH	
LONGSOR DI DESA SARIWANI.....	105
A. Desa Yang Rentan akan Bencana Tanah Longsor	105

B. Terbentuknya Kelompok Siaga Bencana Hanya Untuk Formalitas Semata	112
BAB VI.....	115
DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	
MASYARAKAT.....	115
A. Proses Inkulturasi Dengan Masyarakat.....	115
B. Mapping Bersama Masyarakat.....	118
C. Proses Menyepakati Agenda Riset Rersama Masyarakat	119
D. Dinamika Proses Perumusan Masalah	124
E. Stakeholders yang Terlibat Dalam Riset.....	127
BAB VII	130
AKSI PERUBAHAN.....	130
A. Sosialisasi Siaga Bencana Tanah Longsor.....	130
B. Pembentukan Kembali Kelompok Siaga Bencana.....	134
C. Simulasi Bencana Tanah Longsor.....	138
BAB VIII.....	143
EVALUASI DAN REFLEKSI	143
A. Evaluasi Program	143
B. Siap Untuk Selamat (Sebuah Catatan Refleksi Penelitian).....	147
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam.....	150
BAB IX.....	152
PENUTUP.....	152
A. Kesimpulan	152
B. Rekomendasi	155

DAFTAR GAMBAR

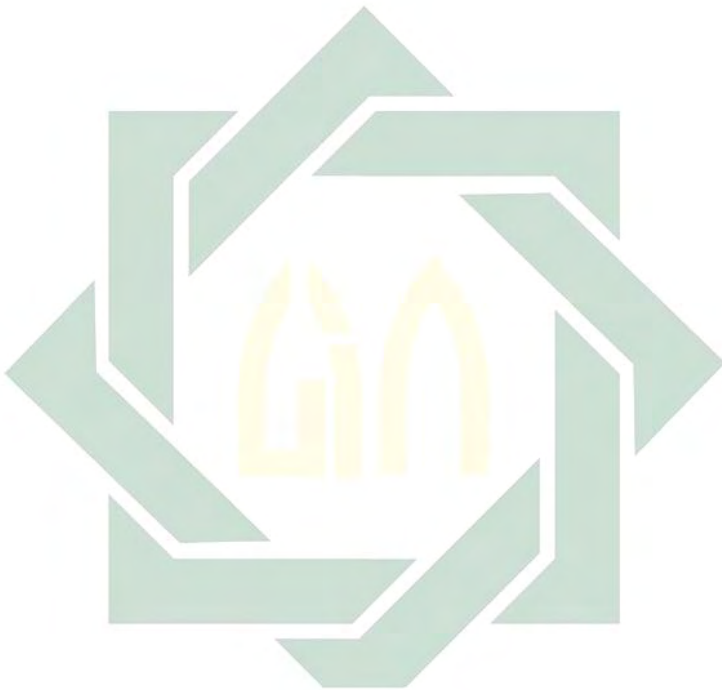
Gambar 4.1 Gapura Masuk Desa Sarwani	72
Gambar 4.2 Peta Administratif	74
Gambar 4.3 Peta Batas Dusun.....	74
Gambar 4.4 Peta Kontur.....	75
Gambar 4.5 Peta Jalan.....	76
Gambar 4.6 Peta Sungai.....	77
Gambar 4.7 Peta Sumber Mata Air.....	78
Gambar 4.8 Peta Tata Guna Lahan	79
Gambar 4.9 Pure Agung Sari Kencana Bhakti	102
Gambar 4.10 Perayaan Karo	112
Gambar 4.11 Kunjungan Saat Karo	113
Gambar 4.12 Acara Tayuban	114
Gambar 5.1 Kemiringan Tanah.....	119
Gambar 5.2 Jalan Tertutup Longsor	121
Gambar 5.3 Rumah Pak Ekok.....	122
Gambar 5.4 Titik Rawan Bencana	123
Gambar 5.5 Pembiaran Bangunan Akibat Longsor	125
Gambar 6.1 Masyarakat Berapi-api	129
Gambar 6.2 Kegiatan Jaranan	130
Gambar 6.3 Kegiatan Yasinan	131
Gambar 6.4 Saat FGD	137
Gambar 6.5 Saat Bersama BPBD Probolinggo.....	137
Gambar 6.6 Saat FGD	139
Gambar 7.1 Kegiatan Sosialisasi	145
Gambar 7.2 Poster Tas Siaga Bencana	146
Gambar 7.3 Saat Simulasi Bencana	157
Gambar 7.4 Evakuasi Korban	158
Gambar 7.5 Bidan Mengobati.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Time Line Kejadian Bencana.....	5
Tabel 1.2 Analisa Strategi Program	14
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan.....	55
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelamin	80
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	82
Tabel 4.3 Jumlah KK Berdasarkan Dusun.....	85
Tabel 4.4 Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan.....	89
Tabel 4.6 Mata Pencaharian.....	93
Tabel 4.7 Penghasilan Warga.....	96
Tabel 4.8 Kondisi Keagamaan.....	101
Tabel 4.9 Fasilitas Umum	115
Tabel 5.1 Titik Rawan Longsor	123
Tabel 7.1 Tugas dan Fungsi Kelompok Siaga	153
Tabel 8.1 Evaluasi dan Monitoring.....	161

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisa Pohon Masalah	8
Bagan 1.2 Analisa Pohon Harapan	12
Bagan 7.1 Struktus Pengurus Kelompok Siaga	152



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelamin	80
Diagram 4.2 Presentase Penduduk Berdasarkan Kelamin	81
Diagram 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	83
Diagram 4.4 Presentase Penduduk Berdasarkan Usia	84
Diagram 4.5 Jumlah KK Berdasarkan Dusun.....	85
Diagram 4.6 Presentase KK Berdasarkan Dusun.....	86
Diagram 4.7 Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin.....	88
Diagram 4.8 Tingkat Pendidikan	90
Diagram 4.9 Presentase Tingkat Pendidikan	91
Diagram 4.10 Mata Pencarian.....	94
Diagram 4.11 Tingkat Penghasilan.....	96
Diagram 4.12 Kondisi Kesehatan	98
Diagram 4.13 Presentase Kepemilikan Kartu Sehat	100
Diagram 5.1 Tahun Terjadi Bencana	120
Diagram 6.1 Stakeholder.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan akan bencana alam. Seperti data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Tingginya potensi bencana alam yang terjadi di Indonesia dihitung dari resiko hilangnya nyawa saat bencana alam terjadi. Bencana adalah serangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor, diataranya faktor alam atau non alam, atau bahkan faktor perilaku manusia itu sendiri sehingga dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan lingkungan serta kerugian materi berupa harta maupun benda dan juga berdampak pada psikologis manusia.

Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki topografi yang berupa pegunungan, tentunya dengan derajat kemiringan yang sangat tinggi sehingga meyebabkan bencana alam. Yang sering terjadi di Indonesia adalah bencana tanah longsor.

Peneliti memperoleh data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 165 kejadian tanah longsor di seluruh wilayah Indonesia. Kejadian tersebut mengakibatkan korban hilang dan meninggal sebanyak 18 meninggal dan hilang, 43 orang luka-luka dan 16.639 menderita dan mengungsi. Sedangkan kerusakan akibat adanya bencana longsor diantaranya 146 rumah dalam ketegori rusak berat,

207 rumah kategori rusak sedang, dan 368 rumah keadaan rusak ringan dan 205 rumah terkubur.¹ Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak bencana yang terjadi di Indonesia, bencana tanah longsor merupakan bencana yang sering terjadi di berbagai belahan daerah di Indonesia.

Tercatat ada dua penyebab inti kenaikan jumlah bencana di setiap tahunnya, *pertama* ialah perubahan iklim cuaca dan degradasi lingkungan. Selain itu ada juga hubungan mengikisnya zona penyangga alami dengan ketidaksetabilan lereng yang ada dengan peningkatan suhu global. Penyebab *kedua*, adalah pola pemukiman masyarakat yang semakin hari semakin meningkat meski berada di wilayah yang rentan akan bencana sekalipun.²

Kepala pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Probolinggo, Bapak Anggit Hermanuadi mengatakan bahwasannya ancaman longsor menjadi salah satu antisipasi di tahun 2020. Salah satu lokasi yang menjadi titik rawan bencana longsor tersebar di 9 Kecamatan yang meliputi :

¹ <http://dibi.bnpb.go.id/> diakses 25 Februari pukul 09.30 Wib. DIBI (Data & Informasi Bencana Indonesia) merupakan sebuah Aplikasi yang dibangun atas kerjasama antara: BAPPENAS, BNPB, DEPDAGRI, UNDP, dan DFID yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan laporan kejadian bencana secara tepat dan cepat, serta memberikan informasi yang lengkap dan aktual pada semua pihak yang terkait dengan unsur penanggulangan bencana baik di Indonesia maupun negara asing melalui fasilitas global.

² Alifia Nur Fitri, *Pengaruh Intensitas Komunikasi Tim Siaga Bencana, Terpaan Pemberitaan Bencana dan Tingat SES Masyarakat Terhadap Perilaku Tanggap Bencana dalam Program Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara, Dalam Jurnal Penanggulangan Bencana, Vol. 06, No. 02, November 2015. Hal. 32.*

1. Kecamatan Gading : Desa Batur, Desa Batik Taman, Desa Bulu Pandak, Desa Jurang Jeru, Desa Keben, Desa Ranuwurung, Desa Renteng dan Desa Sentul.
2. Kecamatan Kota Anyar : Desa Curah Temu, Desa Sido Mulyo dan Desa Tambak Kukir.
3. Kecamatan Krucil : Desa Betek, Desa Bermi, Desa Guyangan, Desa Kalianan, Desa Kertosuko, Desa Krobungan, Desa Krucil, Desa Pandanlaras, Desa Plaosan, Desa Roto, Desa Seneng, Desa Sumberduren, Desa Tambelang dan Desa Watu Panjang.
4. Kecamatan Kuripan : Desa Jatisari, Desa Karangrejo, Desa Kedawung, Desa Resongo, Desa Wonoasri dan Desa Wringinanom.
5. Kecamatan Lumbang : Desa Brangghah, Desa Negororejo dan Desa Sapih.
6. Kecamatan Pakuniran : Desa Bimo, Desa Blimbing, Desa Gondosuli, Desa Gunggungan Kidul, Desa Kali Dandan, Desa Kedug sumur, Desa Kertonegoro, Desa Pakuniran, Desa Patemon Kulon dan yang terakhir adalah Desa Ranon.
7. Kecamatan Sukapura : Desa Jetak, Desa Kedasih, Desa Ngadas, Desa Ngadirejo, Desa Ngadisari, Desa Pakel, Desa SapiKerep, Desa Sariwani, Desa Wonokerto dan yang terakhir Desa Wonotoro.
8. Kecamatan Sumber : Desa Cepoko, Desa Gemito, Desa Ledok Ombo, Desa Pandansari, Desa Rabaan, Desa Sumur, Desa Sumber Anom, Tukul dan yang terakhir adalah Desa Wonokerso.
9. Kecamatan Tiris : Desa Andung Biru, Desa Andung Sari, Desa Jangkang, Desa Pedagangan, Desa Racek, Desa Ranuagung, Desa Ranugedang, Desa Rejing, Desa Segaran, Desa Tiris, Desa Telogo Arjo, Desa Tlogosari dan yang terakhir ialah Desa Wedusan.

Dapat di lihat dari data diatas bahwasannya Kecamatan Sukapura merupakan salah satu kecamatan yang rentan akan bencana tanah longsor. Kerapkali yang menjadi perhatian Pemerintah Kecamatan maupun BPBD Kabupaten Probolinggo saat terjadi longsor adalah di Desa Sapikerep dan Ngadisari karena ruas jalan utama Desa Sapikerep dan Ngadisari merupakan akses jalan utama menuju wisata Gunung Bromo. Desa Sariwani merupakan salah satu desa yang ada d Kecamatan Sukapura.

Desa yang berada pada ketinggian sekitar 800-2300 mdpl ini terletak tak jauh dari jalur wisata Gunung Bromo ini mendapatkan julukan Desa seribu selfie di Kabupaten Probolinggo. Wisata bukit seribu selfe ini menjadi wisata penunjang keindahan alam Gunung Bromo, yang mana Gunung Bromo sendiri merupakan salah satu icon kebanggaan kabupaten probolinggo. Karena Gunung Bromo sangat mashur dengan sejuta keindahannya yang sudah terkenal sampai mancanegara.

Kondisi geografis Desa Sariwani yang berada di lereng pegunungan tengger ini posisinya memanjang hingga ke puncak 30 atau berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang bahkan dapat dilihat lautan pasir Gunung Bromopun terlihat dengan jelas dari desa ini. Salah satu faktor penting pada wilayah tersebut yang menjadikannya sebagai daerah rawan bencana adalah kondisi tanah yang tidak stabil dan ditambah lagi dengan curah hujan yang cukup tinggi di wilayah Kabupaten Probolinggo yang bisa saja terjadi secara tiba-tiba dan sewaktu-waktu akan mengakibatkan bencana logsor.

Di Desa Sariwani terdapat 5 Dusun yakni Dusun Sariwani, Kertowani, Proyek, Nganjir, dan Dusun Nggedong. Setiap Dusun berada pada ketinggian masing-masing, seperti halnya Dusun Sariwani yang berada pada ketinggian mecapai 940 mdpl. Sedangkan Dusun Proyek berada di ketinggian 1240 mdpl. Dusun Kertowani berada pada ketinggian 1330 mdpl.

Dusun Nganjir berada pada ketinggian 1430 dan yang paling atas adalah Dusun Gedong yang berada di ketinggian 1940 mdpl.

Di beberapa titik, masyarakat desa Sariwan pernah mengalami peristiwa bencana longsor. Akan tetapi yang paling di ingat oleh masyarakat yaitu ketika terjadi tanah longsor pada tahun 2008 dan 2010

Tabel 1.1
Time Line Kejadian Bencana

Tahun	Kejadian	Dampak
2008	Terjadi Longsor di sepanjang Jalan Sariwani sampai Pakel	Menutup satu-satunya akses jalan desa.
2010	Rumah Bapak Ekok dan Gudang Kentang Bapak Yono hilang tertimbun tanah longsor yang terjadi pukul 14.30 WIB saat hujan deras dan angin kencang	Tidak ada korban jiwa. Akan tetapi hilangnya harta benda milik Bapak Ekok dan Kerugian bisnis kentang milik Bapak Yono

Sumber : Wawancara peneliti dengan Bapak Ekok

Urgensi riset yang peneliti lakukan ini karena belum ada penanggulangan atau penanganan khusus dari pemerintah setempat, baik pemerintah desa, kecamatan maupun lembaga penanggulangan bencana setempat. Walaupun belum pernah tercatat adanya korban jiwa pada insiden bencana tanah longsor, akan tetapi setiap kerugian dan kerusakan yang terjadi menjadi tanggung jawab pribadi setiap warga.

Terlebih mengingat akan tingginya frekuensi terjadinya bencana tanah longsor, akan tetapi masyarakatnya belum memiliki kesadaran serta belum pernah mendapatkan ilmu mengenai kesiapsiagaan apabila bencana terjadi sewaktu waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, maka fokus pendampingan penelitian ini adalah

1. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor?
2. Bagaimana perubahan sosial yang dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor melalui kelompok DESTANA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti uraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

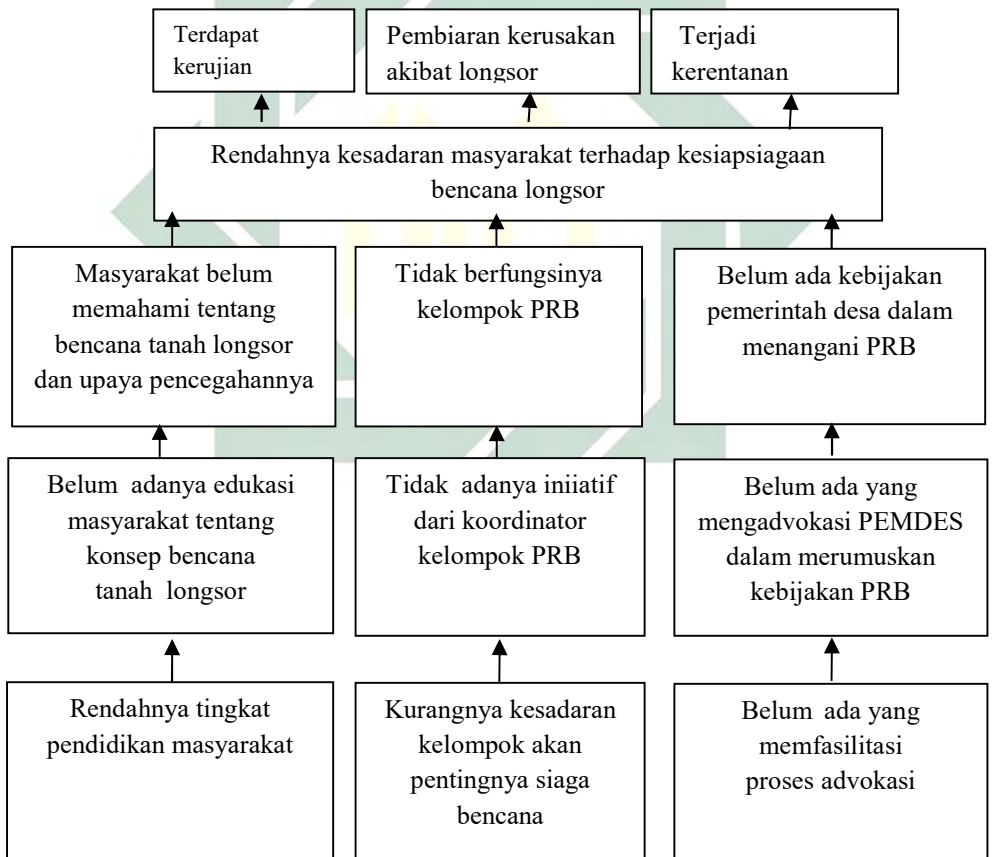
1. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor
2. Untuk mengetahui perubahan sosial yang dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor melalui kelompok DESTANA.

D. Strategi Pemberdayaan

1. Analisis Masalah

Untuk menggambarkan masalah yang terjadi di Desa Sariwani tentang bagaimana kesiapan siagaan masyarakat dan upaya pengurangan resiko bencana melalui mitigasi bencana dapat dilihat melalui pohon masalah. Di dalam pohon masalah kita dapat melihat apa saja yang menjadi penyebab masalah sebenarnya.

Bagan 1.1
Analisa Pohon Masalah



Bagan diatas dapat diuraikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut ini :

a) Masyarakat belum memahami tentang bencana tanah longsor dan upaya pencegahannya.

Kurangnya pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana tanah longsor ini di sebabkan karena belum adanya edukasi terhadap masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga berdampak pada kesiapsiagaan masyarakat yang dilakukan masyarakat sangatlah minim. Pelatihan dan pendidikan tentang kebencanaan sangatlah membantu masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana. Peran pemerintah Desa serta elemen-elemen masyarakat diharapkan mampu memberikan informasi kebencanaan dan menyadarkan masyarakat sehingga pengetahuan masyarakat mengenai bencana ini mengikat dan tentunya masyarakat siap menghadapi bencana yang akan terjadi dengan mengetahui tanda-tanda awal bencana tanah longsor.

Salah satu bentuk dari upaya pengurangan resiko bencana yang harus dimiliki masyarakat adalah pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengurangi resiko bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, kebijakan dan paduan serta mobilisasi sumber daya yang ada di masyarakat. Agar masyarakat siap dan mandiri menghadapi bencana yang terjadi diharapkan peran serta pemerintah desa dan semua elemen masyarakat ikut berpartisipasi dengan cara menjaga keamanan desa dari bencana. Upaya tersebut didukung dengan adanya pendidikan untuk memahami masyarakat terkait resiko-resiko bencana tanah longsor di lingkungan mereka tinggal.

b) Kelompok pengurangan resiko bencana belum menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemampuan masyarakat dalam menangani bencana tidak bisa berjalan sendiri, tentunya membutuhkan bantuan orang lain atau kelompok yang khusus dan sudah memahami tentang

cara menangani bencana. akan tetapi pada kenyataanya kelompok pengurangan resiko bencana (PRB) yang ada di Desa Sariwanimini belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana ini memiliki tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Dengan demikian perlu kirannya menggerakkan kembali kelompok PRB ini untuk membantu proses mitigasi di masyarakat Desa Sariwani.

c) Belummada kebijakan pemerintah Desa dalam menangani PRB

Penerapan kebijakan tentang kebencan di desa sangat diperlukan oleh masyarakat, karena dalam undang-undang tentang penanggulangan bencana yang diputuskan oleh pemerintah sangat di perlukan untuk daerah yang rawan akan bencana dan tentunya berpotensi terjadinya bencana, seperti halnya di Desa Sariwani. Kurangnya tim ahli kebencanaan dalam membuat kerentanan masyarakat semakin tinggi. Karena belum adanya kebijakn serta kurangnya pengaplikasian dalam konteks pencegahan. Jika nanti sudah terbentuk tim ahli dalam kebencanaan maka akan mengurangi tingkat kerentanan bencana di lingkungan masyarakat. Di Desa Sariwani masih belum ada peraturan tentang aturan”pemerintah Mengenai bahayanya daerah rawan bencana tanah longsor yang tidak boleh ditempati dan harus dilindungi supaya potensi terjadinya bencana menurun atau minim. Dengan demikian perlu adanya advokasi tentang kebijakan desa yang mendukung terciptanya kesadaran masyarakat tentang bahayanya kawasan rawan bencana tanah longsor agar masyarakat memahami mana saja daerah yang tidak boleh ditempati dn harus dilindungi dalam rangka mengurangi resiko bencana.

2. Analisa Pohon Harapan

Setelah mengetahui apa saja rangkaian akar permasalahan yang ada di Desa Sariwani, maka dapat disusun

analisa pohon harapan atau tujuan yang dipakai sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang ada.

Bagan 1.2

Analisa Pohon Harapan



Pohon harapan di atas merupakan tujuan dari hasil pemetaan masalah. Pohon harapan juga dapat menjadi indikator keberhasilan atas upaya pemecahan masalah. Dalam pohon harapan ini mengubah masalah yang terjadi menjadi harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat Desa Sariwani dengan cara masalah yang sudah dituliskan di cari solusinya agar menjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik. Bagan pohon harapan di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Harapan dari riset pendampingan ini adalah munculnya kesadaran masyarakat dan adanya upaya yang dilakukan masyarakat dalam mitigasi tanah longsor di Desa Sariwani. Dalam hal ini masyarakat dapat mengubah kerawanan menjadi ketangguhan dan mampu mengurangi resiko bencana yang suatu saat terjadi.

Masyarakat yang siap dalam menghadapi bencana adalah masyarakat yang mampu mengurangi resiko-resiko yang mengancam lingkungannya. Upaya yang dilakukan sebagai bentuk pengurangan resiko bencana adalah dengan meningkatkan kapasitas kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sariwani. Salah satu factor yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah ada yang mengorganisir masyarakat agar muncul inisiasi untuk melakukan kerjasama dengan peraturan pemerintah desa dalam mendukung kegiatan yang berguna untuk meningkatkan etos mitigasi bencana tanah longsor.

3. Analisa Strategi Program

Berdasarkan pada analisa masalah dan juga analisa harapan yang sudah di jelaskan di atas maka akan memunculkan beberapa strategi program yang digunakan untuk pengorganisasian masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor guna menjadikan Desa Sariwani menjadi desa yang tangguh akan bencana. Berikut ini adalah uraian strategi programnya.

Tabel 1.2
Analisa Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi Pemecahan Masalah
1.	Masyarakat belum memahami tentang bencana tanah longsor dan upaya pencegahannya.	Masyarakat mampu memahami tentang bencana tanah longsor dan upaya pencegahannya.	-Membangun pemahaman tentang konsep bencana -Melakukan sosialisasi bencana tanah longsor -melakukan simulasi bencana tanah longsor
2.	Tidak berfungsinya kelompok PRB	Berfungsinya kelompok PRB	Membentuk kelompok siaga bencana
3.	Belum ada kebijakan pemerintah desa dalam menangani PRB	Adanya kebijakan pemerintah dalam menangani PRB	Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Desa untuk membuat kebijakan tentang PRB

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat desa

Berangkat dari tabel strategi program di atas, maka proses aksi pendampingan masyarakat akan lebih terarah. Mulai dari problem yang ada, harapan hingga strategi dalam memecahkan masalah yang akan di lakukan secara bersama-sama untuk mencapai titik perubahan.

Tabel strategi program di atas menjelaskan bahwa masalah kurangnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor berakar pada belum adanya pemahaman masyarakat akan mitigasi bencana, belum berfungsinya kelompok siaga bencana dalam upaya PRB, dan belum adanya advokasi tentang implementasi program PRB. Sehingga perlu kiranya membangun kesadaran masyarakat terhadap PRB, kelompok tangguh bencana bisa menjalankan fungsinya dengan baik, Adanya kebijakan pemerintah desa dalam menangani PRB. Dengan langkah kongkret yang dapat ditempuh, antara lain mengadakan kegiatan sosialisasi kebencanaan dan simulasi siaga bencana tanah longsor, memfasilitasi proses pembentukan kelompok siaga bencana baru, dan memberikan rekomendasi kepala pemerintah desa untuk membuat kebijakan tentang bencana dan segera mengimplementasikan program tentang upaya PRB.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu bagian penting di dalam suatu penelitian. Hal ini di lakukan agar penulis mampu menghasilkan penelitian yang baik dan terarah. Serta berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan pada setiap babnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini penulis menjelaskan tentang tujuan awal mengapa mengambil tema penelitian tentang bencana

tanah longsor di Desa Sariwani, fakta dan realita akan penulis paparkan di latar belakang secara induktif. Hal itu juga didukung dengan pemaparan rumusan masalah dan tujuan penelitian upaya strategi mencapai tujuan serta uraian sistematika yang penulis sajikan untuk memudahkan pembaca dalam mengartikan dan memahami secara singkat penjelasan bab demi bab serta mengupas volume pentingnya penelitian aksi yang dilakukan oleh penulis.

BAB II :LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Pada bab dua ini penulis akan menjelaskan tentang teori kajian yang sesuai dengan tema yang berkaitan penelitian ini. Seperti kajian tentang analisis risiko bencana, tanah longsor serta penanggulangan dan upaya pengurangan resiko bencana. Sumber yang di gunakan dalam penulisan ini penulis ambil dari jurnal terkait masalah kebencanaan khususnya pada encana tanah longsor, penanggulangan bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), serta penelitian-peneletian yang lebih dahulu di lakukan oleh individu dalam bentuk skripsi maupun tesis. Dalam penelitian ini penulis juga mengupas mengenai konsep pemberdayaan untuk pendampingan masyarakat yang terdampak bencana. Selain itu penulis menjelaskan tentang bencana dalam prespektif Islam. Yang yang terakhir penulis menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya juga relevan dengan tema penelitian yang dipilih oleh penulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini penulis akan menjelaskan perihal metode yang digunakan penulis dalam penelitian dan pendampingan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan partisipatif dengan landasan teori *Perticipatory Action Research* (PAR) yang mana pada pendekatan ini lebih mengedapankan partsisipsi langsung oeh masyarakat Desa Sariwani. Hal-hal yang akan dibahas meliputi pendekatan

penelitian dan juga prosedur dan alur atau langkah-langkah penelitian. Selain itu penulis akan memaparkan siapa saja subyek yang terlibat dalam penelitian penulis, Menjelaskan teknik-teknik pengumpulan data dalam penulisan serta pemaparan teknik validasi data serta teknik analisis data. Dan yang bagian paling akhir peneliti akan mencantumkan jadwal pendampingan yang akan peneliti lakukan.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada bagian bab ke-empat ini penulis akan memaparkan tentang objek penelitian aksi secara umum yang berlokasi di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan menerangkan secara gamblang dan membawa pembaca untuk mengenal lebih dekat dengan Desa Sariwani melalui penjelasan tentang profil Desa secara geografi, demografi, ragam pekerjaan masyarakat, adat dan istiadat yang ada di Desa Sariwani maupun kondisi pendukung yang ada di desa lainnya.

BAB V : TEMUAN PROBLEM

Pada bagian bab kelima penelitian ini penulis akan memaparkan semua temuan-temuan problematika yang ada di masyarakat Desa Sariwani sesuai dengan fakta dan realita yang terjadi. Jika penulis sudah mengetahui dan mampu memaparkan temuan problem ini akan sangat membantu dan memudahkan penulis dalam menganalisis masalah dan juga melakukan upaya aksi perubahan.

BAB VI :DINAMIKA DAN PROSES PENGORGANISASIAN

Pada bagian ke-enam ini peneliti akan mengupas semua dinamika poses pengorganisasian masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor melalui Desa Tangguh Bencana. Dalam bab ini akan menjawab permasalahan-permasalahn berdasarkan analisa yang telah disajikan dalam bab lima.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

Pada bab ke-tujuh ini peneliti akan mengupas tuntas tentang semua yang berkaitan dengan aksi perubahan. Mulai dari proses menentukan waktu dan lokasi aksi akan di lakukan serta semua kegiatan yang akan di lakukan demi terwujudnya perubahan yang lebih baik.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Pada bab ke-delapan ini penulis akan memaparkan evaluasi selama pendampingan serta membuat catatan refleksi penelitian dari awal sampai akhir.

BAB IX : PENUTUP

Ini merupakan bab terakhir yang mana peneliti membuat kesimpulan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun pembahasan yang disajikan merupakan data yang telah di olah dari kegiatan penelitian selama dilapangan serta rekomendasi-rekomendasi ataupun saran-saran yang peneliti peroleh di lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Teoritik

1. Konsep Dakwah Bil Hal Dalam kebencanaan

Dakwah sebagai panutan sekaligus ajakan memiliki peran penting dalam perubahan sosial. Media dakwah tidak hanya melalui lisan yang efektifitasnya belum menyentuh kondisi yang sebenarnya, melainkan dakwah dengan tindakan atau dakwah bil hal lah yang harus dilakukan sebagai contoh teladan perbuatan yang baik.

Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara individu maupun kelompok untuk mengasah serta mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan islam. Dakwah bil-hal banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.

Dalam kitab Hidayatul Mursyidin Syaikh Ali Mahfudz menjelaskan tentang inti dakwah yang sebenarnya adalah “Mendorong manusia kepada kebaikan dan sebagai petunjuk. Saling mengajak kepada kebaikan yang sesuai dengan urf (adat dan kondisi) dan mencegah kemungkaran untuk kemenangan manusia serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.”³

Dari definisi diatas, maka pengembangan masyarakat islam merupakan satu usaha dan cara seorang da’i berfungsi sebagai penggerak yang membantu masyarakat sampai pada kesejahteraan dalam unsur keduniaan dan akhiratnya. Dalam

³Hasan Bisri, “*Ilmu Dakwah*”, Revka Petra Media, Surabaya : 2013, hal, 1-2.,

kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju pada terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Disarkannya ajaran Islam melalui dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia dan masyarakat secara umum dari hal-hal yang membawa kehancuran.¹¹

Penjelasan tentang bencana ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Rum Ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*⁴

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidak seimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia. Ketidak seimbangan tersebut mengakibatkan sesuatu yang tidak memenuhi nilai-nilai dan fungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga bisa dikatakan bahwa berkurangnya fungsi dan manfaatnya dapat menimbulkan kekacauan.⁵ Kerusakan terbesar yang acap kali terjadi adalah di daratan dan lautan. Adanya kerusakan yang terjadi didaratan dan lautan diakibatkan oleh ketidak seimbangan alam dalam menjalankan fungsinya.

⁴ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang : IKAPI, 2012), hlm 356

⁵ Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, dalam jurnal Esensia Vol. XIV No. 1 April 2013, hlm 47-48.

Dalam studi tentang kebencanaan, dakwah lebih efektif dilakukan dengan metode dakwah *bil-hal*. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan untuk peduli terhadap lingkungan agar terciptanya keseimbangan alam serta tindakan untuk siap siaga menghadapi bencana agar dapat mengurangi rasa kepanikan. Selain itu butuh pula ajakan dalam dakwah kebencanaan melalui tindakan nyata untuk mengorganisir masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan dengan memberikan edukasi atau pendidikan terkait bencana, mengorganisir terbentuknya kelompok peduli bencana, serta adanya ajakan perubahan terkait kebijakan pemerintah desa tentang penanggulangan bencana.

Dakwah dalam kebencanaan lebih efektif apabila digunakan oleh masyarakat dalam hal siap siaga didalam menghadapi musibah, seperti yang tertera dalam surah al-Imron ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."*

Menurut tafsir Jalalain sebagaimana yang dikutip dalam website learnquran, (Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah) melakukan taat dan menghadapi musibah serta menghindari maksiat (dan teguhkanlah kesabaranmu) menghadapi orang-orang kafir hingga mereka tidak lebih sabar dari pada kamu (dan tetaplah waspada serta siap siaga) dalam perjuangan (serta bertakwalah kepada Allah) dalam setiap keadaan (supaya kamu beruntung) merebut surga dan bebas dari neraka.⁶ Tafsir tersebut mengajarkan untuk siap siaga jika terjadi musibah agar tidak mengalami kerugian dan kesedihan

⁶ <https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-3-Al-Imran/Ayat-200>

yang mendalam. Dianjurkan untuk menyiapkan masyarakat siaga dalam menghadapi ancaman bencana, seperti halnya bencana tanah longsor.

Manusia diberikan kemampuan atau kapasitas dalam segala hal, terlebih dalam hal tanggung jawab nya sebagai manusia yang ditempatkan di bumi, seperti yang tertuang dalam surah Al Muddatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝ ٣٨

Artinya :”Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”

Dalam tafsir Ibnu Katsir surah Al Muddatstsir ayat 38 yakni bergantung kepada amal perbuatannya sendiri kelak di hari kiamat, Demikianlah menurutapa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.⁷ Semua yang dilakukan akandimintai pertanggung jawaban, lebih tepatnya jika dalam kebencanaan yakniupaya apa yang telah dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencanasehingga dampak terjadinya bisa ditangani. Pertanggung jawaban atas sikap *multi-level change in individuals, groups, organisations and systems, to strengthen the self-adaptive*.

2. Pengorganisasian Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengorganisasian rakyat” (*people organizing*) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah “pengorganisasian masyarakat” (*community organizing*) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat. Sehingga bisa juga

⁷ Ibnukatsironline.com

diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersenjangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat.⁸

Definisi pengorganisasian masyarakat menurut Rubin dan Rubin dalam Eric Shragge mengatakan bahwa pencapaian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidakberdayaan melalui belajar secara personal, juga terkadang politik.⁹ Pengorganisasian masyarakat meningkatkan kapasitas berdemokrasi dan menciptakan perubahan sosial berkelanjutan.

Pengorganisasian masyarakat membuat masyarakat lebih dapat beradaptasi dan pemerintah lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pengorganisasian masyarakat artinya membawa orang-orang secara bersama-sama untuk berjuang berbagi masalah dan mendukung keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Terdapat beberapa elemen penting dalam definisi pengorganisasian masyarakat menurut Rubin. *Pertama* adalah “kekuatan sosial”, yang kontras dengan perspektif “tidak berdaya.” Kekuatan sosial diperoleh melalui aksi kolektif inti pengorganisasian. Penjelasan disini bagaimana kekuatan digunakan dalam hal-hal yang berbeda.

Tradisi aksi masyarakat menekankan pada kekuatan digunakan hal-hal yang berbeda. Tradisi aksi masyarakat menekankan pada kekuatan sebagai cara memotivasi seseorang untuk bertindak berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok, seperti perumahan murah dan layak dihuni atau perbaikan kehidupan bertetangga. Yang lain “pengembangan personal”, adalah kekuatan untuk menolong seseorang melalui aksi kolektif, mencakup pembangunan institusi-institusi lokal

⁸ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta INSIST Press, 2004), hlm. 5.

⁹ Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 22

untuk mempersiapkan kehidupan sosial atau ekonomi yang lebih baik.

Kedua adalah “belajar.” Rubin dan Rubin dalam Eric Shragge mengatakan bahwa fokus pada gerakan personal ke politik. Belajar adalah proses partisipatori yang mengajarkan bagaimana kekuasaan bekerja dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keinginan seseorang. Belajar adalah esensial dalam seluruh proses pengorganisasian masyarakat. Melalui proses ini, individu-individu dapat mengembangkan berbagai keahlian dan belajar untuk menjadi pemimpin. Karena itu, proses pengorganisasian masyarakat berkontribusi derbahi perubahan personal sosial.

Ketiga, adalah “kapasitas berdemokrasi.” Demokrasi harus dipahami dalam pengertian yang luas sebagai proses dimana orang-orang, yang memiliki suara, mengontrol aspek-aspek kehidupan mereka melalui organisasi. Proses ini bertentangan dengan pandangan dominan mengenai demokrasi, yaitu voting secara periodik dan partisipasi dalam proses pemilihan (bagian tiga untuk diskusi tentang munculnya demokrasi langsung dan partisipasi dengan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan). Melalui pengorganisasian masyarakat, orang-orang dapat belajar untuk membuat keputusan-keputusan yang berdampak positif pada perbaikan kehidupan mereka dan menggunakan tekanan gua mendapatkan respon pemerintah.

Menurut Murray G. Ross dari buku Soeroto yang dikutip Abu Huraerah, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan atau luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhankebutuhannya, dan dalam pelaksanaan

keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.¹⁰

Pemberdayaan berasal dari kata „*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).¹¹ Pemberdayaan sebenarnya menunjuk pada kemampuan masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam

a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan,

b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan

c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹²

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian diatas, pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

¹⁰ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*, (Bandung: Humaniora, 2011), 143

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat “Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”*, (Bandung : Refike Aditama, 2005), hlm. 57

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat “Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”*, hlm. 58

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

3. Konsep dan Kajian Kebencanaan

Bencana alam maupun non alam, akhir-akhir ini sudah dianggap tidak asing lagi bahkan menjadi bagian dari keseharian kita. Di era modern sekarang revolusi teknologi informasi tidak hanya mengabarkan kejadian-kejadian di belahan bumi lainnya, tetapi juga disertai dengan foto maupun video yang *real time* baik secara langsung atau yang bersifat amatir. kejadian-kejadian yang demikian itu seakan-akan lekat dan dekat dengan diri kita. Frekuensi terjadinya peristiwa yang demikian itu juga tak terhitung. Kejadian-kejadian yang sebenarnya sangatlah dekat dan tanpa kita sadari oleh kita tidak lagi terjadi per bulan atau per minggu ataupun per hari bahkan per jam, akan tetapi bisa terjadi setiap menit dan bahkan setiap detik dapat mengintai kehidupan kita. Bencana menjadi hal yang lumrah atau menjadi mantra sakti sehingga membuat publik dan masyarakat luas semakin tahu dan tidak asing lagi di dengar dan dilihat.

Menurut Undang-Undang Tentang Penanggulangan Bencana Nomer 24 Tahun 2007 pengertian bencana sebagai mana berikut ini:

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang sangat mengganggu bahkan mengancam kehidupan. Hal demikian itu bisa disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun ulah manusia yang mengakibatkan jatuhnya korban

jiwa, kerusakan alam dan lingkungan sekitar, kerugian harta benda serta dampak psikologis bagi manusia.¹³

Kemudian pengertian dari bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gunung meletus, tanah longsor, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan, dan gempa bumi.¹⁴

Saat bencana datang menimpa masyarakat cenderung panik, bingung dan takut harus berbuat apa. Padahal dalam keadaan dilanda bencana semestinya harus dapat bersikap tenang dan menunjukkan ketidak panikan, sehingga dapat berfikir lebih jernih. Namun saat terjadi bencana tanpa masyarakat sadari, mereka justru melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan dan cenderung mengabaikan tindakan yang semestinya dilakukan. Dengan demikian akan menimbulkan jatuhnya korban jiwa dengan jumlah tidak sedikit. Hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai bencana dan kebencanaan.

Konsep bencana telah dinilai dari berbagai prespektif, yaitu psikologi, sosiologi, ekologi, budaya dan juga agama. Perspektif ini merupakan model kerangka paradigma bagaimana seharusnya manusia melihat realitas ataupun teori dengan sudut pandang yang berbeda berdasarkan pengetahuan, keyakinan dan pengalaman serta latar belakang. Tentu dari berbagai perspektif tersebut tidak mampu berdiri sendiri dan pastilah saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dan berikut ini uraian tentang konsep bencana dari berbagai perspektif : perspektif psikologi, sosiologi serta ekologi, budaya, dan juga agama :

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. hal.2

¹⁴ Ibid.

Salah satu komponen yang berdampak terhadap besar atau kecilnya sebuah bencana adalah bahaya atau ancaman, kerentanan, resiko bencana serta kapasitas masyarakat saat menghadapi bencana yang sedang terjadi. Skemanya dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut :

$$\text{Resiko Bencana} = \text{Ancaman Bencana (hazard)} \times \text{kerentanan (vulnerability)}$$

Dalam kaitannya dengan rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Risiko(Risk)

Risiko adalah potensi kerugian akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu berupa kematian, luka-luka, sakit jiwa, orang yang mengungsi, terancam hilangnya rasa aman, kerusakan atau kehilangan harta dan infrastruktur serta terganggunya kegiatan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi.¹⁵

Dalam manajemen risiko bencana, risiko bencana adalah interaksi antara tingkat kerentanan suatu daerah dengan ancaman bahaya yang muncul. Khususnya bahaya alam yang bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami pembangunan dan pembentukan muka bumi baik dari segi internal maupun eksternal. Sedangkan tingkat kerentanan suatu daerah dapat dikurangi, sehingga munculnya kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor dapat meningkat.¹⁶

¹⁵BNPB, *Indeks Risiko Bencana Indonesia*, hal. 3.

¹⁶Nurjanah dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung, Alfabeta 2013) hal. 18.

2. Bahaya atau Ancaman (*Hazard*)

Menurut UU RI Tahun No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Bahaya merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan bencana, yang merupakan situasi atau kejadian ataupun peristiwa yang mempunyai potensi dapat menimbulkan kerusakan, kehilangan jiwa manusia ataupun kerusakan lingkungan.¹⁷

Bahaya merupakan fenomena alam atau non alam yang mempunyai potensi mengancam terhadap keberlangsungan kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Unsur-unsur ancaman bahaya dalam risiko bencana merupakan ancaman atau bahaya dan kerentanan yang dihadapi oleh suatu wilayah. Hal itu dapat dilihat dari potensi bencana yang ada, merupakan negara dengan potensi bencana (*hazard potency*) yang cukup tinggi serta beragam baik berupa bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah tangan manusia maupun kedaruratan kompleks.

Kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Misalnya pengetahuan yang rendah, maka kapastitasnya juga rendah. Contohnya, mereka tidak mengetahui jika di dekat tempat tinggalnya terdapat ancaman tanah longsor, tidak mengetahui jika membangun di dekat bantaran kali dapat menyebabkan banjir, tidak mengetahui jika mengikis tebing untuk diambil tanahnya bisa menyebabkan longsor, tidak mengetahui jika menebang pohon tanpa mengganti dengan pohon yang baru dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor, mereka juga tidak memiliki keterampilan bagaimana membuat bangunan tahan gempa, tidak memiliki keterampilan

¹⁷BNPB, *Indeks Risiko Bencana Indonesia*, hal. 3.

bagaimana mengevakuasi ketika terjadi gempa, tidak memiliki keterampilan bagaimana menyelamatkan diri dan orang lain ketika terjadi bencana, dan lain sebagainya.

Beberapa potensi tersebut antara lain adalah tanah longsor, letusan gunung api, gempa bumi, kekeringan, banjir, tsunami, kebakaran lahan dan hutan, kebakaran perkotaan dan permukiman, wabah penyakit, angin badai, kegagalan teknologi dan konflik sosial.¹⁸ Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama (*main hazard potency*) ini dapat dilihat antara lain pada peta rawan bencana gempa di Indonesia yang bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta kerentanan bencana tanah longsor, peta daerah bahaya bencana letusan gunung api, petapotensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain.

Untuk mengetahui jenis-jenis bahaya bencana lebih jelasnya dibawah ini :

1) Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran pada permukaan bumi yang disebabkan oleh tenaga dari dalam bumi.¹⁹ Bencana yang ditimbulkan oleh gempa bumi berupa kerusakan atau kehancuran bangunan (rumah, sekolah, rumah sakit dan bangunan umum lain), dan konstruksi prasarana fisik (jalan, jembatan, bendungan, pelabuhan laut/udara, jaringan listrik dan telekomunikasi, dll), serta bencana sekunder yaitu kebakaran dan korban akibat timbulnya kepanikan. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020 tercatat telah terjadi gempa bumi sebanyak

¹⁸Perka BNPB, *Pedoman penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, No.4 tahun 2008, hal.9.

¹⁹Sampaguita Syafrezani, *Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung 2013) hal. 2.

13 kali. Dari kejadian ini tidak terdapat adanya korban jiwa yang meninggal dunia dan hilang akan tetapi tercatat ada 147 orang yang luka-luka.²⁰

2) Tsunami

Istilah kata tsunami terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Jepang, yaitu *Tsu* yang artinya pelabuhan dan *nami* yang artinya gelombang laut. Tsunami merupakan rangkaian gelombang laut yang menjalar dengan kecepatan hingga lebih 900km/jam terutama disebabkan oleh gempa bumi yang terjadi di dasar laut. Kecepatan gelombang tsunami bergantung pada kedalaman laut. Laut dengan kedalaman 700 m, kecepatannya bisa mencapai 942,9 km/jam. Kecepatan ini hampir sama dengan kecepatan pesawat jet. Namun demikian, tinggi gelombangnya di tengah laut tidak lebih dari 60 cm. Akibatnya, kapal-kapal yang sedang berlayar di atasnya jarang merasakan adanya tsunami. Terjadinya tsunami disebabkan oleh tiga hal, yakni (1) akibat gempa bumi, (2) akibat tanah longsor di dalam laut, (3) akibat letusan gunung api di bawah laut atau gunung api pulau.²¹

3). Banjir

Banjir merupakan aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai. Aliran air limpasan tersebut yang semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air.²²

Bencana banjir dapat disebabkan oleh kejadian alam. Kejadian alam seperti curah hujan yang tinggi, kapasitas alur sungai yang tidak mencukupi, aliran anak sungai yang tertahan

²⁰Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

²¹Ibid. hal. 35-36.

²²Bakornas, *Pedoman Penanggulangan Bencana Banjir*. (Jakarta: 2007) hal. 1.

oleh aliran induk sungainya, terjadinya akumulasi debit puncak sungai induk dan anak sungai di pertemuan sungai pada waktu yang sama.²³ Dalam kurun waktu 2019 sampai dengan tahun 2020 tercatat ada 524 kejadian banjir di Indonesia, hingga mengakibatkan 45 orang hilang dan meninggal.²⁴

4) Letusan Gunung Api

Letusan gunung api adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah erupsi. Bahaya letusan gunung api bisa berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.²⁵ Gunung api terbentuk karena adanya gerakan magma sebagai arus konveksi di mana arus tersebut menyebabkan gerakan dari kerak bumi. Kerak bumi terdiri dari dua jenis, yaitu kerak samudera (*oceanic plate*) dan kerak benua (*continental plate*). Gerakan dari kerak bumi yang mengakibatkan terjadinya gunung api terdiri dari tiga jenis sebagai berikut: (1) saling menjauh, (2) saling bertumbukan (3) saling bergeser sejajar berlawanan arah.²⁶

5) Tanah Longsor

Longsoran adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing. Yang menjadi penyebab umum tanah longsor karena jenis tanah yang berasal dari letusan gunung api. Kondisi tanah tersebut memiliki komposisi sebagian besar

²³Erman Mawardi dan Asep Sulaiman “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Banjir*”. (Surakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air 2011) hal. 5.

²⁴Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

²⁵BNBP, *Data Bencana Indonesia tahun 2011...* hal. 5

²⁶Surono, *Mitigasi Bencana Geologi di Indonesia*. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi 2006, hal. 35.

lempung dengan sedikit pasir dan bersifat subur. Tanah pelapukan yang berada di atas batuan kedap air pada perbukitan/pegunungan dengan kemiringan sedang hingga terjal yang berpotensi mengakibatkan tanah longsor pada musim hujan dengan curah hujan yang tinggi.

Gejala umum tanah longsor antara lain (1) munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, (2) biasanya terjadi setelah hujan, (3) munculnya mata air baru secara tiba-tiba, dan (4) tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan.²⁷ Bencana tanah longsor menjadi bencana yang paling tinggi tingkat kejadiannya dalam kurun waktu 2019 sampai tahun 2020. Dalam dekade ini tercatat ada 675 kejadian tanah longsor yang mengakibatkan 14 orang hilang dan meninggal dunia.

6). Angin Puting Beliung

Puting beliung merupakan angin yang berputar dengan kecepatan lebih dari 60- 90 km/jam yang berlangsung selama 5-10 menit akibat adanya perbedaan tekanan yang sangat besar dalam area lokal yang terjadi di bawah atau sekitar awan *cumulonimbus* (cb).²⁸ Sebelum terjadi puting beliung biasanya ada gejala awal, yaitu (1) suhu udara yang semakin panas, (2) awan yang bergerombol dan berlapis-lapis, (3) Awan yang secara tiba-tiba berubah warna dari putih menjadi hitam pekat. Proses terjadinya angin puting beliung dikarenakan uap air yang terangkat dari lautan dan membentuk dinding awan yang tebal. Angin kencang yang berputar disekitar daerah yang

²⁷Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis...* hal. 41

²⁸Sudibyakto dan Daryono, Publikasi Poster : *Waspada Puting Beliung*. (Yogyakarta: Fakultas Geografi dan Pusat Studi Bencana Universitas Gadjah Mada 2008) hal. 7

tenang, bersih dari awan dan bertekanan rendah yang disebut mata angin puting beliung.²⁹

7) Kekeringan

Kekeringan merupakan hubungan antara ketersediaan yang berada jauh di bawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian dan lingkungan. Kekeringan adalah salah satu fenomena yang terjadi akibat sirkulasi musiman atau penyimpangan iklim global seperti *el nino* dan osilasi selatan. Gejala dari kekeringan antara lain: (1) Menurunnya tingkat curah hujan di bawah normal dalam satu musim.

Pengukuran kekeringan meteorologis merupakan indikasi pertama dari bahaya kekeringan (2) terjadi kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah. Kekeringan yang diukur berdasarkan elevasi muka air sungai, waduk, danau, dan air tanah (3) kekeringan pada lahan pertanian ditandai dengan kekurangan lengas tanah (kandungan air di dalam tanah).³⁰ Proses terjadinya kekeringan diawali dengan berkurangnya curah hujan atau curah hujan jatuh di bawah keadaan normal pada musim tertentu. Kekeringan alamiah terjadi akibat curah hujan di bawah normal dan kekurangan pasokan komoditi ekonomi. Sedangkan kekeringan antropogenik terjadi akibat ketidaktaatan pada aturan tertentu seperti pola tanam dan konservasi kawasan tangkapan air.³¹

8) Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan merupakan kejadian di mana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan atau hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan seringkali menyebabkan bahaya

²⁹Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis...* hal. 49.

³⁰ Ibid. hal. 44-45.

³¹BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). 2012.

asap yang mengganggu masyarakat sekitar.³² Kebakaran hutan mengakibatkan dampak negatif yang cukup besar dalam kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan, produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun glonbal, menurunnya kesehatan masyarakat, dan terganggunya transportasi darat, sungai, danau, laut, dan udara. Kebakaran hutan merupakan salah satu jenis bahaya yang menarik perhatian internasional sebagai isu lingkungan dan ekonomi, khususnya setelah bahaya *el nino* tahun 1997-1998 yang menghanguskan lahan hutan seluas 25 juta hektar di seluruh dunia.

Kebakaran merupakan ancaman potensial bagi pembangunan karena berdampak secara langsung bagi ekosistem.³³ Kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor alami dan kegiatan manusia yang tidak terkontrol. Faktor alami antara lain pengaruh *el nino* yang menyebabkan kemarau berkepanjangan sehingga tanaman menjadi kering. Tanaman kering merupakan bahan bakar potensial jika terkena percikan api yang berasal dari batu bara yang muncul dipermukaan ataupun pembakaran lainnya bik disengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan kebakaran hutan yang terjadi akibat kegiatan manusia meliputi, (1) pembakaran vegetasi (2) aktifitas dalam pemanfaatan sumber daya alam (3) penguasaan lahan.³⁴

9) Kecelakaan Transportasi

Kecelakaan transportasi merupakan peristiwa atau kejadian pengoperasian sarana transportasi yang

³² BNPB, *Data Bencana Indonesia tahun 2011* (Jakarta, 2011).

³³ Anih Sri Suryani, "Penanganan Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan di Wilayah Perbatasan Indonesia *Handling Smoke Haze From Forest Fire at Border Regions in Indonsia*". *Aspirasi* Vol 3 no 1, 2012.

³⁴ Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis...* hal. 47.

mengakibatkan kerusakan sarana transportasi, korban jiwa, dan atau kerugian harta benda. Potensi kematian yang diakibatkan oleh kecelakaan transportasi di Indonesia cukup tinggi, yaitu menempati peringkat tiga setelah penyakit kronis. Tercatat bahwa jumlah penggunaan kendaraan setiap tahun meningkat sebesar kurang lebih 14%. Pertumbuhan jumlah kendaraan yang pesat tersebut menimbulkan besarnya potensi kecelakaan. Terdapat empat faktor penyebab dari kecelakaan transportasi yaitu faktor manusia, faktor kendaraan (sarana), faktor jalan (prasarana) dan faktor cuaca.³⁵

10) Kegagalan Teknologi

Kegagalan teknologi adalah seluruh kejadian bahaya yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam menggunakan teknologi dan atau industri. Gagalnya sebuah sistem teknologi yang mengakibatkan terjadinya malapetaka teknologi (*technological disaster*) selalu bersumber pada kesalahan sistem (*systemerror*) yang bersumber pada desain sistem yang tidak sesuai dengan kondisi di mana sistem itu bekerja. Hal yang demikian itu terjadi karena perancangan sistem gagal mempertemukan sistem teknis dan sistem sosial. Faktor kegagalan teknologi di antaranya, kebakaran, kegagalan atau kesalahan desain keselamatan pabrik, kesalahan prosedur pengoperasian pabrik atau teknologi, kerusakan komponen, kebocoran reaktor nuklir dan kecelakaan transportasi.³⁶

11) Epidemi, Wabah Penyakit, dan Kejadian Luar Biasa

Kejadian luar biasa adalah adanya atau meningkatnya kejadian kematian atau kesakitan yang bermakna secara epidemiologis di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Kejadian luar biasa dapat juga diartikan sebagai ancaman yang diakibatkan oleh mewabahnya penyakit menular yang

³⁵ Ibid. hal. 51-52.

³⁶BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). 2012.

berjangkit di suatu daerah tertentu. Pada skala besar, epidemi atau wabah atau kejadian luar biasa dapat mengakibatkan jumlah penderita penyakit dan korban jiwa.

Beberapa wabah penyakit yang pernah terjadi di Indonesia dan sampai sekarang masih harus diwaspadai antara lain demam berdarah, malaria, flu burung, anthraks, busung lapar dan HIV/AIDS serta wabah penyakit yang terjadi belakangan ini yaitu Virus Corona atau COVID-19. Wabah penyakit pada umumnya sulit dibatasi penyebarannya, kejadian yang pada awalnya hanya kejadian lokal kemudian dalam waktu singkat menjadi bahaya nasional yang banyak menimbulkan korban jiwa. Perubahan yang meliputi iklim, kondisi lingkungan yang buruk, makanan dan pola hidup masyarakat yang salah merupakan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya bahaya ini.

12) Konflik Sosial

Konflik adalah hal yang tidak terhindarkan dari masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang suku, agama, adat istiadat, tingkat sosial ekonomi, dan lain sebagainya. perlu disadari bahwa keberagaman juga dapat menjadi ancaman serius terhadap keutuhan seperti yang sering terjadi akibat kesenjangan ekonomi dan kemiskinan, sosial, hukum dan politik serta perbedaan cara pandang keagamaan dan adat istiadat yang sering menimbulkan konflik yang secara laten dapat meledak menjadi kekerasan. Konflik sosial akan menjadi sangat berbahaya ketika telah menjadi kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan fasilitas umum dan tempat tinggal, serta trauma psikologis.³⁷

13) Aksi Teror

Teror adalah jenis ancaman yang sulit diduga karena biasanya bermotif tertentu seperti politik nasional dan

³⁷Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis...* hal. 54

internasional serta pertahanan keamanan. Motifnya adalah untuk menimbulkan rasa takut dan memperkuat posisi tawar untuk mencapai posisi tertentu. Sasarannya adalah sarana vital seperti kantor pemerintah, sarana transportasi dan komunikasi, industri, tempat keramaian (pariwisata dan lokasi lain), instalasi militer. Teror dapat berupa serangan bom, pembakaran, peracunan, penculikan dan serangan bersenjata.³⁸

C. Kerentanan (*Vulnerability*)

Kerentanan merupakan kondisi suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan (*Vulnerability*) dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan masyarakat, struktur, pelayanan atau kondisi geografi wilayah untuk mengurangi dampak kerusakan atau gangguan dari ancaman bahaya.³⁹

Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya ialah kerentanan fisik (infrastruktur), sosial kependudukan, dan ekonomi. Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*) tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator: (1) persentase kawasan terbangun; (2) kepadatan bangunan; (3) persentase bangunan konstruksi darurat; (4) jaringan listrik; (5) rasio panjang jalan; (6) jaringan telekomunikasi; (7) jaringan PDAM; dan (8) jalan kereta api.⁴⁰

d. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas dapat diartikan sebagai sumber daya atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat dan lingkungannya yang memungkinkan untuk mempersiapkan, mencegah,

³⁸Ibid. hal. 55.

³⁹Wigny Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis...* hal. 25.

⁴⁰Nurjannah dkk, *Manajemen Bencana...* hal. 17.

mengatasi dan memperbaiki dampak suatu bencana dengan cepat.⁴¹ Kapasitas merupakan kemampuan dari masyarakat dalam menghadapi bencana. Misalnya pengetahuan yang rendah maka kapasitasnya juga rendah. Misalnya kurangnya pengetahuan tentang ancaman bencana di sekitarnya serta tidak memiliki keterampilan untuk membuat dirinya tangguh terhadap bencana dan lain sebagainya.⁴²

Kapasitas juga berpengaruh terhadap penguasaan sumberdaya, teknologi, cara dan kekuatan yang dimiliki masyarakat. Hal itu yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri, mencegah, menanggulangi, menjinakkan, mempertahankan diri dalam menghadapi ancaman bencana dan dengan cepat memulihkan keadaan akibat bencana.⁴³ Bencana akan mereduksi kapasitas atau kemampuan komunitas dalam menguasai maupun mengakses aset penghidupan. Dibeberapa peristiwa bencana, seluruh kapasitas atau kemampuan dan aset tersebut hilang. Pengurangan kapasitas kemampuan itu pula yang memungkinkan bencana cenderung hadir berulang di suatu kawasan dan komunitas.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa bencana adalah fenomena alam ataupun non alam yang terjadi dikarenakan oleh komponen-komponen pemicu (*trigger*), kerentanan (*vulnerableblity*) serta bahaya/ancaman (*hazard*) yang berproses bersamaan secara sistematis hingga mengakibatkan terjadinya risiko pada komunitas.

⁴¹ Wignyo Adiyoso, *"Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis"*... 26,.

⁴²Zulkifli, *"Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor"*... hal. 29,.

⁴³BNPB, *"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*, hal. 3,.

⁴⁴UNDP and Government of Indonesia, *"Panduan Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A)"*, hal. 9,.

Bencana secara sederhana dapat diartikan sebagai gangguan yang sangat serius terhadap keberfungsian dalam masyarakat sehingga memberikan dampak kerugian yang sangat luas pada sektor lingkungan, materi, ekonomi atau yang melampaui kemampuan masyarakat (*capacity*) untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya mereka sendiri.

4. Kajian Bencana Tanah Longsor

a. Pengertian Bencana Tanah Longsor

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan maupun percampuran dari keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.⁴⁵ Tanah longsor adalah material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material campuran tersebut bergerak ke bawah atau ke luar lereng. Tanah longsor juga diartikan sebagai peristiwa perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material campuran bergerak ke baawah atau keluar lereng. Berdasarkan beberapa pola terjadinya longsor yang ada di atas, dapat di simpulkan faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya longsor adalah curah hujan, kemiringan lereng, jenis tanah, perubahan penutup lahan. Pola perilaku masyarakat, kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi bencana tanah longsor.

b. Penyebab Tanah Longsor

Terdapat dua faktor penyebab tanah longsor, yaitu faktor alam dan faktor manusia.⁴⁶

1) Faktor Alam

⁴⁵Nurjannah dkk, "*Manajemen Bencana*"... hal. 25,.

⁴⁶Anies, "*Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, &Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2017), hal. 88,.

a) Struktur Geologi.

Daerah sesar batuan akan mengalami penghancuran yang disebabkan oleh pergeseran blok-blok batuan pada bidang patahan. Pada daerah sesar tersebut, daya tahan atau kekukuhan batuan berkurang dan menjadi lemah. Hal ini karena batuan pada daerah sesar lebih mudah mengalami pelapukan erosi dan tanah longsor.

b) Bekas Longsoran

Pada lokasi longsoran yang pernah atau sering terjadi tanah longsor akan terus berulang. Bekas longsoran lama mempunyai ciri-ciri antara lain: lokasi longsoran yang lama arahnya cukup luas, terdapat tebing-tebing yang terjal membentuk tapal kuda, terdapat mata air serta pepohonan yang lebat, dan terdapat alur lembah dimana tembingnya terdapat retakan dan longsoran kecil.

c) Kemiringan Lereng

Dalam kondisi lereng yang terjal akan memperbesar gaya pendorong material penyusun tana lereng. Semakin besar sudut kemiringan lereng, maka semakin besar pula potensi akan terjadinya tanah longsor.

d) Bidang Diskontinuitas

Adanya bidang diskontinuitas atau permukaan lereng yang tidak saling bersinambung, akan berpotensi terjadi tanah longsor. Ciri-ciri Bidang diskontinuitas ini antara lain yaitu daerah pertemuan antara bebatuan yang retak dengan batuan yang kuat, pertemuan antara batuan yang dapat dilewati air (kedap air), pertemuan anantara tanah penutup dengan batuan dasar, atau pertemuan antara tanah yang lembek dengan tanah yang padat.

e) Curah hujan

Tanah longsor mudah terjadi pada setiap awal musim penghujan. Ketika musim kemarau, terjadi penguapan air dipermukaan tanah dalam jumlah yang besar. Sehingga Penguapan tersebut mengakibatkan pori-pori tanah membesar,

kemudian diikuti terbentuknya retakan dan rekahan pada permukaan tanah. Saat waktu musim penghujan tiba, maka air akan masuk ke pori-pori dan bagian tanah yang retak sehingga kandungan air pada tanah menjadi jenuh dalam waktu singkat.

f) Kandungan Air Pori Tanah

Tingginya air pori tanah dan tingginya permukaan air tanah (*water table*) pada lereng juga menjadi faktor pendorong terjadinya tanahlongsor.

g) Kondisi Tanah

Kondisi tanah yang tebal dan kurang padat akan semakin rentan terhadap tanah longsor. Lapisan tanah dikatakan tebal jika mempunyai ketebalan lebih dari 2,5 meter. Umumnya berupa tanah liat, dan ketebalan lebih dari 2,5 meter sangat rawan terjadi tanah longsor.

h) Kondisi Batuan

Batuan endapan dari gunung berapi dan batuan sedimen yang berukuran seperti pasir serta campuran antara kerikil, pasir dan lempung kondisinya kurang kuat. Kondisi seperti ini mudah mengalami pelapukan menjadi tanah dan pada lereng yang terjal berpotensi mengakibatkan tanah longsor.

i). Erosi

Aktivitas aliran sungai akan menyebabkan pengikisan tanah dibagian tebing dan lembah. Demikian pula penggundulan hutan disekitar bantaran sungai yang belok-belok akan menyebabkan tebing menjadi terjal. Pengikisan tanah atau erosi tersebut akan memperbesar potensi bahaya tanah longsor.

j) Litologi

Kondisi mudah atau sukarnya batuan mengalami pelapukan serta besar atau kecilnya poros tanah atau batuan terhadap air, disebut litologi. Semakin mudah batuan mengalami pelapukan semakin berkurang kohesi dan kekuatan batuan penyusun lereng. Dan semakin mudah batuan mengalami pelapukan, maka semakin besar pula potensi tanah longsor.

k) Getaran

Getaran yang disebabkan oleh ledakan, gempa bumi, getaran mesin dan getaran lalu lintas kendaraan. Menimbulkan keretakan pada tanah, badan jalan, lantai dan dinding rumah.⁴⁷

l) Aktivitas Gunung Berapi

Aktivitas gunung berapi akan membentuk material vulkanik dipuncak gunung dan dilereng-lereng. Tumpukan material vulkanik dipuncak gunung maupun lereng-lereng berpotensi besar mengakibatkan tanah longsor.

2) Faktor Manusia

Beberapa kegiatan manusia yang berpotensi mengakibatkan tanah longsor:

a) Penggudulan Hutan

Aktivitas manusia yang menambah potensi terjadinya longsor ialah melakukan penggundulan dan pembakaran hutan yang mengakibatkan tanah kehilangan kestabilannya. Struktur tanah menjadi rapuh dan tanah rawan longsor.⁴⁸

b) Pemotongan Tebing

Kegiatan manusia yang berpotensi mengakibatkan longsor yaitu semacam pemotongan tebing dan penambangan batu di lereng.

c) Lereng yang Terjal

Lereng atau tebing yang terjal akan memperbesar gaya pendorong. Lereng yang terjal terbentuk karena pengikisan air sungai, mata air, air laut, dan angin. Kebanyakan sudut lereng yang menyebabkan longsor adalah 180° apabila ujung lerengnya terjal dan bidang longornya mendatar.

d) Tanah yang Kurang Padat dan Tebal

Jenis tanah yang kurang padat adalah tanah lempung atau tanah liat dengan ketebalan lebih dari 2,5 meter dan sudut

⁴⁷Wignyo Adiyoso, *"Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis"*... hal. 42,.

⁴⁸Ibid. hal. 42,.

lereng >220 . Tanah jenis ini memiliki potensi untuk terjadinya tanah longsor, terutama bila terjadi hujan. Selain itu, jenis tanah ini sangat rentan terhadap pergerakan tanah karena terjadi lembek jika terkena air dan pecah jika udara terlalu panas.

e) Jenis Tata Lahan

Tanah longsor banyak terjadi di daerah tata lahan perladangan, lahan persawahan, dan adanya genangan air lereng yang terjal. Pada lahan daerah perladangan penyebabnya adalah karena akar pohonnya tidak dapat menembus bidang longsor yang dalam dan umumnya terjadi di daerah longsor lama. Sementara itu, untuk persawahan, akarnya kurang kuat untuk mengikat butir tanah dan membuat tanah menjadi lembek dan jenuh dengan air sehingga mudah terjadi longsor.

f) Sistem Drainase

Sistem drainase pada lereng gunung dan bukit yang kurang baik akan memperbesar risiko terjadinya tanah longsor. Sebab, kestabilan material penyusun lereng akan terganggu.

g) Kegiatan Pertambangan

Kegiatan pertambangan yang menggunakan bahan peledak dan alat-alat berat, berpotensi mengakibatkan tanah longsor.

h) Tata Kelola Lahan Pertanian

Akibat susutnya muka air yang cepat di danau maka gaya penahan lereng menjadi hilang.

i) Penimbunan Material dan Sampah.

Penimbunan material untuk perluasan permukiman penduduk, dapat memicu terjadinya tanah longsor. Demikian pula pembuangan sampah di lembah ataupun disekitar lereng,

dapat menyebabkan tanah longsor. Hal ini karena timbunan sampah sangat tidak stabil, terutama di musim penghujan.⁴⁹

c. Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor

Bencana tanah longsor juga dapat di lihat berdasarkan tingkat kerawanan kawasan. Tingkat kerawanan ini ditetapkan berdasarkan kajian atau evaluasi terhadap kondisi alam (dalam hal ini kemiringan lereng, lapisan tanah/batuan, struktur geologi, curah hujan, dan geohidrologi lereng), pemanfaatan lereng, kepadatan penduduk dalam suatu kawasan, serta kesiapan penduduk dalam mengantisipasi bencana longsor. Variasi tingkat kerawanan suatu kawasan rawan bencana longsor, dibedakan menjadi;

1) Kawasan dengan Tingkat Kerawanan Tinggi

Merupakan kawasan dengan potensi yang tinggi untuk mengalami gerakan tanah dan cukup padat pemukimannya, atau terdapat konstruksi bangunan sangat mahal atau penting. Kawasan ini sering mengalami gerakan tanah (longsoran), terutama pada musim hujan atau saat gempa bumi terjadi.

2) Kawasan dengan Tingkat Kerawanan Menengah

Merupakan kawasan dengan potensi yang tinggi untuk mengalami gerakan tanah, namun tidak ada permukiman serta konstruksi bangunan yang terancam relatif tidak mahal dan tidak penting.

3) Kawasan dengan Tingkat Kerawanan Rendah

Merupakan kawasan dengan potensi yang tinggi untuk mengalami gerakan tanah, namun tidak ada risiko terjadinya korban jiwa terhadap manusia ataupun risiko terhadap bangunan. Kawasan yang kurang berpotensi untuk mengalami longsoran, namun di dalamnya terdapat permukiman atau

⁴⁹Anies, *“Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan”*... hal. 93.

konstruksi penting/mahal, juga dikategorikan sebagai kawasan dengan tingkat kerawanan rendah.⁵⁰

4) Dampak Bencana Tanah Longsor

Bencana cenderung terjadi pada komunitas yang rentan, dan akan membuat komunitas makin rentan. Kerentanan komunitas diawali oleh kondisi lingkungan fisik, sosial dan ekonomi yang tidak aman yang melekat pada kelompok rentan. Kondisi tidak aman tersebut terjadi oleh tekanan dinamis internal maupun eksternal. Misalnya di komunitas institusi lokal berkembang dan keterampilan tepat guna tidak dimiliki.

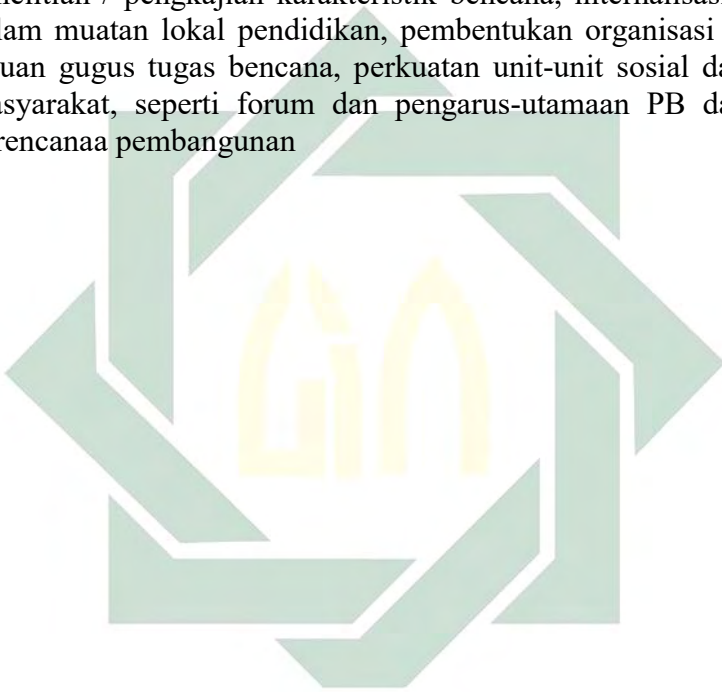
Tekanan dinamis terjadi karena terdapat akar permasalahan yang menyertainya. Akar permasalahan internal umumnya karena komunitas tidak mempunyai akses sumberdaya, struktur dan kekuasaan. Sedangkan secara eksternal karena sistem politik dan ekonomi yang tidak tepat. Karenanya pengelolaan bencana perlu dilakukan secara menyeluruh dengan meningkatkan kapasitas/ kemampuan dan menangani akar permasalahan untuk mereduksi risiko secara total. Karena mekanisme bencana dalam kenyataan keseharian dapat menyebabkan; (1) berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal (2) merugikan harta/benda/ jiwa manusia (3) merusak struktur sosial komunitas (4) memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi/komunitas.

5. Pengertian Mitigasi Bencana

Upaya atau kegiatan dalam pencegahan dan mitigasi yang dilakukan yaitu bertujuan untuk menghindari terjadinya bencana serta mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Dilihat dari sifatnya, tindakan mitigasi dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan

⁵⁰Danil Effendi, "Identifikasi Kejadian Longsor dan Penentuan Faktor-faktor Utama Penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor", (IPB: Bogor 2008) hal. 11.

mitigasi aktif. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain adalah; Penyusunan peraturan perundang-undangan, pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah, pembuatan pedoman / standar / prosedur jika terjadi bencana, pembuatan brosur / leaflet / poster, penelitian / pengkajian karakteristik bencana, internalisasi PB dalam muatan lokal pendidikan, pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana, perkuatan unit-unit sosial dalam masyarakat, seperti forum dan pengarus-utamaan PB dalam perencanaan pembangunan



6. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini sebagai tambahan informasi dalam penulisan penelitian tentang mitigasi dan pengurangan resiko bencana tanah longsor penulis akan menyajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi untuk mempermudah peneliti dalam proses penulisan. Karena dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menilai permasalahan secara objektif.

Perbedaan mendasar terkait penelitian yang terdahulu dibandingkan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang akan disajikan oleh penulis karena penelitian yang terdahulu tergolong pada penelitian pustaka atau (*library research*) atau literatur. Sedangkan penelitian yang akan disajikan oleh penulis merupakan penelitian partisipatif (*Participation Action Research*) atau PAR.

Paradigma yang digunakan oleh penelitian penulis adalah penelitian kritis menggunakan pendekatan serta teknik PRA (*Participation Rural Appraisal*). Konsep yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini merupakan konsep dengan cara pendampingan terhadap komunitas guna untuk menganalisa masalah. Disamping itu penulis juga melaksanakan proses pengorganisasian sebagai strategi untuk memecahkan masalah secara partisipatif.

Sedangkan paradigma yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah paradigma kualitatif yang mana paradigma ini menggunakan pendekatan dokumentatif, deskriptif dan analitis.

Disisi lain, yang akan menjadi tolak ukur dan pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan disajikan oleh penulis adalah subjek dampingan dan lokasi penelitian. Subjek penelitian dan dampingan dari penulis adalah masyarakat Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Sedangkan pada penelitian terdahulu subjek penelitian dan objeknya adalah masyarakat Desa Tieng

Kecamatan Kejajar Kabupaten Purworejo dan Masyarakat Desa Sridadi Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes. Jika disajikan dalam bentuk table maka akan seperti di bawah ini:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu
dan Penelitian Penulis

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian yang di kaji
Judul	Pemahaman Masyarakat Terhadap Tingkat Kerentanan Bencana Tanah Longsor Di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo	Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo
Peneliti	Febriana Ika Setyari (Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta: 2012)	Bestari Ainun Ningtyas (Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang:	Khoirun Nisadiah Fitri Dianti (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

		2015)	Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2020)
Fokus Peneliti an	Menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana tanah longsor. Usaha yang telah dilakukan masyarakat serta solusi mengenai penanggula ngan bencana.	Mengetahui pengaruh kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sridadi	Upaya pendampingann dan pengorgnisasia nnmasyarakat malamnmitigas i bencana tanah longsor melalui kelompokydesa tangguh bencana (DESTANA)jidi DesauSariwani
Metode	Kualitatif, dengan deskriptif naratif dan sampling data.	Kualitatif, deskriptif naratif dan sampling data.	<i>Participation Action Research</i> (PAR) dengan pendekatan (<i>Participation Rural Appraisal</i>) PRA

Hasil yang di capai	Penelitian ini hanya menjelaskan korelasi antara tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat dengan solusi yang dilakukan bila terjadi tanah longsor.	Menjelaskan bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat ketika terjadi tanah longsor.	Menjelaskan tentang perubahan paradigma berfikir masyarakat sertatsikap dan perilakudalam menghadapi bencana tanah longsor.
---------------------	--	---	---

Sumber : *Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini ialah metode *Participatory Action Research* (PAR) Yang mana Dalam penelitian ini melibatkan peran masyarakat/komunitas secara aktif dan penting dalam berpartisipasi selama peneltian berlangsung dalam mengkaji permasalahan bencana yang ada di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Dengan tujuan penelitian yang menggunakan metode PAR, masyarakat berpartisipasi agar terdapat kesadaran masyarakat atau komunitas dalam hal yang khususnya di dalam Pengurangan Risiko Bencana.

Menurut Yoland Wadworth, yang dikutip dalam buku Agus Afandi dkk, PAR (*Participatory Action Research*) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigm baru imu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yabg sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.⁵¹

Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai

⁵¹ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2016) hlm. 91

personal) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kea rah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁵²

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus di implemantasikan dalam aksi. Riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengakaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal ini seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada suatu kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksi kembali atau menyadarkannya.⁵³

Adapun prinsip-prinsip kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja bersama komunitas akan terurai sebagai berikut:

- 1) Pendekatan upaya peningkatan dan perbaikan dinamika sosial beserta dengan praktik-praktiknya, yaitu dengan merefleksikan perubahan itu untuk melakukan aksi yang selanjutnya secara berkesinambungan.
- 2) Membentuk siklus yang berkesinambungan dengan partisipasi autentik (murni) Secara keseluruhan. Hal ini dapat

⁵² Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm. 91

⁵³ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm. 40

dimulai dari : rencana aksi, analisa sosial serta aksi dan evaluasi sampai pada tahap refleksi (teoritisasi pengalaman) hingga terus menerus mengikuti siklus yang ada.

3) Melakukan kerjasama untuk perubahan: upaya meningkatkan kemampuan dan memperluas kerjasama dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab guna menyesuaikan persoalan yang sedang dihadapi.

4) Melibatkan komunitas dalam proses *research* dan partisipasi yang dimulai dari perencanaan sampai pada tahap refleksi upaya penyadaran tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami.

5) Membangun pemahaman secara kritis terhadap kondisi sosial terhadap masyarakat secara partisipatif.

6) Melibatkan banyak orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka.

7) Menempatkan asumsi sosial, gagasan dan pengalaman individu maupun kelompok untuk diuji.

8) Membuat dokumentasi masyarakat secara cermat

9) Menempatkan pengalaman semua orang sebagai objek penelitian.

10) Tujuan utama riset aksi yaitu untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat.

11) Adanya analisa relasi sosial secara kritis sebagai syarat utama.

12) Dimulai dari isu-isu kecil kemudian ditingkatkan dengan relasi yang lebih luas.

13) Diawali dengan siklus proses yang kecil terlebih dahulu (rencana aksi, analisa sosial sampai pada tahap refleksi dst)

14) kelompok sosial yang kecil diberkolaborasi dengan yang lebih luas dan dengan kekuatan-kekuatan kritis lainnya.

15) Semua elemen masyarakat mencermati dan membuat dokumentasi berupa rekaman seluruh proses yang dilakukan.

16) Semua elemen masyarakat memberikan argumentasi rasional yang menjadi dasar atas kerja sama sosial mereka.⁵⁴

Metode yang penulis gunakan bukan hanya terfokus pada aksi dan pemecahan masalah saja. akan tetapi yang lebih mengutamakan pendayagunaan seluruh potensi lokal untuk turut serta secara aktif bertindak melakukan perubahan dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Metode PAR merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan dan lebih condong kepada aktivitas beserta pemecahan masalah secara langsung.⁵⁵ Sebab PAR dilakukan dengan aksi sosial yang nyata dengan cara membangun komunikasi sosial secara terbuka diantara orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Sebagai landasan dalam cara kerja PAR, peneliti harus memahami gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu untuk mempermudah cara kerja bersama masyarakat dapat dirancang dengan daur gerakan sosial sebagai berikut ini:⁵⁶

a) Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat dapat saling menyatu untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama ipartisipatif).

⁵⁴ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. hlm. 112

⁵⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UINSA Press, 2014) hal. 41.,

⁵⁶ Agus Afandi. Dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* : untuk Pengorganisasian Masyarakat (*Community Organizing*) hal.104

b) Pemetaan Awal (*Plereminty Mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kondisi disekitar lingkungan. Desa Sariwani. Selain itu melakukan pemetaan sederhana tempat-tempat atau wilayah mana saja yang sering terjadi bencana tanah longsor di Desa ini. hal ini juga dilakukan untuk memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.

a) Penentuan Agenda Riset

Bersama kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA), peneliti melakukan program riset menggunakan teknik *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya akan menjadi alat untuk perubahan sosial.

b) Penentuan Masalah Kemanusiaan

Pendampingan ini fokus pada penyadaran masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana tanah longsor dengan membangun kesiapsiagaan dan pengurangan resiko bencana tanah longsor.

c) Menyusun Strategi Gerakan

Peneliti bersama dengan pemerintah desa yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, ketua adat, ketua RW maupun ketua RT serta masyarakat Desa Sariwani melakukan pemetaan wilayah untuk melihat persoalan-persoalan yang tengah di hadapai masyarakat. Selain itu pemetaan partisipatif ini merupakan bagian dari emannspiatori dalam mencari data bersama masyarakat.

d) Pengorganisasian Masyarakat

Masyarakat akan merumuskan masalah mendasar atas hajat hidup yang dialaminya. Sebagaimana dalam pengampingan ini lebih fokus pada rumusan kemanusiaan mengenai mitigasi dan pengurangan resiko bencana tanah longsor di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

e) Melancarkan Aksi Perubahan

Masyarakat sepenuhnya harus menjalankan system yang telah dibangun dan dibentuk bersama, karena setiap perubahan tidak akan terlihat secara jelas. Semua bertahap, tidak terjadi tiba tiba akan tetapi perubahannya dapat dirasakan beberapa waktu kemudian jika terjadi bencana tanah longsor lagi masyarakat sudah siap dan berkurangnya kerugian.

f) Refleksi

Peneliti bersama dengan komunitas desa tangguh bencana merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran bersama masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti bersama komunitas serta *stakeholder* terkait merefleksikan semua dinamika proses dan hasil serta perubahan yang diperoleh dari awal hingga akhir penelitian dampingan ini.

g) Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Berawal dari plotting project masyarakat Desa Sariwani dan ditemukan perubahan dan hasil yang signifikan terhadap upaya penanggulangan bencana tanah longsor, maka akan diluaskan ke Desa lain hingga mengarah ke kecamatan lain bahkan sampai pada tingkat kabupaten guna menyongsong Indonesia tangguh bencana.

C. Subjek Penelitian

Peneliti ini berfokus di lokasi Desa Sariwani yang berada di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. penelitian ini melibatkan kelompok lokal yaitu kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Anggota Destana adalah sebagai aktor penggerak bagi masyarakat dalam proses melakukan perubahan. Alasan menjadikan lokasi ini sebagai tempat

penelitian dikarenakan mempunyai masalah sering terjadi tanah longsor.

Peneliti memerankan Destana sebagai aktor perubahan atau penggerak masyarakat karena menjadi garda terdepan dalam menangani pengurangan risiko bencana. Diharap dalam pendampingan ini masyarakat mampu siapsiaga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Alasan peneliti menjadikan kelompok Destana sebagai subjek penelitian karena dirasa memang kelompok ini mampu menjadi pelopor keselamatan di Desa Sariwani. Namun permasalahannya, kelompok ini terbentuk hanya untuk formalitas semata demi kesuksesan dalam mendeklarasikan wisata bbukit seribu selfie yang ada di desa ini dan tidak memiliki rencana tindak lanjut setelah terbentuk kelompok. Dari sinilah yang mengakibatkan selama ini kelompok belum maksimal dalam menghadapi bencana dan upaya pengurangan risikonya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode PRA. Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga sampai pada perluasan program. Bagi pelaksanaan program metode dan pendekatan ini akan membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi penelitian. Hal ini dengan sendirinya sangat memungkinkan pelaksana program menyerap pengetahuan, pengalaman dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan atau program-program yang perlu gilirannya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan

program.⁵⁷ Dari berbagai kegiatan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik-teknik untuk memperoleh data lapangan sebagai berikut :

1. Wawancara semi struktural

Model dari wawancara semi structural ini peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dan kemudian dilakukan penggalan data secara sistematis dengan pokok-pokok bahasan tertentu. Wawancara ini akan berjalan dengan sendirinya karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang berkelanjutan. Hasil dari wawancara ini akan mendeskripsikan bahan permasalahan yang ada di masyarakat.

2. *Focus Grup Discussion (FGD)*

FGD ini dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data melalui sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah disiapkan sejak awal oleh peneliti. Tujuan utama dari forum diskusi terfokus ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan fokus pembahasan penelitian.⁵⁸ Selain itu hasil dari FGD akan peneliti kupas dengan teknik PRA guna memperoleh data semakin banyak.

3. *Mapping*

Mapping atau yang sering disebut dengan pemetaan ini dilakukan guna mengetahui dimana saja kawasan yang rawan akan bencana tanah longsor, kawasan yang aman akan

⁵⁷ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 91.

⁵⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2009) hal, 110.

bencana, mengetahui kondisi jalan, letak lokasi pelayanan kesehatan, mengetahui letak sumber penghidupan (air dan makanan) dan mengetahui resiko besar terjadinya bencana.

4. *Transect*

Transect merupakan teknik pengamatan langsung dengan cara berjalan menelusuri daerah pemukiman, hutan, sungai serta melihat secara langsung titik-titik rawan bencana.

5. *Timeline*

Teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan cara menggali kejadian penting yang pernah dialami masyarakat pada alur waktu tertentu. Alasan peneliti melakukan *timeline* adalah teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara penyelesaiannya, dalam masyarakat secara kronologis. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik teknik lainnya, selanjutnya sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga membentuk hubungan yang lebih dekat atau akrab. Dan yang terakhir dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam prinsip metodologi PAR untuk mengkroscek data yang di peroleh dapat menggunakan teknik triangulasi adalah suatu sistem kroscek dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh data yang akurat. Berikut ini adalah teknik triangulasi:

1. Triangulasi Komposisi Tim

Teknik ini merupakan upaya untuk cross check dalam memvalidasi data dari beberapa multidisiplin *out sider, insider* dari berbagai profesi.

2. Triangulasi Keragaman Sumber Informan.

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana dinamika prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat dengan melihat langsung tempat atau lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang akurat di lapangan disini peneliti akan melakukan analisi data sesuai dengan bencana tanah longsor yang meliputi sebagai berikut :

1. Analisi Diagram Venn

Dengan teknik analisis diagram venn dapat dilihat hubungan keterkaitan suatu lembaga dengan lembaga lainnya. Misalnya hubungan antara masyarakat yang elit dengan masyarakat desa guna mengetahui pihak-pihak yang berkaitan dalam manajemen bencana beserta peran dan pengaruhnya satu sama lain.⁵⁹

2. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan pohon masalah dan pohon harapan karena pada analisis pohon masalah memuat inti masalah, penyebab, dan dampak yang dirumuskan bersama masyarakat yang bersangkutan.

Pohon masalah akan memudahkan masyarakat dalam memahami masalah atau problem yang sedang dihadapi masyarakat. Setelah merumuskan pohon masalah, langkah selanjutnya adalah membuat pohon harapan. Pohon harapan

⁵⁹ Agus Afandi. dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* : untuk pengorganisasia masyarakat (community Organizing) hal. 172.

ialah kebalikan dari pohon masalah yang berisi tujuan-tujuan yang diharapkan dari permasalahan yang ada.

Dari pohon masalah dan pohon harapan, masyarakat dapat merumuskan program dengan mudah karena pohon masalah dan pohon harapan merupakan acuan dan batasan dalam merumuskan program.

G. Teknik Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi pada penelitian ini dianalisis berdasarkan kuantitas dan kualitas. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dalam rangka memastikan capaian proses dan kesesuaian rencana yang telah terpetakan dari awal. Hasil monitoring inilah nanti yang akan menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya. Adapun evaluasi dilakukan diakhir kegiatan. Teknik evaluasi yang akan dilakukan dalam riset ini adalah dengan menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC), teknik ini merupakan teknik monitoring dan evaluasi dengan menggunakan selebaran kertas yang diberikan kepada subyek untuk menulis hasil dari kegiatan pendampingan ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari proses kegiatan dan program-program yang dilakukan peneliti bersama masyarakat selama di lapangan.

H. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Per Minggu)											
		September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pemetaan Awal												
2	Membangun hubungan kemanusiaan												
3	Penentuan agenda riset												
4	Pemetaan partisipatif												
5	Merumuskan Masalah												
6	Menyusun strategi pemberdayaan												
7	Pengorganisasian masyarakat												
8	Aksi perubahan												
9	Refleksi												

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Sariwani

Diceritakan pada zaman dahulu ada dua orang yang bernama Selo Aji dan Setuhu, dua orang yang sama-sama memiliki kesaktian ini memperebutkan sebuah pusaka yang sangat diinginkan keduanya. Karena keduanya sama-sama berambisi memiliki pusaka tersebut akhirnya keduanya melakukan pertarungan ini sampai beberapa hari dan tidak ada masyarakat yang berani memisahkan pertarungan tersebut. Sehingga, ada seseorang kakek tua yang bernama Mbah Repi yang berani menghentikan pertarungan tersebut dan mengalahkan keduanya (Aji Soko dan Setuhu) akhirnya yang mendapatkan pusaka tersebut adalah Mbah Buyut Repi.

Gambar 4.1

Gapura Masuk Desa Sariwani



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

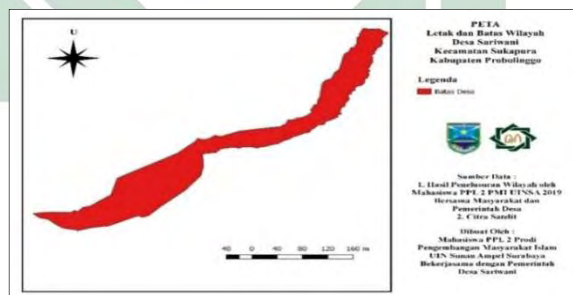
Desa yang awalnya tegang karena pertarungan ini berangsur-angsur tenang dan membaik hingga masyarakat melakukan aktifitas dengan normal, selang beberapa waktu desa mulai banyak yang menghuni dan berkembang, warga mulai membuka lahan-lahan pertanian untuk digarap dan

dijadikan tempat tinggal, dengan adanya desa yang memiliki banyak penduduk ada seseorang yang dijadikan sesepuh desa dan tokoh-tokoh masyarakat dengan berkembangnya cerita persetujuan dua orang yang sakti itulah muncul seseorang yang berani menghentikan pertarungan, muncul gagasan untuk memberi nama desa yang awalnya kemungkinan diambil dari cerita keberanian Mbah Buyut Repi menjadi “Sariwani”, “Sari” yang berarti inti/awal “Wani” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah berani, sehingga nama Sariwani digunakan hingga sekarang.

B. Kondisi Geografi

Desa Sariwani adalah bagian dari salah satu Desa yang terdapat di kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Desa Sariwan terletak di kawasan kaki gunung bromo ini sering disebut desa seribu selfie karena banyak sekali spot selfie di sepnajnga jalan mulai masuk ke desa sampai ke puncak pundak lembu.

Gambar 4.2
Peta Administratif Desa Sariwani

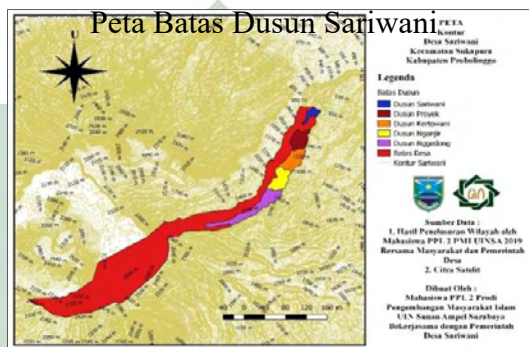


Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Melalui peta administratif diatas, dapat dilihat bahwa Desa Sariwani dibagian utara berbatasan langsung dengan Desa Wonokerso. Kemudian ada kawasan perhutani yang

merupakan batas bagian selatan Desa ini. sedangkan untuk bagian barat desa ini berbatasan langsung dengan Desa Pakel dan yang terakhir adalah batas bagian timur Desa Sariwani adalah Desa Sapkerep. Total keseluruhan luas Desa Sariwani adalah 2113,5 Ha.

Gambar 4.3

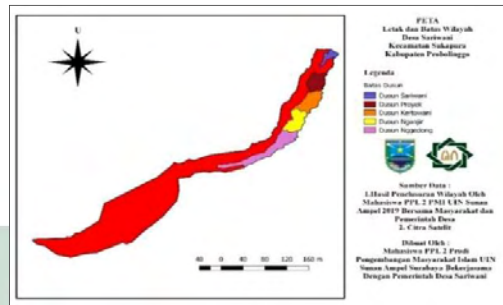


Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo mempunyai 5 Dusun. Dusun yang berada di Desa Sariwani diantaranya adalah Dusun Sariwani, Dusun Proyek, Dusun Kertowani, Dusun Nganjir, dan Dusun Nggedong. Dusun Sariwani terdapat di ketinggian paling rendah diantara dusun lain yang ada di Desa Sariwani. Dusun kedua setelah Sariwani yaitu Dusun Proyek. Dusun ketiga adalah Dusun Kertowani, Dusun ke empat adalah Dusun Nganjir dan yang terakhir adalah Dusun Nggedong yang berada di dataran paling atas.

Desa Sariwani merupakan desa yang ada di dataran tertinggi di Kecamatan Sukapura. Ketinggian Desa Sariwani bisa dilihat dari peta kontur di bawah ini.

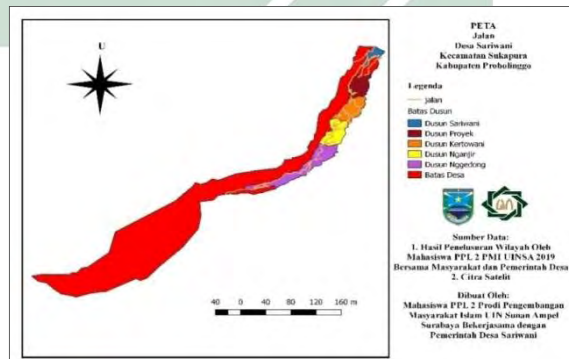
Gambar 4.4
Peta Kontur Desa Sariwani



Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Adapun ketinggian setiap dusun terbaca dalam peta diatas. Dusun Sariwani mencapai ketinggian 940 mdpl. Sedangkan Dusun Proyek berada di ketinggian 1240 mdpl. Dusun Kertowani berada pada ketinggian 1330 mdpl. Pada ketinggian 1430 mdpl terdapat di Dusun Nganjir dan Dusun Nggedong berada di ketinggian 1940 mdpl.

Gambar 4.5
Peta Jalan Desa Sariwani

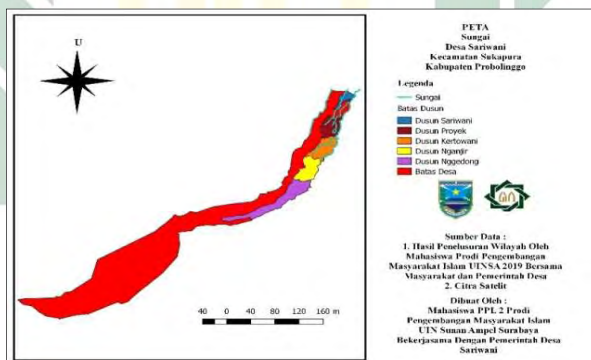


Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Peta topografi diatas, menunjukkan arah jalan yang ada di desa Sariwani. Kondisi jalan di desa Sariwani ada dua macam. Yakni, jalan bagus dan jalan makadam. Dari Dusun Sariwani sampai dusun Nganjir kondisi jalan sudah bagus dan dapat dilewati berbagai macam kendaraan. Sedangkan sebagian dari dusun Nganjir dan dusun Nggedong masih terbuat dari batu-batu sehingga disebut makadam dengan batuan yang cukup besar hingga bisa merusak ban kendaraan saat berjalan. Dalam tahun ini, proses perbaikan jalan akan segera diperbaiki agar masyarakat tidak kesulitan dalam hal akses menuju tempat lain.

Selanjutnya yaitu peta morfologi, adapun macam-macam dari morfologi yang ada di desa Sariwani salah satunya sungai. Sungai yang ada di desa Sariwani bisa kita lihat dalam peta yang ada di bawah ini.

Gambar 4.6
Peta Sungai Desa Sariwani



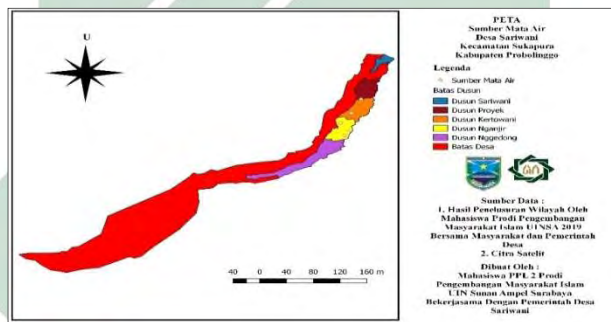
Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Pada peta diatas, sungai yang ada di desa Sariwani ditandai dengan garis berwarna biru. Sungai yang ada di desa Sariwani ini hanya berfungsi jika musim penghujan. Jika bumi memasuki musim kemarau sungainya kering kerontang tidak

ada ainya dan tentunya tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Selanjutnya, morfologi yang ada di desa ini berupa sumber mata air, penghidupan masyarakat desa. Sumber mata air sendiri merupakan sumber yang bisa memunculkan air yang nantinya air tersebut dialirkan ke rumah-rumah masyarakat. Adapun jumlah mata air bisa dilihat pada peta.

Gambar 4.7
Peta Sumber Mata Air Desa Sariwani

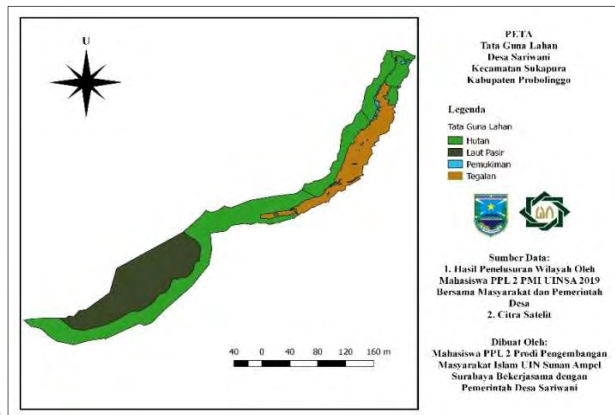


Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Dapat di lihat dari peta di atas bahwasannya terdapat 6 titik sumber mata air yang ada di desa sariwani ini. Setiap titik sumber mata air kebanyakan tidak dikelola dengan baik. Belum ada pengelolaan secara baik mengenai sumber mata air. Masyarakat hanya mengambil air untuk disalurkan ke rumah mereka.

Tata guna lahan merupakan suatu bagian yang pasti ada di suatu desa. Tata guna lahan yang berada di Desa Sariwani di manfaatkan untuk berbagai macam aspek. Adapun beberapa macam tata guna lahan yang terdapat di Desa Sariwani bisa dilihat dari peta di bawah ini.

Gambar 4.8
Peta Tata Guna Lahan Desa Sariwani



Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Peta diatas menunjukkan tata guna lahan yang ada di desa Sariwani Sukapura Probolinggo. Adapun pembagian tata guna lahan di desa Sariwani yaitu Pemukiman, Hutan, Tegalan dan Laut Pasir Gunung Bromo. Tata guna lahan yang paling luas adalah lahan perhutani. Karena di Desa Sariwani masih banyak lahan perhutaaan dan perkebunan.

C. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk Desa Sariwani Berdasarkan Pada Jenis Kelamin.

Jumlah penduduk masyarkat yang bertempat tinggal di Desa Sariwani berdasarkan hasil pemetaan social. mayoritas penduduk Desa Sariwani berjenis kelamin dari perempuan.

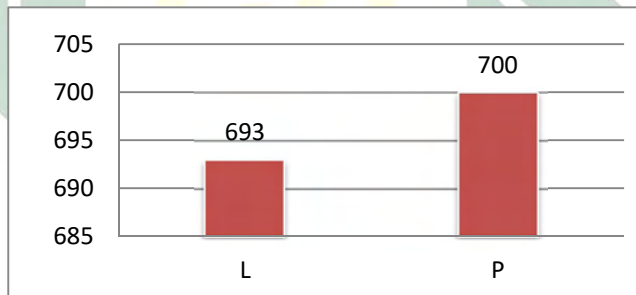
Berikut pemaparan data yang telah diperoleh:

Tabel 4.1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan
Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH JIWA
Laki-laki	693
Perempuan	700
Total Keseluruhan	1.393

Sumber : Data Desa Tahun 2019

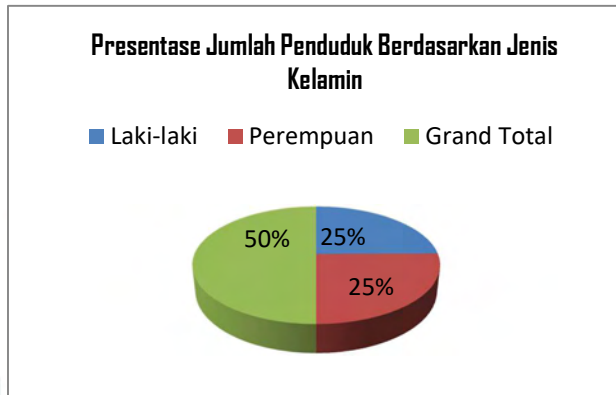
Diagram 4.1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan
Jenis Kelamin



Sumber : Hasil Pemetaan Sosial

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 693 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan di Desa Sariwani sejumlah 700 jiwa. Jadi jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sariwani berjumlah 1.393 jiwa.

Diagram 4.2
Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan
Jenis Kelamin



Sumber : Hasil Pemetaan Sosial

Dapat kita lihat dari hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan jumlah presentase jenis kelamin penduduk di Desa Sarwani. Presentasinya sama yakni 25% untuk penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan juga 25% untuk presentase warga yang berjenis kelamin perempuan. Terdapat selisih 7 jiwa lebih banyak presentase penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

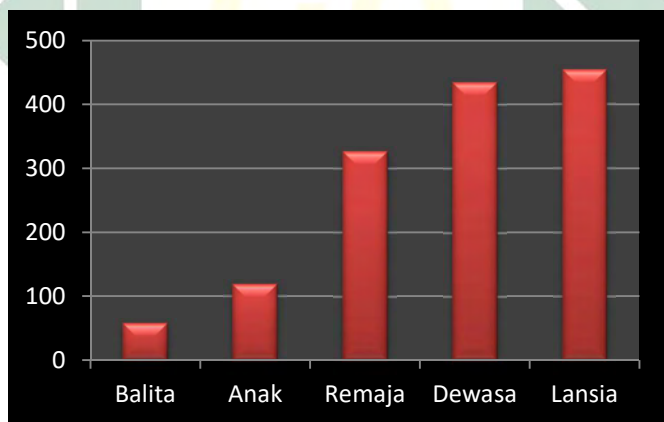
Menurut Departemen Kesehatan RI usia penduduk dikategorikan menjadi 5 yaitu balita, anak, remaja, dewasa, dan lansia. Usia balita yaitu mulai 0 sampai 5 tahun, usia anak yaitu 6 sampai 11 tahun, usia remaja yaitu mulai 12 sampai 25 tahun, usia dewasa yaitu usia 26 sampai 45 tahun, usia lansia yaitu mulai 46 hingga seterusnya. Berdasarkan kategori usia penduduk tersebut, sensus rumah tangga yang peneliti lakukan di Desa Sariwani mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Kategori	Jumlah Jiwa
Balita	58
Anak-anak	119
Remaja	327
Dewasa	435
Lansia	454
Grand Total	1.393

Sumber : Hasil Pemetaan Sosia

Diagram 4.3
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

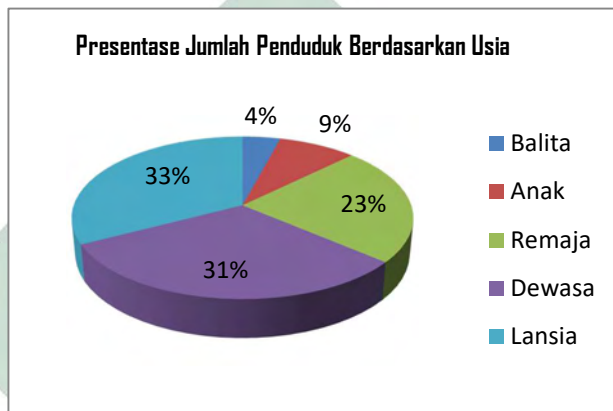


Sumber : Hasil Pemetaan Sosial

Jumlah seluruh penduduk desa Sariwani kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo sebanyak 1393 penduduk. Berdasarkan data diatas dapat diketahui Jumlah dari balita sendiri terdapat 58 jiwa, anak-anak terdapat 119 jiwa, remaja terdapat 327 jiwa, dewasa terdapat 435 jiwa, dan lansia

terdapat 468 jiwa. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk yang ada di Desa Sariwani adalah warga lanjut usia. Jumlah keseluruhan KK yang terdapat di Desa Sariwani adalah 419 KK dari 428 rumah.

Diagram 4.4
Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Dapat dilihat dari diagram lingkaran diatas bahwasannya presentase jumlah usia dini 4%, sedangkan untuk usia anak-anak presentasenya 9%, untuk usia remaja presentasinya 23%, sedangkan untuk usia dewasa presentasenya 33% dan yang terakhir adalah usia lansia denagn presentase 33%.

3. Jumlah Kepala Keluarga

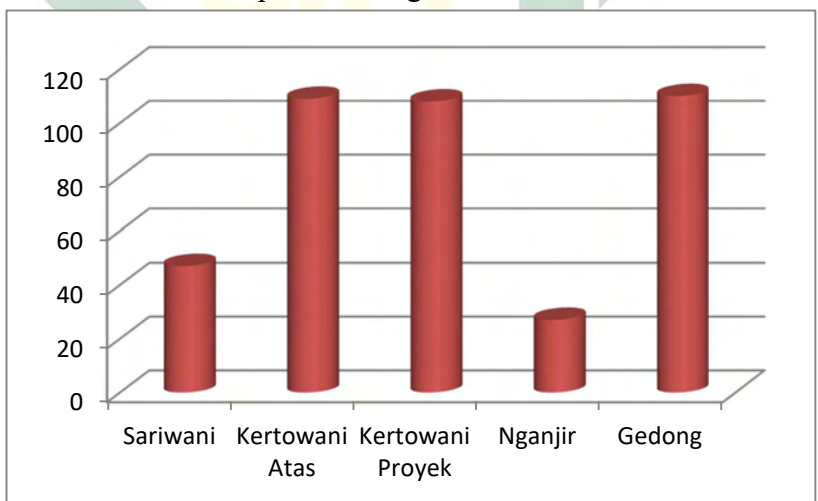
Desa Sariwani yang memiliki lima Dusun, yang meliputi Dusun Gedong, Dusun Kertowani Atas, Kertowani Proyek, Nganjir, dan Sariwani ini memiliki jumlah kepala keluarga yang beragam. Yang terdiri dari kepala keluarga berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Berikut ini adalah sebaran jumlah kepala keluarga berdasarkan tiap-tiap dusun.

Tabel 4.3
Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Dusun

DUSUN	JUMLAH KK
Sariwani	47
Kertowani Atas	109
Kertowani Proyek	108
Nganjir	27
Gedong	110
Grand Total	401

Sumber : Data Pemetaan Sosial

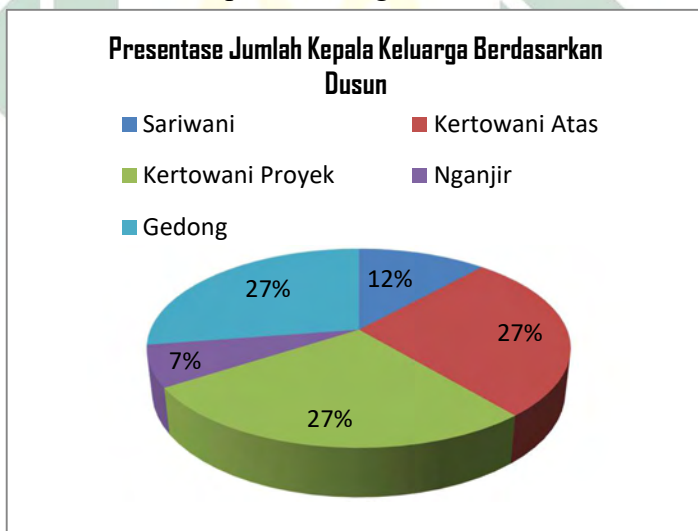
Diagram 4.5
Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Dusun



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwasannya Desa Sariwani ini terdiri dari lima Dusun yang memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 401 jiwa. Untuk jumlah kepala keluarga yang paling banyak atau dominan di Desa Sariwani terdapat di Dusun Gedong dengan jumlah 100 jiwa. Sedangkan untuk Dusun Kertowani Atas sebanyak 109 jiwa, jumlahnya hampir sama dengan Dusun Kertowani proyek yang memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 108 jiwa, terhitung hanya selisih satu jiwa saja. Sedangkan dusun yang memiliki angka kepala keluarga yang paling sedikit adalah Dusun Nganjir. Dusun Nganjir hanya memiliki kepala keluarga berjumlah 27 jiwa.

Diagram 4.6
Presentase Kepala Keluarga Berdasarkan Dusun



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Diagram lingkaran di atas menunjukkan presentase jumlah kepala keluarga berdasarkan sebaran tiap-tiap dusun. Terdapat tiga presentase 27% yang terdiri dari Dusun

kertowani proyek, kertowani atas dan Dusun Gedong. Sedangkan untuk presentase 12% ini terletak di Dusun Sariwani dan yang terakhir Dusun Nganjir yang memiliki presentase jumlah kepala keluarga paling sedikit dibandingkan dengan Dusun-dusun yang lain dengan presentase 7% atau jumlah kepala keluarga di Dusun Nganjir sebanyak 27 jiwa. Pemaparan di atas merupakan jumlah presentase Dusun yang mempunyai jumlah kepala keluarga terbanyak hingga jumlah kepala keluarga yang paling sedikit.

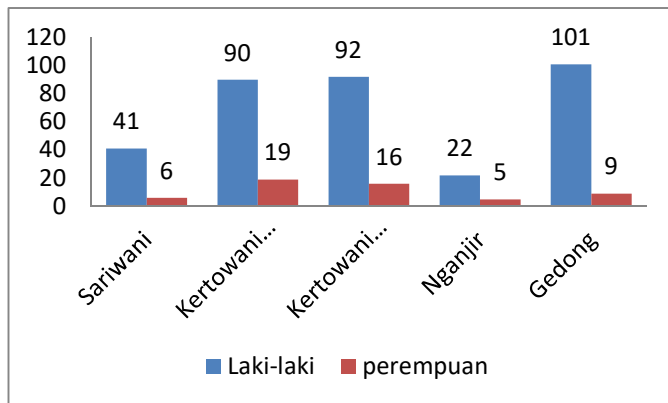
4. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Rerata jumlah kepala keluarga di Desa sariwani yang paling banyak yaitu berjenis kelamin laki-laki. Berikut pemaparannya:

Tabel 4.4
Jumlah Kepala Keluarga Desa Berdasarkan Jenis Kelamin

Dusun	Laki-laki	Perempuan
Sariwani	41	6
Kertowani	90	19
Atas		
Kertowani	92	16
Proyek		
Nganjir	22	5
Gedong	101	9
Grand Total	346	55

Sumber : Data Pemetaan Sosial Peneliti
Diagram 4.7
Data Jumlah Kepala Keluarga Desa Sariwani Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Dapat kita lihat dari gambar diagram dan tabel di atas presentase jenis kelamin jumlah kepala keluarga berdasarkan pada sebaran di setiap dusun. Tercatat ada 41 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki menjad kepala keluarga Di Dusun Sariwani. Sedangkan untuk kepala keluarga yang berjenis kelamin perempuan tercatat hanya 6 jiwa. sedangkan untuk Dusun Kertowani Atas ada 90 jiwa kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki serta tercatat hanya 19 jiwa kepala keluarga berjenis kelamin perempuan. Begitu juga dengan kepala jekuarga yang ada di Dusun Kertowani Proyek tercatat ada 90 jiwa kepala keluarga laki-laki dan 19 jiwa kepala keluarga perempuan. Untuk Dusun Nganjir ini hanya memiliki 22 jiwa kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki dan 5 jiwa perempuan dan yang terakhir Dusun Gedong dengan jumlah 101 kepala keluarga laki-laki dan 9 jiwa kepala keluarga perempuan. Tercatat Dusun Nganjir merupakan dusun yang paling sedikit jumlah kepala keluarganya di bantingkan dengan empat dusun yang lain dalam satu desa.

D. Tingkat Pendidikan Warga Desa Sariwani

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas masyarakat di

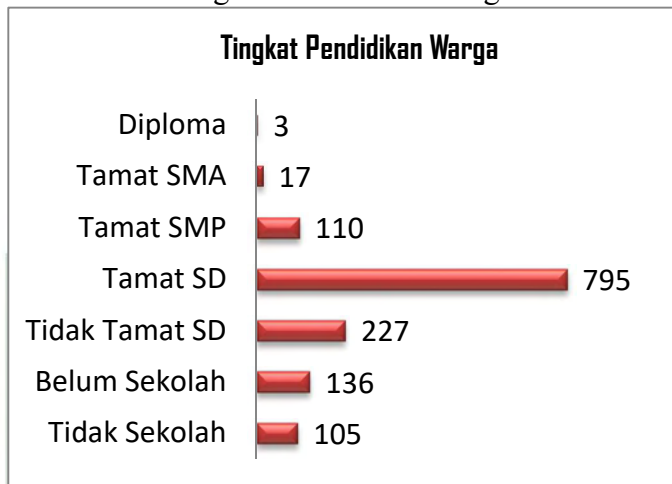
bidang pendidikan. Dalam masalah kebencanaan, pendidikan menjadi salah satu tolak ukur tentang pemahaman masyarakat serta peran serta anak-anak selaku generasi penerus bangsa dalam menghadapi suatu bencana. Dengan harapan masyarakat selalu siaga dan siap saat menghadapi dan menyikapi bencana yang terjadi.

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Warga

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak Bersekolah	105
Belum Bersekolah	136
Tidak Tamat SD	227
Tamat SD	795
Tamat SMP/SLTP	110
Tamat SMA/SLTA	17
Diploma	3

Sumber : Data Pemetaan Sosial

Diagram 4.8
Data Tingkat Pendidikan Warga



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat pendidikan warga Desa Sariwani. Tercatat ada 105 jiwa tidak bersekolah, 136 jiwa yang belum memasuki dunia pendidikan karena usianya belum cukup atau masih balita, selanjutnya ada 227 jiwa yang tidak tamat jenjang sekolah dasar, serta yang paling banyak adalah tingkat sekolah dasar tercatat ada 795 jiwa, Sedangkan untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) tercatat ada 110 jiwa. Untuk jenjang sekolah menengah keatas (SMA) hanya ada 17 jiwa saja dan yang terakhir adalah jenjang diploma hanya tercatat 3 jiwa saja.

Berdasarkan tabel serta diagram di atas dapat di simpulkan bahwasannya tingkat pendidikan di Desa Sariwani ini masih sangat rendah karena belum menjalankan wajib belajar dua belas tahun yang di tetapkan oleh pemerintah pada tahun 2015.

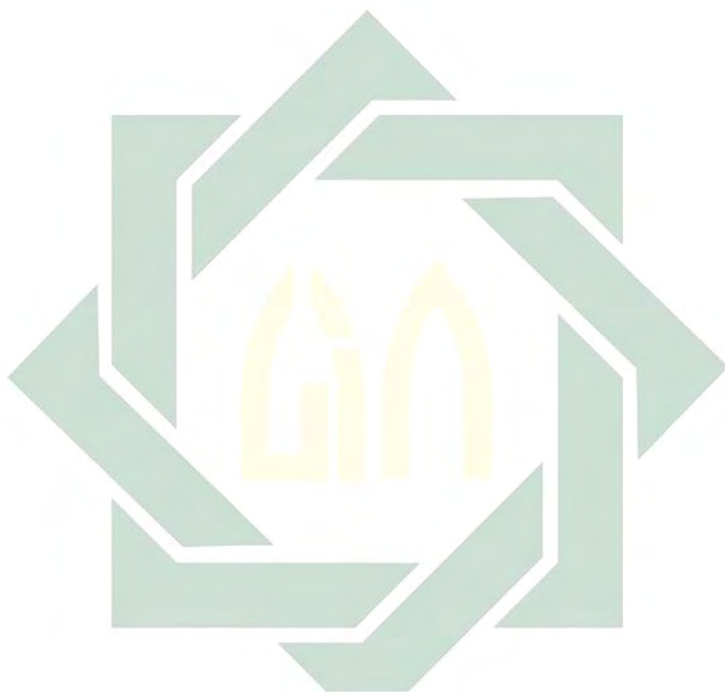
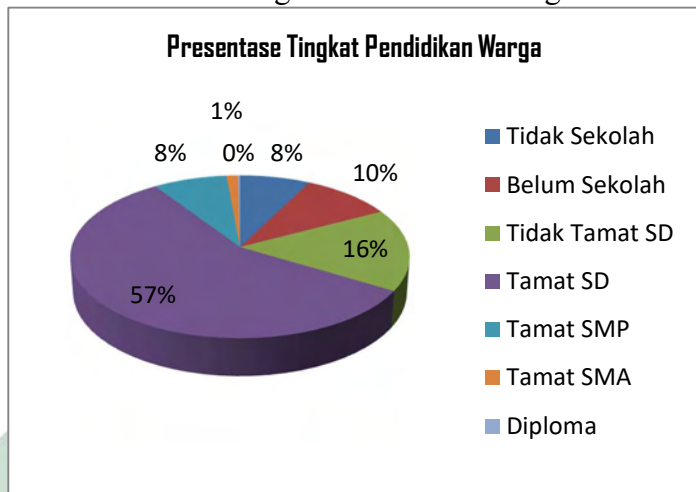


Diagram 4.9
Presentase Tingkat Pendidikan Warga



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Diagram di atas menunjukkan presentase jenjang pendidikan masyarakat Desa Sariwani yang terbilang masih sangat rendah. Untuk presentase masyarakat yang tidak bersekolah tercatat ada 8%, sedangkan masyarakat yang belum bersekolah 10%, untuk masyarakat yang tidak tamat sekolah dasar 16%, sedangkan yang paling tinggi presentasinya berada pada tingkatan pendidikan Sekolah Dasar tercatat sebanyak 57%, untuk masyarakat yang menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama ada 8%, selanjutnya untuk tingkat sekolah menengah atas 1% dan yang terakhir adalah tingkat diploma atau sarjana strata satu hanya ada 3 jiwa atau 0%.

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa minimnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sariwani menjadikan isu-isu perihal bencana di sekitar wilayah mereka dianggap bukan persoalan yang utama, terlebih bencana tanah

longsor. Padahal semestinya persoalan tentang bencana tanah longsor bukanlah persoalan yang dianggap remeh, karena dampak dari peristiwa tanah longsor dapat menimbulkan kerusakan yang sangat besar dan dapat mengancam keberlangsungan kehidupan dan penghidupan masyarakat desa.

E. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sariwani

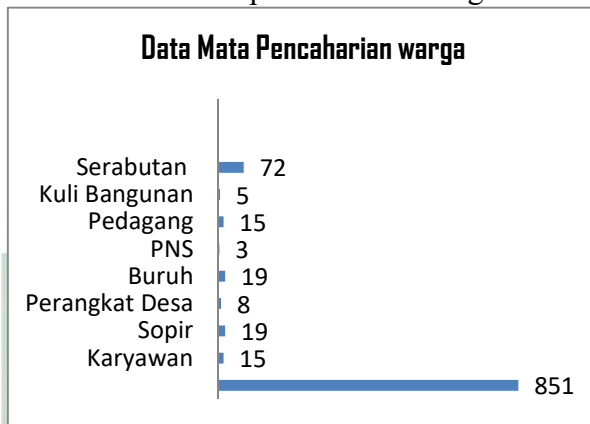
Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat di desa ini memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, berikut ini adalah tabel mata pencaharian warga desa:

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Warga

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani / Berkebun	851
Karyawan	15
Sopir	19
Perangkat Desa	8
Buruh	19
PNS	3
Pedagang	15
Kuli Bangunan	5
Serabutan	72
Ibu Rumah Tangga	36
Belum Bekerja	350
Grand total	1.393

Sumber : Data Pemetaan Sosial

Diagram 4.10
Data Mata pencaharian Warga



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Berdasarkan pada tabel dan diagram di atas dapat dijabarkan mata pencaharian masyarakat desa. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani atau berkebun dengan jumlah yang sangat banyak yakni 851 orang, sedangkan untuk masyarakat yang bekerja sebagai karyawan ada 15 orang, 19 orang bekerja sebagai sopir, 8 orang sebagai perangkat desa, selanjutnya bekerja sebagai buruh ada 19 orang, 15 orang berdagang, 5 orang bekerja sebagai kuli bangunan, 72 orang bekerja serabutan dan yang terakhir ada 36 ibu rumah tangga. Sisanya ada 350 orang yang belum bekerja dan tidak bekerja seperti belajat dan lansia.

F. Tingkat Pedapatan Warga

Dengan menggunakan tingkat Upah minimum Regional (UMR) Probolinggo tahun 2016-2019 yaitu 2.300.000/bulan sebagai patokan dasar, terdapat 3 kategori yaitu :

1. Kurang dari Rp. 2.300.000/bulan atau kurang dari UMR Probolinggo tahun 2016-2019.

2. Antara 2.300.000-4.600.000/bulan atau 1-2 kali lipat dari UMR Probolinggo tahun 2016-2019.
3. Lebih dari 4.600.000/bulan atau lebih dari 2 kali lipat UMR Probolinggo 2016-2019.

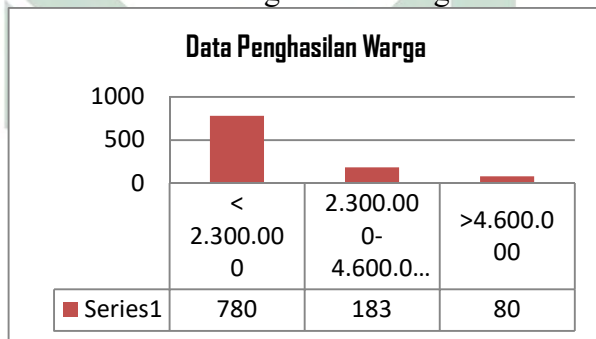
Berdasarkan kategori tingkat pendapatan tersebut, sensus rumah tangga desa Sariwani Kecamatan Sukapura didapatkan data pendapatan warga sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Penghasilan Warga

Penghasilan	Jumlah
Kurang 2.300.000	780
Antara 2.300.000-4.600.000	183
Lebih dari 4.600.000	80

Sumber : Data Pemetaan Sosial

Diagram 4.11
Data Penghasilan Warga



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Dapat dilihat dari tabel dan diagram di atas bahwa sebanyak 780 warga berpenghasilan kurang dari UMR kota Probolinggo yaitu kurang dari 2.300.000 per bulan

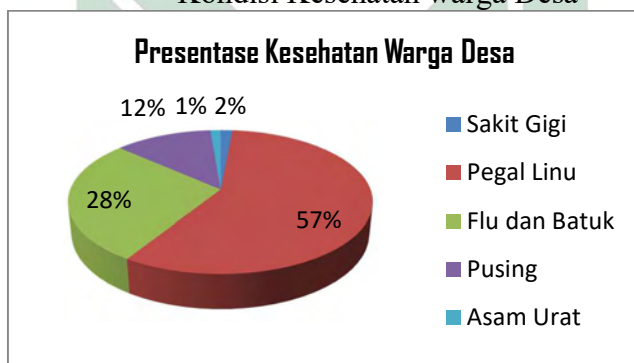
(<2.300.000). sedangkan 183 warga berpenghasilan antara 2.300.000-4.600.000 per bulan. Dan 80 warga yang berpenghasilan lebih dari 1/2 kali lipat UMR kota Probolinggo (>4.600.000).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Sariwani kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang berpenghasilan rendah atau masyarakat menengah kebawah.

G. Kondisi Kesehatan Warga Desa

Kesehatan merupakan aset utama yang harus dimiliki setiap orang. Kondisi kesehatan yang baik dapat mendukung aktivitas berjalan lancar seperti dalam hal mencari ilmu ataupun bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jika kita lihat kondisi kesehatan masyarakat Desa Sariwani ini dapat dikatakan berada dalam kondisi yang baik, hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram 4.12
Kondisi Kesehatan warga Desa



Sumber : Data Pemetaan Sosial

Dari diagram diatas hanya menunjukan ragam penyakit yang kerap kali di derita masyarakat Desa Sariwani ini.

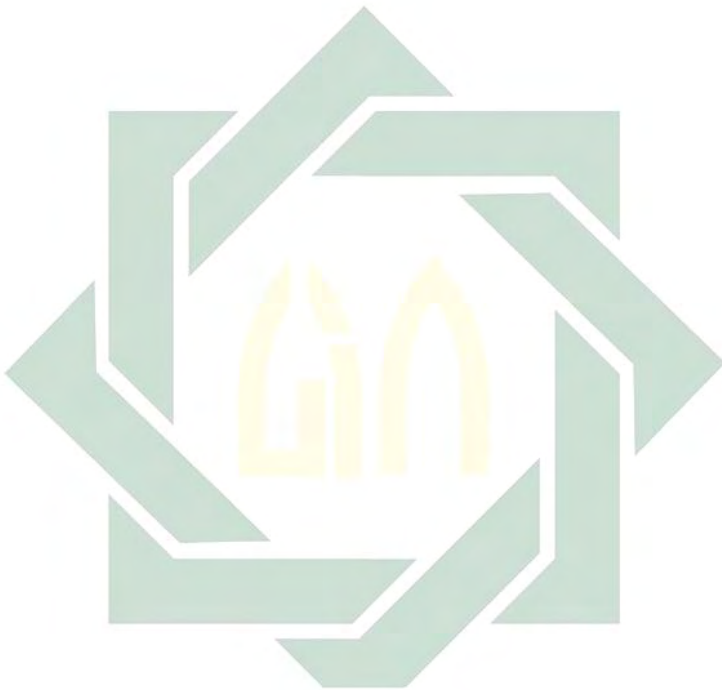
Penyakit yang paling banyak diderita yakni pegal linu, masyarakat mengeluhkan timbulnya penyakit ini pada saat selesai bekerja dan kebanyakan yang menderita pegal linu adalah beliau yang telah menginjak umur dewasa hingga lansia.

Masyarakat gemar sekali mengonsumsi gula dalam jumlah yang banyak, hal ini dilakukan karena gula yang dikonsumsi dapat mengembalikan stamina setelah mereka bekerja. Namun konsumsi gula yang berlebih ini nampaknya tidak mempengaruhi kesehatan masyarakat karena mereka lebih memilih untuk berjalan menuju tempat kerja yang juga dapat dianggap seperti olahraga untuk membakar kalori serta menjaga tubuh agar tetap sehat. Itulah alasan masih banyak para lanjut usia yang masih tetap kuat untuk bekerja.

Selain kebiasaan buruk mengonsumsi gula berlebih, kebanyakan masyarakat Desa Sariwani baik itu laki-laki maupun perempuan gemar menghisap rokok. Alasan yang mendasari konsumsi rokok adalah harena suhu udara yang dingin sehingga menghisap rokok dianggap sebagai salah satu cara untuk menghangatkan badan. Namun lagi-lagi karena hidup yang diimbangi dengan olahraga secara rutin membuat konsumsi rokok seperti tidak mempengaruhi kesehatan mereka.

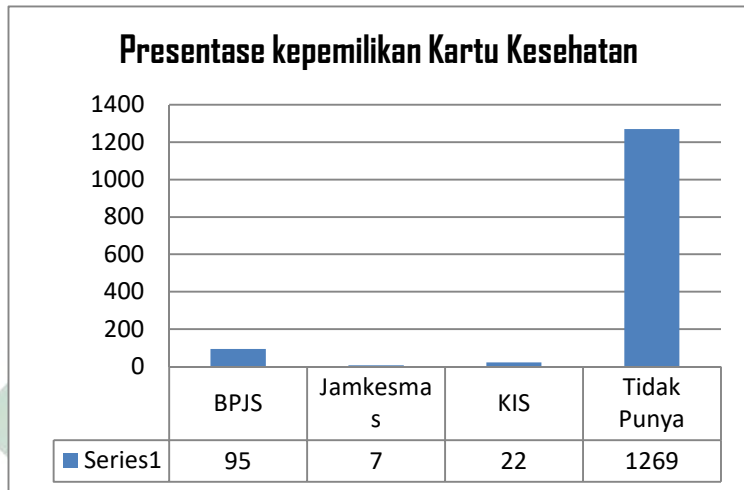
Meskipun hidup masyarakat tergolong cukup sehat karena konsumsi makanan yang sehat seperti sayur yang mereka ambil dari kebun mereka dan disertai juga dengan olahraga yang rutin, namun tidak menutup kemungkinan penyakit untuk datang menyerang tubuh. Walaupun mereka tinggal di daerah gunung namun telah banyak masyarakat yang paham akan kesehatan.

Masyarakat mengkonsultasikan tubuhnya ketika diarsa ada sakit yang diderita. Biasanya puskesmas menjadi pilihan pertama untuk berobat.



H. Data Kepemilikan Kartu Kesehatan

Diagram 4.13
Presentase Kepemilikan Kartu Kesehatan



Sumber : Data Pemetaan Sosial Peneliti

Dari seluruh warga desa yang berjumlah 1.393 jiwa tercatat hanya ada 95 orang yang memiliki kartu kesehatan berupa BPJS. Padahal kartu BPJS sendiri merupakan bantuan kesehatan dari pemerintah dimana desa dapat mengajukan nama dari warganya untuk mendapatkan kartu BPJS, namun di Desa Sariwani masih banyak terdapat ketidak merataan bantuan tersebut.

Sedangkan untuk kartu kesehatan jamkesmas di miliki oleh 7 orang, dan yang terakhir adalah kartu indonesia sehat (KIS) ini hanya di miliki oleh 22 orang dalam satu desa. Sisanya tercatat ada 1.269 orang tidak memiliki Kartu kesehatan.

I. Kondisi Keagamaan Desa Sariwani

Desa Sariwani merupakan salah satu desa yang memiliki kemajemukan dalam hal budaya, sosial, maupun agama. Desa Sariwani memiliki 4 agama yakni Agama Islam, Kristen, Hindu, dan juga Agama Budha.

Tabel 4.8
Data Kondisi Keagamaan Warga

Agama	Jumlah
Islam	764
Hindu	619
Budha	7
Kristen	3
Grand Total	1.393

Sumber : Data Pemetaan Sosial Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah warga yang menganut Agama Islam 764 jiwa, warga yang menganut agama Hindu 619 jiwa, sedangkan warga yang menganut agama Kristen 3 jiwa, dan yang terakhir penganut agama Budha berjumlah 7 jiwa.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa warga yang menganut Agama Islam menjadi mayoritas di Desa Sariwani. Walaupun memiliki keberagaman agama akan tetapi tidak mengurangi rasa solidaritas antar warga Desa Sariwani. Solidaritas yang dimaksud terlihat ketika antar umat beragama saling menghargai berbagai aktifitas keagamaan masing-masing. Seperti halnya dalam kegiatan pembangunan Pure Agung Sari Kencana Bhakti, tidak hanya warga beragama hindu yang membantu dalam pembangunan pure tersebut akan

tetapi warga muslim pun juga turut serta membantu membangun tempat ibadah warga yang beragama Hindu.

Gambar 4.9
Pure Agung Sari Kencana Bhakti



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Walaupun mayoritas warga menganut Agama Islam, Agama Islam sendiri mulai masuk di wilayah Desa Sariwani mulai tahun 2000. Proses islamisasi di Desa Sariwani diawali dengan kedatangan salah satu habib dari Pasuruan, dan pada saat itu yang masuk Agama Islam hanya satu keluarga saja, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu jumlah penganut Agama Islam semakin bertambah, meskipun ajaran keislaman yang ada pada diri warga masih terbilang kurang.

Adapun agama hindu memiliki 3 tempat ibadah yakni (Pure Agung Sari Kencana Bhakti, Giri Pengayoman Trisakti, Rukunnata Mulyadadi), sedangkan Agama Islam memiliki 2 tempat ibadah yakni 3 masjid dan 1 musholla.

Aktifitas-aktifitas kegiatan agama hindu meliputi :

1. Pasraman: Pembentukan Banten

2. Sembayang: Setiap hari 3 kali
3. Kumpul: Setiap malam Jum'at legi

Aktifitas – aktifitas kegiatan Agama Islam meliputi :

1. Sholat berjama'ah 5 waktu.
2. mengaji al-Qur'an ba'da maghrib
3. Yasin & Tahlil

J. Tradisi dan Budaya Masyarakat Desa Sariwani

Desa Sariwani merupakan bagian dari Kabupaten Probolinggo yang mana Desa tersebut memiliki beberapa Dusun yakni Kertowani Atas, Gedong, Kertowani Proyek, Nganjir dan Sariwani. Dengan banyaknya Dusun yang terdapat di Desa Sariwani tersebut terdapat adanya beberapa bahasa di Desa Sariwani yakni terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Madura dan Bahasa Suku Tengger. Akan tetapi mayoritas warga Desa Sariwani menggunakan Bahasa Suku Tengger yang mana bahasa tersebut cenderung seperti Bahasa Ngapak. Ada beberapa masyarakat Desa yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura akan tetapi yang menggunakan bahasa tersebut hanya minoritas atau sebagian warga.

Toleransi di Desa Sariwani dapat dikatakan sangat kuat. Karena meskipun masyarakat Desa ini tidak hanya menganut satu agama, melainkan beberapa agama seperti ada masyarakat yang menganut Agama Islam, Hindu dan Kristen. Mereka tetap menjalin hubungan dengan baik dan harmonis. Masyarakat setempat tidak mempermasalahkan sama sekali mengenai perbedaan agama sehingga tidak ada diskriminasi sedikitpun mengenai perbedaan agama dengan yang satu dan yang lainnya.

Di Desa Sariwani terdapat Dusun yang bernama Sariwani. Dusun ini terletak di daerah paling bawah diantara Dusun-dusun yang lain. Dapat dikatakan jarak tempuh antara Dusun Sariwani ke Dusun lain sangat jauh. Meskipun begitu, Terdapat Dusun dari Desa lain yang lebih dekat dengan Sariwani yaitu Dusun yang bernama Pakel. Masyarakat Dusun Sariwani cenderung lebih sering berinteraksi dengan masyarakat Dusun Pakel karena jarak antara pakel dan sariwani dapat dikatakan dekat. Sedangkan jarak untuk ke Dusun yang satu Desa dengan sariwani sangat jauh dan jalan yang digunakan untuk menuju ke Dusun Desa sangat rawan. Karena jalan tersebut samping kanan kiri terdapat jurang dan berkelok-kelok sehingga masyarakat Sariwani enggan untuk naik ke atas atau ke Dusun satu Desa yang lain. Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat Dusun Sariwani lebih sering berinteraksi dengan masyarakat Dusun Pakel. Bukan hanya sebatas berinteraksi saja namun masyarakat Dusun Sariwani juga sangat akrab dengan warga Dusun Pakel bahkan jika ada hal atau hal yang berbaur tolong menolong masyarakat cenderung lebih sering ke Dusun Pakel.

Desa Sariwani merupakan bagian dari Kecamatan Sukapura. Wilayah Kecamatan Sukapura merupakan gerbang teritori suku Tengger, dimana hal ini menjadikan masyarakat Desa Sariwani termasuk dalam suku tengger. Konon menurut penuturan masrakat setempat kata Tengger berasal dari nama leluhur mereka yakni Roro Anteng dan Joko Seger.

Meskipun mayoritas penduduk suku Tengger beragama Hindu namun mereka tidak menerapkan sistem kasta karena hal ini disebabkan oleh mereka semua berasal dari satu leluhur. Suku Tengger di Kabupaten Probolinggo sendiri tidak hanya menempati wilayah Kecamatan Sukapura namun berlanjut hingga menuju ke kawasan Gunung Bromo.

Suku Tengger yang berada di kawasan bromo berasal dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu Majapahit mengalami kemunduran. Seperti yang diungkapkan oleh M. Junaedi Al Anshori bahwa:

Pada tahun 1364 Gajah Mada Wafat. Kemudian dilanjutkan oleh Hayam Wuruk dan berhasil mempertahankan kejayaannya sampai ia wafat tahun 1389. Namun, pada pemerintahan selanjutnya digantikan oleh menantunya yaitu Wikramawardana, namun Majapahit mengalami kemunduran.⁶⁰

Peristiwa kemunduran Majapahit tersebut bersamaan dengan penyebaran Agama Islam di Jawa. Hal ini diungkap oleh Endang Turmudi bahwa:

Meski tidak ada catatan pasti, Islam diperkirakan masuk ke Pulau Jawa pada akhir abad XIV atau awal abad XV. Hal ini dapat di buktikan salah satunya dengan adanya tulisan di batu nisan Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419M, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang beragama Hindu.⁶¹ Pada saat itu kerajaan Islam yang ada di Jawa mengalami ketidak cocokan dengan kerajaan Majapahit. Banyak penduduk Majapahit yang memilih untuk melarikan diri ke daerah Bali dan di pedalaman sekitar Gunung Bromo dan Gunung Semeru.

Agama yang dianut oleh Suku Tengger adalah hasil perpaduan Hindu Waisya dengan Hindu Parsi. Menurut R.P. Suyono Pada abad ke-16 para pemuja Brahmadi Tengger kedatangan pelarian dari orang Hindu Parsi.⁶² Parsi yang berarti Persia, orang-orang Hindu Parsi berasal dari wilayah daerah sekitar Iran.

⁶⁰ M. Junaedi Al Anshori, Sejarah Nasional: Masa Pra Sejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan, hlm 34.

⁶¹ Endang Turmudi, "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional", Ilmu-ilmu Sosial Indonesia no.2, 2008, hlm 7.

⁶² R.P. Suyono, Mistisme Tengger, hlm 23.

Ketika orang-orang Hindu Parsi datang, penduduk Tengger yang sebelumnya beragama Brahma beralih ke agama Hindu Parsi. Akan tetapi beralihnya orang Tengger ke agama Hindu Parsi belum dapat menghilangkan kepercayaan penduduk Tengger pada keyakinan sebelumnya. Meskipun telah menganut agama Hindu Parsi orang Tengger masih melakukan ajaran Budha.

Bahkan kebiasaan tersebut diikuti juga oleh Hindu Parsi. Nama yang paling tepat untuk keturunan orang Tengger pada masa itu adalah Parsi Budha. Selain memadukan antara Hindu Parsidan agama Budha orang Tengger juga memasukkan unsur animisme. Unsur animisme ini terdapat pada upacara Selamatan yang dilakukannya, seperti upacara selamatan desa, selamatan bumi.

Udara yang sejuk dan segar di lingkungan suku Tengger memotivasi penduduk setempat membuat sebuah tempat peristirahatan untuk umum. Disamping itu, orang Tengger juga melakukan perdagangan disana. Pada saat itu orang suku Tengger dan orang penganut agama Islam hidup berdampingan. Orang Islam juga seringkali mendatangi acara selamatan yang lakukan oleh orang suku Tengger. Dengan cara seperti ini, lambat laun orang Tengger ikut memeluk Agama Islam. Islam yang dianut oleh Suku Tengger masih banyak berhubungan dengan kepercayaan sebelum mereka memeluk Islam.

Seperti halnya yang pernah di sebutkan oleh R.P. Suyono bahwa *petangan* atau *ngelmu* yang dilakukan oleh penduduk disini juga dilakukan oleh para pemeluk Agama Islam yang nenek moyangnya menganut agama Parsi.⁶³ Kepercayaan masyarakat Suku Tengger sangat dipengaruhi oleh kepercayaan

⁶³Ibid, hlm 26

yang telah dianut nenek moyangnya pada masanya. Sekarang penduduk Suku Tengger mayoritas memeluk agama Hindu dan sebagian lain memeluk Agama Islam, Kristen dan Budha.

Desa Sariwani memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa meskipun masyarakat telah beralih agama namun mereka tetap menjalankan tradisi yang telah ada dari leluhur mereka. Tradisi yang hanya dijalankan oleh suku Tengger diantaranya:

1) Upacara Kasada

Upacara Kasada adalah upacara yang dilakukan oleh suku Tengger yang memeluk agama Hindu yang dilakukannamun tidak dilakukan oleh pemeluk agama Hindu lain. Upacara ini katanya sangat erat sekali dengan cerita asal usul masyarakat Tengger sendiri terutama mengenai legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Diceritakan, setelah keduanya menikah, mereka sangat ingin memiliki keturunan dan memohon kepada Dewata agar bisa memiliki 25 orang anak.

Permohonan mereka dikabulkan sang Dewata namun dengan syarat anak yang ke-25 atau terakhir harus dipersembahkan untuk Dewa Bromo. Saat dewasa, Kusuma yang merupakan anak dari Roro Anteng dan Joko Seger menceburkan diri ke kawah Gunung Bromo dan meminta kepada saudara-saudaranya agar pada bulan kesepuluh tepat pada bulan purnama untuk memberikan kurban ke dalam kawah Gunung Bromo untuk mendoakan sekaligus mengenang kepergiannya, sejak saat itulah kemudian menjadi awal mula dilaksanakannya upacara Kasada. Suku Tengger memiliki dua perayaan besar yang rutin mereka lakukan.

R.P. Suyono mengatakan; Dua perayaan terbesar orang-orang suku Tengger jatuh pada hari ke-14 atau ke-15, pada pagi harinya setelah bulan purnama pada bulan kedua dan kedua belas. Jadi, tepatnya pada Karoke-14 atau ke-15 dan Kasadake-14 atau ke-15 dengan perbedaan antara sebesar sepuluh dan dua bulan.⁶⁴

Dalam meminta pengampunan dari Brahma, tradisi masyarakat Suku Tengger ialah dengan melakukan pengorbanan, apa yang dikorbankan dibuang ke kawah Gunung Tengger yang berupa makanan, uang, dan pakaian. Hal itu dilakukan dalam rangka meminta ampunan dari Brahma. Pada zaman dahulu sebelum mengenal pengorbanan dalam bentuk barang, dimungkinkan orang Tengger melakukan pengorbanan dalam bentuk manusia.

Terdapat tiga tempat penting dalam prosesi perayaan Kasada yakni rumah dukun adat, pura Poten Luhur, dan kawah Gunung Bromo. Upacara Kasada ini dilaksanakan mulai dari tengah malam hingga dini hari, untuk melaksanakan perayaan ini, dilakukan persiapan sejak pukul 24.00 WIB yang dimulai dengan bergerak dari depan rumah dukun adat dan sampai di Pura Luhur Poten sekitar pukul 04.00 WIB.

Sebelum upacara dilaksanakan dukun pandita terlebih dahulu melakukan semeninga, yaitu persiapan untuk upacara yang bertujuan memberitahukan kepada para Dewa bahwa ritual siap dilaksanakan. Ketika sudah sampai di Pura Luhur Poten, semeninga kembali dilaksanakan.

Ritual Kasada dilaksanakan dengan menempuh perjalanan dari Pura Luhur Poten menuju kawah Gunung Bromo. Perlengkapan sesaji yang digunakan dalam perayaan

⁶⁴ Ibid, hlm 29

Kasada terdapat dua unsur penting yaitu kepala bungkah dan kepala gantung. Sedangkan bagi beberapa orang yang memiliki permohonan khusus disyaratkan untuk membawa ayam atau kambing sebagai persembahan.

Ritual Kasada dimaknai juga berbeda-beda oleh setiap kalangan. Pemaknaan ritual Kasada juga tergantung dari sudut pandang pemaknaannya. Dalam konteks religi komunitas makna dari ritual Kasada sangat erat kaitannya dengan kepercayaan Gunung Bromo. Seperti yang telah diungkap oleh Slamet Subekti bahwa: Ritual Kasada dimaknai sebagai peneguhan kosmologi komunitas Tengger, bahwa Gunung Bromo merupakan pusat dunia. Hal ini terungkap pada zaman dahulu pembangunan rumah maupun sanggar menghadap ke arah Gunung Bromo. Ritual Kasada juga dimaknai sebagai identitas komunitas Tengger sebagai anak keturunan Majapahit.⁶⁵

Orang-orang Tengger merasa bangga dirinya merupakan komunitas penerus tradisi nenek moyang. Pada masa sekarang yang mengikuti upacara Kasada tidak hanya suku Tengger yang beragama Hindu saja namun juga warga Tengger yang beragama Islam maupun Kristen yang sudah keluar daerah datang dan berkumpul kembali.

2)Upacara Karo

Upacara Karo adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger untuk memuliakan tradisi leluhur. Selain sebagai tradisi upacara ini juga merupakan wujud syukur masyarakat suku Tengger terhadap para leluhur. Dalam

⁶⁵Slamet Subekti, “Pelaksanaan Ritual Kasada Pada Komunitas Tengger, JawaTimur”

diakseshttps://www.academia.edu/3639010/PEMAKNAAN_RITUAL_KASADA_PADA_KOMUNITAS_TENGER_JAWA_TIMUR.

perayaan Karo ini ada tarian bernama Sodoran. Tarian Sodoran ini erat kaitannya dengan asal-usul upacara Karo. Tarian Sodoran ini merupakan lembang dimana dua bibit manusia bertemu.

Dua bibit tersebut adalah laki-laki dan perempuan. yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan tersebut yakni Roro Anteng dan Joko Seger yang menjadi kepercayaan sebagai cikal bakal tumbuhnya masyarakat Tengger. Arie Yoenianto menyatakan bahwa: Simbol tarian Sodoran yang hanya di pertunjukkan pada hari raya Karo ini ditandai dengan sebuah tongkat bamboo berserabut kelapa yang di dalamnya terdapat biji-bijian palawija. Di kalangan masyarakat suku Tengger, biji-bijian yang di pecahkan dari dalam tongkat ini dipercaya akan member rejeki, keturunan bagi pasangan keluarga yang belum memiliki anak.⁶⁶

Bersumber dari pernyataan Yodi Kurniadi dalam bukunya berjudul Adat Istiadat masyarakat Jawa Timur mengenai upacara Karo, berikut ini adalah rangkaian upacara Karo yang dilakukan selama 15 hari:

1. Selamatan ping pitu (selamatan tujuh kali tujuh hari).

Upacara ini bertujuan untuk mengundang roh leluhur setiap keluarga ke rumahnya masing-masing.

2. Prepekan Karo.

3. Penari menari untuk menghormati arwah di beberapa tempat yang di anggap penting dan keramat. Tempat tersebut misalnya pedhayangan(tempat roh penjaga desa), punden desa (makam leluhur desa), sumber air (sumber air

⁶⁶Arie Yonianto, "Sejarah Suku Tengger", di akses <http://daerah.sindonews.com/read/796335/23/suku-Tengger-rayakan-tradisi-Karo>.

diyakini dijaga oleh roh). Upacara ini ditujukan agar tidak kwalat karena arwah leluhur dilangkahi.

4. Warga berkunjung ke rumah kepala desa. Upacara ini dilakukan pada pukul 19.00 kegiatan berkunjung ini dilakukan oleh para tetua adat, tokoh masyarakat dan pamong desa.

5. Keesokan harinya warga berkunjung ke rumah kepala desa sambil membawa tumpeng yang akan di sandingkan dengan tumpeng gede.

6. Dukun melafalkan mantra yang ditujukan untuk tumpeng.

7. Warga berebut tumpeng gede. Potongan tumpeng dijadikan sebagai oleh-oleh yang wajib dibawa pulang agar tidak kwalat.

8. Dukun dan pembantunya mempersiapkan acara nundungroh “memulangkan roh”.

9. Dukun melakukan perjalanan keliling desa mengunjungi setiap warga desa dengan membawa prapen (tungku api) dan air suci.

10. Pada hari ke-15 atau sebagai penutup diadakan sadranan. Upacara ini dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur dan keluarganya yang sudah meninggal.

Gambar 4.10
Perayaan Karo di Desa Sariwani



Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam pelaksanaannya di Desa Sariwani, tidak semua masyarakat turut merayakan dalam upacara adat. Seperti pada perayaan upacara Karo misalnya, sebagian besar dari masyarakat Desa Sariwani memang turut merayakan Karo sebagai tradisi maupun sebuah keyakinan. Namun pada Dusun Sariwani masyarakat tidak turut serta secara langsung dalam pelaksanaan Karo, mungkin hanya beberapa yang berpartisipasi pada beberapa rangkaian acara. Hal ini mungkin terjadi karena latar belakang warga Dusun Sariwani yang seluruhnya berAgama Islam.

Pada Dusun Kertowani Proyek juga tidak semua warganya mengikuti perayaan Karo karena di Dusun tersebut menjadi transisi antara warga yang berAgama Islam dan Hindu, jadi warga yang Bergama Hindu otomatis mengikuti rangkaian upacara Karo sedangkan sebagian umat islam yang ada di Dusun Kertowani Proyek tidak turut dalam pelaksanaannya.

Menuju Dusun yang lebih atas seperti Dusun Kertowani Atas, Dusun Nganjir, dan Dusun Gedong maka keberadaan umat Hindu mulai memadat. Dimana mereka semua turut mengikuti rangkaian upacara yang digelar di beberapa tempat di Desa Sariwani.

Singkatnya Upacara Karo merupakan hari raya bagi suku Tengger. Seperti layaknya hari raya umat muslim di Indonesia masyarakat suku Tengger yang merayakan Karo mereka menyediakan kue kering ataupun jajanan lainnya di ruang tamu mereka selama sekitar 7 hari dan terdapat pula tradisi saling berkunjung ke tetangga atau ke sanak keluarga dan mereka juga menyajikan makan berat untuk para tamu yang berkunjung.

Gambar 4.11
Kunjungan Masyarakat saat Karo



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Setelah perayaan Karo selama 7 hari, pada hari terakhir masyarakat Desa Sariwani menutup Karo dengan mengadakan Tayuban yang diadakan di gedung serbaguna milik kepala desa yang dihadiri oleh seluruh warga Desa Sariwani. Pada rangkaian Tayuban terdapat penampilan dari para sinden yang menyanyi dan menari diiringi oleh gamelan.

Gambar 4.12
Acara Tayuban di Desa Sariwani



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

K. Aset Fisik Desa Sariwani

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, pasal 1 nomer 1 menjelaskan tentang perumahan dan kawasan pemukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan pemukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

Sedangkan pasal 1 nomer 21 menjelaskan bahwa prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman dan nyaman. Dijelaskan pula tentang sarana pada pasal satu nomer 22 bahwa sarana adalah fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. .

Untuk mengetahui sarana prasarana atau fasilitas umum yang ada di Desa Sariwani maka dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Fasilitas Umum Desa Sariwani

O	NAMA FASUM	TEMPAT	STAT US
.	Gapura Desa Sariwani	-	Layak
.	Poskamling 1	Dsn Sariwani	Layak
	MCK Umum	Dsn Sariwani	Tidak

.	1		Layak
.	2	MCK Umum	Dsn Proyek Layak
.		Masjid At Tawwab	Dsn Proyek Layak
.		Gazebo Umum	Dsn Proyek Layak
.	3	MCK Umum	Dsn Proyek Layak
.		Kuburan 1	Dsn Proyek Layak
.		Poskamling 2	Dsn Proyek Layak
0.		Pura 1	Dsn Proyek Layak
1.	3	MCK Umum	Dsn Proyek Layak
2.		Balai Desa Sariwani	Dsn Kertowani Layak
3.		TK Tengger Lestari	Dsn Kertowani Layak
4.		Posyandu Desa Sariwani	Dsn Kertowani Kurang Layak
5.		SMPN 8 Sukapura	Dsn Kertowani Layak
6.	1	SDN Sariwani	Dsn Kertowani Layak
7.	4	MCK Umum	Dsn Kertowani Kurang Layak
8.		Poskamling 3	Dsn Kertowani Layak
9.		Bukit Seribu Selfie	Dsn Kertowani Kurang Layak

0.	5	MCK Umum	Dsn Kertowani	Layak
1.		Pura 2	Dsn Nganjir	Layak
2.		Poskamling 4	Dsn Nganjir	Layak
3.		Kuburan 2	Dsn Nganjir	Layak
4.		Kuburan 3	Dsn Nganjir	Layak
5.	2	SDN Sariwani	Dsn Gedong	Layak
6.		Poskamling 5	Dsn Gedong	Layak
7.		Pura 3	Dsn Gedong	Layak
8.	6	MCK Umum	Dsn Gedong	Tidak Layak
9.		Masjid Gedong	Dsn Gedong	Layak

Sumber: Hasil pemetaan Spasial

Melalui pemetaan spasial yang dilakukan di Desa Sariwani didapatkan data bahwa terdapat 29 fasilitas umum yang tersebar kedalam beberapa dusun yang dapat digunakan oleh masyarakat. Adanya fasilitas umum ini dimaksudkan untuk memudahkan kebutuhan sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Fasilitas kepentingan sosial yang terdapat diantaranya 1 gapura Desa Sariwani, 5 poskamling, 6 MCK umum, 3 kuburan, 1 kantor balai desa, 1 gazebo umum, dan 1 spot wisata yakni bukit selfie.

Sedangkan dalam bidang keagamaan terdapat 2 jenis fasilitas umum yakni 3 pure dan 2 masjid. Pada bidang pendidikan terdapat beberapa fasilitas umum yakni 1 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar, dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Kemudian dalam menunjang keperluan kesehatan masyarakat Desa Sariwani terdapat 1 Posyandu yang letaknya dekat dengan balai desa.



BAB V

MENGUNGKAP MASALAH BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA SARIWANI

A. Desa Yang Rentan akan Bencana Tanah Longsor

Kerentanan merupakan kondisi ketidak mampuan masyarakat dalam upaya menghadapi bahaya dan ancaman. Kerentanan sering kali terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yang memengaruhi diantaranya adalah faktor fisik, sosial, ekonomi dan juga lingkungan. Kerentanan pertama adalah kerentanan fisik yang merupakan kondisi kerentanan paling mudah untuk dideteksi, karena sangat jelas terlihat seperti halnya ketidak mampuan fisik seseorang (cacat, kondisi sakit, renta, kerusakan jalan dan lain sebagainya). Kerentanan fisik ini juga meliputi daya tahan masyarakat saat menghadapi bahaya tanah longsor, misalnya adalah kekuatan bangunan rumah huni masyarakat yang berada di lereng dan kawasan yang rawan akan bencana.

Dusun Sariwani merupakan kawasan dataran tinggi yang berpotensi terjadi bencana. Desa yang terletak diatas perbukitan yang juga dekat dengan kawasan wisata Gunung Bromo menjadikan kawasan ini rawan terjadi bencana. Diantara bencana yang pernah terjadi di desa ini adalah longsor, erupsi, angin, dan kekeringan. Dari keseluruhan bencana yang pernah terjadi hampir seluruh warga pernah mengalami bencana tersebut. Seperti salah satunya longsor.

Salah satu faktor utama yang mengakibatkan Desa Sariwani rentan akan bencana tanah longsor adalah tata letak Desa ini berada di lereng dengan miringan tanah yang sangat tinggi dan berada di ketinggian sekitar 800-2300 mdpl.

Gambar 5.1

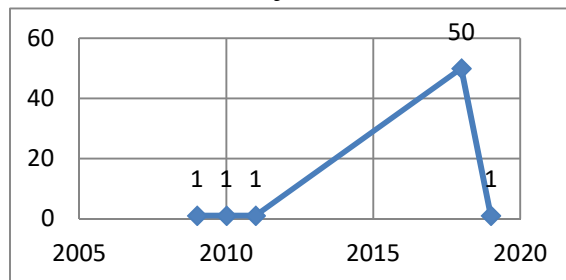
Kemiringan Tanah Di Desa Sariwani



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dalam dekade sepuluh tahun terakhir ini tercatat telah terjadi beberapa kali peristiwa tanah longsor yang menimpa wilayah Desa Sariwani. Longsor tersebut terjadi di wilayah perkebunan wortel dan juga kentang milik warga, akses jalan, serta salah satu rumah warga di Dusun Gedong. Terlebih lagi belum ada kebijakan mengenai tata ruang pemukiman di Desa Sariwani. Dapat kita lihat pada gambar di atas terdapat rumah yang berada di bawah tebing, yakni rumah milik mnok kesot yang tinggal semata wayang di rumah yang jauh dari tetangga dan keramaian.

Diagram 5.1
Tahun Terjadi Bencana



Sumber: Data Pemetaan Sosial

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat, bencana longsor yang pernah terjadi di Desa Sarwani paling banyak terjadi ditahun 2018 dengan jumlah warga yang menyatakan pernah mengalami sejumlah 50 orang. Menurut keterangan warga, longsor terjadi apabila musim penghujan datang dan terjadi hujan yang cukup deras. Tanah dengan tingkat kemiringan yang cukup curam ditambah dengan turunnya hujan yang cukup deras menjadikan tanah tergerus secara perlahan.

Selama ini belum pernah terjadi bencana longsor yang mengharuskan warga Sariwani untuk mengungsi, hanya saja longsor yang pernah terjadi sempat menutup sebagian badan jalan Sariwani- Pakel yang berada di Dusun Sariwani. Namun hal tersebut tidak terjadi lama, hanya satu hari jalan tersebut sudah dapat dilewati seperti normal. Dalam hal ini pemerintahan desa ataupun pihak BPBD belum pernah turun secara langsung, kegiatan pembersihan jalanpun dilakukan oleh warga secara gotong royong.

Gambar 5.2

Foto akses jalan yang tertutup longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Beberapa kasus lain di Dusun Nganjir yaitu lahan pertanian mengalami longsor, berdasarkan FGD yang dilakukan warga menyatakan jika longsor yang terjadi akibat perpindahan musim setelah musim kemarau kemudian berganti dengan musim penghujan. Kondisi tanah yang kering dan hujan deras yang turun membuat tanah mudah mengalami pergerakan, terutama dikawasan pertanian yang masih kosong atau belum ditanami.

Sedang untuk Dusun Gedong beberapa rumah sempat mengalami kerusakan akibat terjadinya longsor, karena memang kawasan dusun ini merupakan dusun yang paling tinggi dibanding dusun yang lainnya. Kemiringan tanahpun cukup curam. Kerap kali rumah yang dibangun berada di atas perbukitan yang sekitarnya merupakan lahan pertanian yang curam. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri jika longsor paling rawan terjadi di dusun ini.

Gambar 5.3
Gambar rumah Bapak Ekok



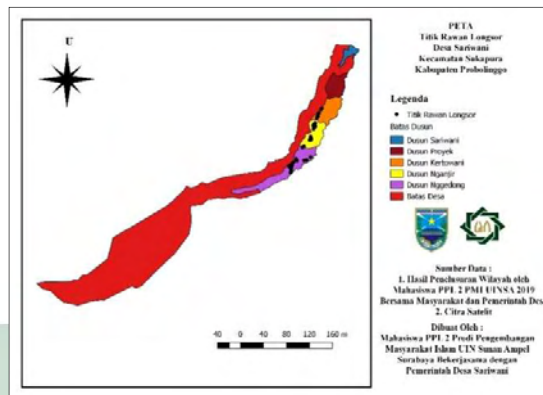
Sumber : Dokumentasi yang Dari Sekertaris Desa

Bapak Ekok selaku korban dari bencana tanah longsor ini menyatakan bahwasannya kejadian ini terjadi pada tahun 2015, yang mana pada saat itu penghuni rumah sedang berada di ladang kentang. Saat itu terjadi hujan yang sangat deras dan disertai angin yang cukup kencang. Bapak Ekok tidak

menyaksikan langsung kejadian tanah longsor yang mengakibatkan rumahnya tertembun tanah itu, hanya saja ada tetangganya yang mendengar bunyi tanah ambruk yang menimpa sebuah bangunan, setelah di cek ke sumber suara ternyata rumah bapak Ekok sudah tertimbun tanah dari tebing pekarangan rumah milik mbok Supinah, akibatnya hanya kelihatan beberapa atapnya saja. Dalam peristiwa ini tidak menimbulkan korban jiwa, akan tetapi hampir seluruh harta bendanya susah di selamatkan.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Ekok peneliti yang di temani Bapak Gandhi dan Kevin selaku perwakilan dari masyarakat serta Bapak Gundik selaku Sekertaris Desa dan juga Bapak Tomo anggota BPD melanjutkan untuk mencari titik-titik kawasan yang rentan akan bencana tanah longsor. Dari 5 dusun yang berada di Desa Sarwani ini peneliti menemukan ada 15 titik kawasan yang rawan longsor, dan yang paling banyak berada di Dusun Nganjir dan Dusun Gedong. Karena memang secara kontur dua Dusun ini berada pada ketinggian 1430 sampai dengan ketinggian 1940 Mdpl.

Gambar 5.4
Peta Titik Rawan Bencana Tanah Longsor
Desa Sariwani



Sumber: Hasil Pemetaan PPL 2 Peneliti

Tabel 5.1
Kawasan Rawan Longsor

Titik Rawan Longsor	Lokasi
Titik Pertama	Depan Gudang Herta Family Dusun Kertowani
Titik Kedua	Depan pura Dusun Kertowani
Titik Ketiga	Jalan Menuju Bukit Seribu Selfie
Titik Keempat	Sebelah Timur Kantor Desa Sariwani yang terletak di Dusun Kertowani
Titik Kelima	Rumah Mbok Kesot
Titik Keenam	Belakang Pura Dusun Nganjir
Titik Ketujuh	Jalan Depan Rumah

	Bapak Joni Dusun Nganjir
Titik Kedelapan	Ruas Pertikungan Jalan Dusun Nganjir
Titik Kesembilan	Belakang SDN Sariwani 2 di Dusun Gedong
Titik Kesepuluh	Jalan Depan Rumah Ibu Sulastri di Dusun Gedong
Titik Kesebelas	Selatan Rumah Bapak Tohar di Dusun Gedong
Titik Keduabelas	Pura Dusun Gedong
Titik Ketigabelas	Jalan Menuju Rumah Pak Dahlan
Titik Keempatbelas	Belakang Majid Dusun Gedong
Titik Kelimabelas	Sebelah Kanan Rumah Pak Fitra Dusun Kertowani

Sumber : Hasil Penelusuran wilayah peneliti

Setiap kasus-kasus yang terjadi selama ini belum pernah ada penanganan khusus dari pemerintahan setempat, baik pemerintahan desa, kecamatan ataupun pihak penanggulangan bencana. Setiap kerugian dan kerusakan yang terjadi menjadi tanggung jawab dari warga pribadi. Sedangkan bahaya bencana longsor di desa ini terjadi setiap tahunnya. Jika terjadi longsor di tepi jalan cenderung di biarkan tidak di bersihkan atau di lakukan upaya pencegahannya. Berdasarkan pernyataan

dari beberapa warga longsor terjadi apabila musim penghujan tiba, oleh sebab itu setiap tahunnya desa ini rawan akan terjadinya bencana longsor.

Gambar 5.5
Pembiaran Bangunan Terkena Longsor



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Warga setempat mengaku belum pernah mendapatkan pendidikan ataupun sosialisasi mengenai kebencanaan guna meminimalisir kerugian. Memang sementara ini sebagian besar warga mengaku tidak khawatir dengan kondisi yang ada, karena memang kerugian yang terjadi tidak terlalu besar, namun potensi akan terjadinya bencana tidak dapat dipungkiri, kondisi geografis yang rawan dan jika masyarakat tidak merawat dan menjaga juga antisipasi, kemungkinan longsor dan kerugian yang semakin besar akan mengancam.

B. Terbentuknya Kelompok Siaga Bencana Hanya Untuk Formalitas Semata

Pemerintah Daerah melalui Badan Penanggulangan untuk Bencana Daerah (BPBD) telah melakukan sebuah upaya menanggulangi bencana yang terjadi. Dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi,

mengambil kebijakan saat bencana terjadi (tanggap darurat) serta beberapa tahapan pasca bencana terjadi.

Pemerintah berupaya memahami serta mengambil pelajaran dari beberapa peristiwa bencanayang mengguncang tanah Indonesia beberapa dekade terakhir. Hingga pada akhirnya pemerintah Kabupaten Probolinggo mendorong aktif upaya siaga bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini dilakukan karena masyarakat merupakan subyek pertama yang kemudian akan merasakan dampak langsung dari bencana tanpa memandang strata sosialnya.

Mengingat dan juga menyadari akan keterbatasan pemerintah Desa Sariwani maupun beberapa instansi yang terkait akan penanggulangan bencana dan juga proses penyaluran bencana saat terjadinya bencana sikap siaga dan waspada ini dirasa sangat penting untuk dipelajari dan ditanamkan dalam jiwa setiap masyarakat. Disamping itu, sistem penanggulangan bencana yang berbasis partisipasi masyarakat ini juga bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang ada dan telah dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka mampu menyelamatkan diri sendiri, keluarganya, dan juga komunitas yang ada saat terjadi bencana.

Terbentuknya kelompok siaga bencana yang ada di Desa seribu selfie yang ada di desa ini, karena letak bukit Sariwani merupakan salah satu syarat peresmian tempat wisata bukit seribu selfi ini berada di atas jurang, dengan bahan pengangnya berupa bamboo.Tentunya bamboo bukanlah bahan yang kuat menahan beban berat serta dapat bertahan lama.

Peresmian bukit seribu selfi di laksanakan pada hari kamis, 22 November 2018.Sehingga tepat malam peresmian wisata seribu selfi ini kepala desa sariwani beserta jajarannya meminta kelompok karang taruna Desa Sariwani merangkat sebagai kelompok Siaga Bencana Desa. Secara otomatis ketua

karang taruna tidak berani menolaknya karena jika belum terbentuk kelompok siaga bencana desa, akan berdampak pada gagalnya peresmian wisata seribu selfie di Desa Sariwani.

Akan tetapi perlu di garis bawahi bahwa terbentuknya kelompok siaga bencana ini bukan murni kemauan dari anggota kelompok, sehingga anggota kelompok tidak merasa memiliki tanggungjawab penuh tentang kesiapsiagaan bencana di Desa Sariwani. Faktor lain yang mempengaruhi tidak aktifnya kelompok siaga bencana selain terbentuk hanya formalitas semata adalah minimnya pengetahuan dan juga pengalaman anggota kelompok tentang permasalahannya bencana dan cara pencegahannya. Idealnya pembentukan kelompok siaga bencana itu berdasarkan atas kemauan dari masyarakat lokal dengan mengedepankan prinsip partisipasi yang dilandasi oleh kesadaran. Terlebih lagi belum ada kebijakan dari pemerintah Desa Sariwani dalam upaya penanggulangan bencana alam yang ada di desanya.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. Proses Inkulturasi Dengan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat merupakan poin yang sangat penting dalam melakukan pengorganisasian. Terlebih peneliti merupakan orang baru atau sering di sebut sebagai pendatang di sebuah desa atau perkampungan yang sebelumnya peneliti belum pernah menginjakkan kaki di bumi tersebut. Langkah awal peneliti mulai mencari tahu pola kehidupan masyarakat dan berupaya memahami bagaimana karakter masyarakat.

Proses pertama yang peneliti lakukan adalah Inkulturasi atau yang sering di sebut dengan penyesuaian diri dan beradaptasi dengan masyarakat, maupun kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan juga perilaku yang terjadi di Desa Sariwani. Proses penyesuaian yang peneliti hadapi dalam tahap inkulturasi ini hampir sama dengan adaptasi pada umumnya dan tidak jauh berbeda.

Upaya pertama yang peneliti lakukan adalah selalu uluk salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan warga di desa ini, baik bertemu di jalan, di toko tempat membeli kebutuhan dan juga di tempat ibadah yakni masjid. Sebagai upaya agar peneliti bisa di terima sebagai bagian dari masyarakat di Desa Sariwani.

Gambar 6.1

Foto Masyarakat Berapi-api



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar di atas merupakan kegiatan rutin masyarakat yakni api-api atau yang sering kita sebut dengan api unggun. Berapi-api merupakan kegiatan rutin setiap warga di sore sampai malam hari, kegiatan ini biasa dilakukan di dapur masing-masing rumah dan di halaman depan rumah. Masyarakat sengaja berapi-api untuk mendapatkan penghangatan, karena setiap malam suhu udara di desa ini sangat dingin bahkan sering mencapai angka 17 derajat celcius. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memiliki energi sangat positif, karena sembari menghangatkan badan sebagai waktu yang cocok untuk berbagi cerita suka duka kegiatan sehari-hari penuh dan bertukar pendapat dalam proses penyelesaian masalah keluarga dan juga polemik yang ada di Desa Sariwani ini.

Gambar 6.2
Foto Kegiatan Jaranan



Sumber : Dokumentasi Probadri Peneliti

Tahapan proses inkulturasi yang selanjutnya peneliti lakukan ialah menghadiri kegiatan pertunjukan jaran kepang yang di lakukan setiap malam jum'at manis atau jum'at legi. Kegiatan ini tidak pernah terlewatkan dan pasti di hadiri semua elemen masyarakat. Pertunjukan yang di selenggarakan di halaman rumah bapak Supri selaku pimpinan jaran kepang desa Sariwani yang bernama Sari Budaya. Dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di Desa Sariwani ini peneliti merasa lebih dekat dan bisa di terima masyarakat.

Gambar 6.3
Kegiatan Yasinan Di masjid Desa



Sumber : Dokumentasi Probadi Peneliti

Setiap hari kamis malam minggu ada kegiatan yasinan bersama warga yang setiap hariya melakukan aktifitas ibadah di masjid. Di sini peneliti juga ikut dalam acara yasinan guna sebagai bentuk dari tindakan membaaur dengan masyarakat agar peneliti bisa di anggap bagian dari masyarakat. Setelah acara pembacaan yasin peneliti mulai bertanya tanya guna menggali informasi tentang kebencanaan di desa ini.

Hasil yang peneliti dapatkan adalah pernyataan bahwa semakin hari jalan yang ada di Desa Sariwani ini semakin menyempit. Karena di sebelah kiri jalan banyak terjadi longsor-an-longsor-an yang di biarkan tanpa ada tindak lanjut dalam upaya pencegahannya. Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, sebagai salah satu contoh kasusnya adalah saat adanya truck yang saling berlawanan arah maka salah satu diantara keduanya harus ada yang mengalah dengan cara mencari lahan yang lebih luas atau dengan masuk ke halaman warga.

B. Mapping Bersama Masyarakat

Setelah melakukan serangkaian proses inkulturasi selama kurang lebih dua minggu di Desa Sariwani peneliti melakukan proses mapping. Sebelum peneliti mulai melakukan penelitian dan pendampingan di lapangan, langkah pertama yang peneliti

lakukan adalah melakukan pemetaan terhadap subjek dampingan di Desa Sariwani. Peneliti mencari tahu siapa saja tokoh panutan atau yang sering disebut dengan *stakeholder* Desa dan selanjutnya adalah mencari informasi tentang pola kehidupan masyarakat, adat istiadat yang berlaku serta komunitas apa saja yang ada di Desa Sariwani. Tak lupa juga peneliti mulai menyiapkan teori yang cocok digunakan dalam proses pendampingan, yang kemudia akan peneliti benturkan dengan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan. Bermodal dari beberapa informasi dan data awal yang peneliti miliki dapat digunakan untuk mengatasi maslaah-masalah yang kemudan muncul dan pedoman menyusun beberapa strategi dalam memecahkan maslaah dikemudian hari.

C. Proses Menyepakati Agenda Riset Rersama Masyarakat

Setelah berhasil melakukan proses inkulturasi dengan warga Desa Sariwani dan mapping proses selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menyepakati agendanya riset bersama masyarakat dan stakeholder. *Stakeholder* sendiri merupakan pihak yang bertanggungjawab serta memiliki peran dan fungsi dalam beberapa kegiatan yang akan peneliti lakukan bersama masyarakat. Proses ini dimulai dari penemuan problem, perencanaan beberapa program yang strategis, melakukan gerakan aksi perubahan, pendanaan kebutuhan dalam kegiatan hingga pada tahap evaluasi program sebagai acuan keberhasilannya.

Jika di kemudian hari stakeholder ini akan bertanggung jawab penuh akan adanya perubahan maupun tidak ada perubahan. Pemetaan *stakeholder* sendiri merupakan salah satu proses yang cukup penting, sebab dalam proses ini merupakan tahapan awal dari peneliti sebelum memulai melakukan aksi penelitian. Karena berdasarkan pengamatan di awal peneliti telah memutuskan untuk membawa isu tentang bencana alam, sehingga ada sedikit kendala dalam mencari warga yang pernah memiliki pengalaman dalam bidang

bencana, karena mayoritas masyarakat hanya mengandalkan gotong-royong saat terjadi bencana.

Untuk memudahkan dinamika penelitian hingga proses gerakan aksi perubahan ini peneliti mendatangi Bapak lurah desa Sariwani atau yang sering di sebut dengan bapak inggi (petinggi) yang bernama bapak Sukaryo dan sekertaris Desa yang baru yakni bapak Gundik. Beliau berdua ini merupakan orang pertama yang berkomunikasi dengan peneliti guna mengutarakan maksud dan tujuan penelitian yang diadakan oleh peneliti dengan mengharapkan partisipasi langsung dari masyarakat dengan mengangkat tema tentang bencana tanag longsor yang ada di Desa Sariwani.

Komunikasi yang terbangun antara peneliti dan *stakeholder*, yang dimaksudkan adalah pemerintah desa menjadi lebih mudah. Sehingga tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan guna mendapatkan informasi dan data-data masalah kebencanaan yang belum dimiliki oleh pemerintah desa, peneliti memutuskan untuk terjun langsung ke masyarakat dan kemudian data tersebut akan peneliti kroscek bersama kepala desa dan sebagian anggotanya serta melibatkan kepala dusun dan juga ketua RT setempat.

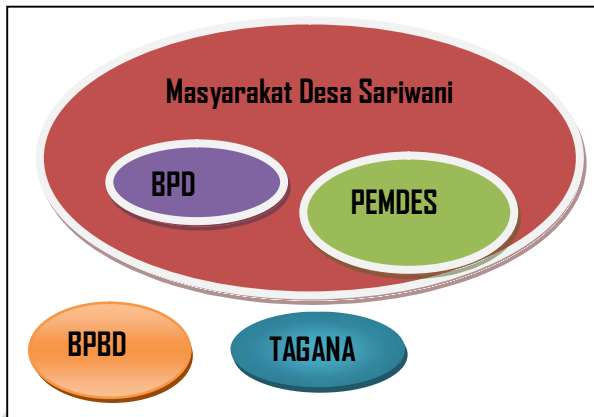
Untuk memperoleh informasi yang partisipatif tentang bencana alam yang ada di Desa Sariwani ini terdapat beberapa *stakeholder* di setiap Dusun, guna memfasilitatori dalam penggalan informasi dan data awal dengan masyarakat desa. *Stakeholder* yang ikut serta adalah Bapak Tomo selaku ketua pemuda desa, Bapak Agus selaku kepala Dusun Sariwani, Bapak Andi selaku kepala Dusun Kertowani Proyek, Kemudian Bapak Gandi Ketua Dusun Kertowani Atas dan yang terakhir adalah Bapak Joko selaku ketua RT Dusun Nganjir serta Bapak Paiman selaku ketua RT Dusun Gedong. Karena dua dusun ini tidak memiliki kepala dusun makan yang berperan aktif adalah ketua RT.

Semua Stakeholder yang peneliti sebutkan di atas terlihat sangat antusias. Bapak kepala Desa Sariwanipun ikut

andil dalam proses pengorganisasian ini dengan cara mengumpulkan perwakilan masyarakat dari tiap dusun yang ada dan menjadi pemandu saat berlangsungnya kegiatan FGD yang dilaksanakan pada minggu ke-5 pendampingan. Selain itu peneliti juga mendapatkan support langsung dari ketua BPD Desa.

Setelah terjalinnya kerjasama antara peneliti dengan *stakeholder* desa. Langkah yang selanjutnya peneliti lakukan adalah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan instansi yang berhubungan dengan kebencanaan. Instansi yang sangat relevan untuk di ajak bekerjasama dan pembimbing dalam peneltian ini adalah BPBD Kabupaten Probolinggo dan juga Tagana Kecamatan Sukapura. Karena instansi ini yang mengelola bank data dan juga memiliki pengalaman banyak dibidang kebencanaan dan tentunya menjadi tempat untuk bertukar pikiran dengan peneliti dan memberikan masukan atau rekomendasi utuk kebaikan bersama.

Diagram 6.1
Diagram Venn Stakeholder



Sumber : Analisis Peneliti

Teknik diagram *venn Stakeholder* yang peneliti gunakan guna menggambarkan aktor-aktor internal maupun eksternal, baik perorangan maupun lembaga atau bahkan kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan serta berpengaruh dalam pengambil keputusan serta seberapa pentingnya hubungan ini dalam rangka meningkatkan kepercayaan satu dengan yang lainnya. Format yang sering di gunakan untuk mendeskripsikan alur hubungannya di wujudkan kedalam bentuk suatu lingkaran.

Lingkaran tersebut mencantumkan setiap institusi dan kelompok yang ingin dideskripsikan. Ukuran besar kecilnya lingkaran adalah penting tidaknya institusi tersebut bagi masyarakat, sedangkan jarak jauh dekatnya lingkaran ditentukan oleh seberapa besar peran dan manfaatnya bagi masyarakat. Teknik ini dapat membantu pihak luar agar cepat belajar tentang peran dan kontribusi dari setiap aktor dalam menjalankan setiap kegiatan programnya.

Komunikasi yang peneliti lakukan dengan *stakeholder* desa memperoleh beberapa kesepakatan penting demi keberlangsungan kegiatan riset bersama tentang masalah

kebencanaan tanah longsor. Kegiatan riset yang pertama ini melibatkan kepala desa sariwani dengan juga sekertaris, bagian keuangan serta ketua Badan Permusyawaratan Desa di sini kami menyepakati bahwa wilayah Desa Sariwani ini merupakan desa yang rentan akan terjadinya bencana tanah longsor. Karena di desa ini kerapkal terjadi bencana tanah longsor dengan skala kecil hingga yang berskala besar. Selanjutnya adalah poin yang kedua, yang mana dalam point ini diperlukannya partisipasi dari komunitas yang telah dibentuk oleh masyarakat sendiri sebagai tiang utama kesiapsiagaan bencana di Desa Sariwani.

Riset yang kedua ini melibatkan setiap kepala dusun dan ketua RT sebagai perwakilan masyarakat. Dalam FGD ini selain menggali data kebencanaan juga melakukan penilaian risiko bencana serta melakukan pemetaan daerah rawan bencana, kelompok rentan bencana, kapasitas yang dimiliki masyarakat yang meliputi infrastruktur desa dan pengetahuan lokal dalam penanggulangan bencana.

Gambar 6.5

FGD Bersama Kepala Desa, Dusun dan masyarakat
Desa Sarwani



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Selanjutnya adalah riset yang ketiga dilakukan bersama dengan BPBD Kabupaten Probolinggo sebagai tenaga ahli bencana tingkat kabupaten yang membantu peneliti dalam mentransformasikan data sosial yang telah dihimpun dari masyarakat menjadi data spasial berupa peta rawan bencana tanah longsor dan data statistik yang siap digunakan oleh

pemerintah desa sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam bentuk laporan maupun rekomendasi.

Gambar 6.6
Foto bersama BPBD Probolinggo



Sumber : Dokumentasi Probadri Peneliti.

Masukan-masukan maupun tambahan berbagai informasi dari BPBD Kabupaten Probolinggo selanjutnya akan peneliti tindaklanjuti sebagai aksi strategis guna menjadikan Desa Sariwani menjadi desa tangguh bencana dengan upaya pengurangan risiko bencana yang sukses dilakukan oleh masyarakat.

D. Dinamika Proses Perumusan Masalah

Setelah melakukan serangkaian proses inkulturasi dengan masyarakat, mapping dan juga menyepakati agenda riset bersama, langkah yang selanjutnya peneliti lakukan adalah melakukan proses perumusan masalah bersama masyarakat

Langkah pertama yang peneliti lakukan bersama masyarakat adalah mencari masalah kebencanaan yang ada di Desa Sariwani dan mencari tahu dimana letak kawasan yang arwan akan terjadinya bencana longsor, dengan tujuan masyarakat mampu mengenali problem ada yang di sekitarnya. Kegiatan perumusan masalah ini peneliti dan perangkat desa secepat untuk melakukan acara FGD secara resmi yang berfokus pada pembahasan bencana tanah longsor. Sebenarnya FGD ini dapat dilakukan secara resmi maupun tidak resmi. FGD Resmi yang peneliti maksud disini adalah dilakukannya sebuah kegiatan pertemuan dengan jajaran perangkat Desa dan juga perwakilan dari masyarakat, sementara untuk kategori

yang non resmi dapat dilakukan melalui jalur-jalur pertemuan rutin dengan remaja masjid ataupun ketika peneliti melakukan survei langsung dan berbincang dengan masyarakat di rumahnya. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan FGD secara resmi dan FGD tidak resmi. Tujuan utama dari dari keduanya adalah menggali informasi dan data satu sama lain serta untuk memunculkan gagasan-gagasan baru baik dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah Desa Sariwani.

Yang menghadiri FGD ini merupakan perwakilan dari setiap dusun yang ada di Desa Sariwani. Sebelum kegiatan FGD ini berlangsung peneliti menemui kepala Desa, sekretaris dan juga BPD Desa Sariwani guna memberikan informasi terkait apa saja langkah-langkah yang akan peneliti tempuh demi terselenggaranya FGD. Dari sini kepala desa memberikan arahan untuk memberikan undangan secara resmi kepada tiap kepala dusun atau yang mewakili.

Untuk FGD resmi yang pertama ini di lakukan di Gedung Herta Familliy pada hari minggu tanggal 6 Oktober 2019 Di mulai pada pukul 19.30 WIB.

Gambar 6.7

Foto FGD bersama masyarakat



Sumber : Dokumentasi Probadi Peneliti

Peserta FGD pertama ini ada 15 orang, yakni bapak kepala desa, bapak sekretaris desa, mas fitra, bapak tomo, bapak agus, bapak joko, bapak gandi, bu tinggi, ibu sulastri,

Mas Andi, mas kevin, mas eris, mas Arif, bapak paiman, dan mas andik. Di sini peneliti memulai menggali informasi tentang kawasan mana yang rawan akan bencana tanah longsor.

Bapak gandi menjelaskan bahwasannya : *Dusun seng paling rawan iku ana nang dukur mbak, nang dusun gedong, keronu gedong iku luweh duwur teko kene, tapi lak longsor iku nana korbane. Ana seng omahe ilang ketiban lemah teko dukur* (Dusun yang paling rawan ada di atas mbak, ada di Dusun Gedong, karena Gedong lebih tinggi dari sini, tetpai kalau longsor tidak ada korbannya, ada yang rumahnya hilang tertimbun tanah)

Bapak kepala desa atau pak tinggi membenarkan keterangan dari bapak gandi, dengan menambahkan keterangan bahwasannya masyarakat desa belum menyadari meraka tinggal di daerah yang rawan akan bencana, karena di desa ini belum pernah terjadi longsor yang sampai memakan korban, kerap kali ketika longsor terjadi hanya menutupi ruas jalan dan menutupi area perkebunan kentang warga Desa.

FGD yang selanjutnya di dilaksanakan pada hari minggu tanggal 13 Oktober 2019, dalam FGD ke dua ini fokus untuk mencari titik-titik rawan bencana tanah longsor dan juga mempelajari tentang beberapa hal yang meliputi :

1. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas merupakan sumber daya atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri dan juga lingkungan. Dengan bermodalkan itu mampu untuk mencegah, mempersiapkan, mengatasi, dan juga memperbaiki dampak akan suatu bencana dengan cepat.

4. Risiko Bencana (*Risk*)

Pengurangan risiko suatu bencana yang efektif ini membutuhkan pengetahuan tentang kerentanan pada semua level agar dapat memformulasikan program intervensi

pengurangan risiko bencana secara akurat. Akan tetapi sebagian besar penilaian kerentanan maupun kemampuan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif guna memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk masyarakat setempat dan juga para pemangku kepentingan untuk ikut berpartisipasi dalam menilai suatu kerentanan dan kemampuan masyarakat itu sendiri.⁶⁷

E. Stakeholders yang Terlibat Dalam Riset

1. Pemerintah Desa Sariwani

Jajaran Pemerintah Desa ini memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh dalam terselenggaranya kegiatan ini. Proses membangun komunikasi serta menyamakan visi dan misi serta tujuan bersama dari kegiatan sosialisasi bencana tanah longsor dan simulasi bencana merupakan faktor penting. Selain itu, faktor keberhasilan ataupun dampak diharapkan mampu untuk dimonitoring bersama-sama. Sebagian dari jajaran pengurus desa sariwani ikut serta dalam setiap kegiatan yang telah kami sepakati bersama. Karena mereka memiliki peran dan juga fungsi yang sangat penting .

Karena terbatasnya waktu dan juga tenaga dalam mengumpulkan semua anggota masyarakat untuk senantiasa terlibat dalam dinamika proses pengambilan keputusan penelitian ini tidak penuh menggunakan model partisipatif, karena di antaranya menggunakan asas perwakilan. Baik diwakili kepala desa dan staffnya atau diwakili oleh kepala dusun atau yang mewakili tiap-tiap Dusun yang ada di Desa Sariwani.

Seperti halnya dalam proses penentuan hari untuk melakukan sosialisasi kebencanaan pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2020 di kediaman bapak tomo. Menurut bapak kepala desa jika pengambilan keputusan di adakan dalam suatu

⁶⁷Adiyoso Wignyo, *Manajemen Bencana Pengantar & Isu-isu Strategis*, .. hal. 114.,

forum hanya akan memakan waktu dan hasilnya di kembalikan dengan peneliti dan kepala desa.

2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan permusyawarata Desa merupakan salah satu lembaga yang di bentuk demi terwujudnya demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah desa. BPD ini disebut sebagai parlemen desa. Anggota dari BPD merupakan perwakilan dari penduduk yang ada di desa itu sendiri. Penetapan anggota BPD Sariwani ini di tetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari ketua rukun warga, pemangku adat, pemuka agama, dan juga tokoh masyarakat, masa jabatannya selama 6 tahun

Tugas dari BPB sendiri yaitu:

1. Membahas rancangan peraturan desa (Perdes) bersama dengan Kepala Desa.
2. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Peraturan Desa dan Peraturan Kepala Desa
3. Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Kepala Desa
4. Membentuk panitia dalam pemilihan Kepala Desa
5. Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan juga menyalurkan aspirasi masyarakat desa.

Bapak Tomo selaku ketua BPD Sariwani selalu melakukan komunikasi intens dengan peneliti, sehingga terwujudnya kerjasama demi kelancaran semua kegiatan di lapangan. Seperti halnya membantu menyediakan konsumsi untuk warga saat kegiatan sosialisasi bencana dan juga simulasi bencana tanah longsor.

3. TAGANA Kecamatan Sukapura

Pada saat apel Tagana Nasional di kawasan Pasir Berbisik Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Bupati Kabupaten Probolinggo Hj. Tantriana sari, SE pada hari sabtu tanggal 28 September 2019 di kukuhkan sebagai pembina Tagana Kabupaten probolinggo.

Tagana merupakan kepanjangan dari Taruna Siaga Bencana. Tagana sendiri merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran dan fungsi besar di Desa. Salah satu tugas dari Tagana adalah melaksanakan penanggulangan penanggulangan bencana. Baik penanggulangan pra bencana, saat terjadinya bencana (tanggap darurat), maupun pasca terjadinya bencana dan juga tahap rehabilitasi.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober peneliti bertemu dengan Bapak Bambang selaku ketua Tagana Kecamatan Sukapura. Setelah kami berdiskusi panjang Tagana Sukapura siap mengawal proses riset peneliti dan memberikan 1000 bibit pohon yang kemudian akan di taman di kawasan yang rawan bencana longsor guan menahan tanah.

4. BPBD Kabupaten Probolinggo

Stakeholder yang selanjutnya yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah, yang mana pihak BPBD ini merupakan lembaga yang memiliki pengalaman dan juga keahlian dalam bidang kebencanaan.

Dalam kegiatan riset ini pihak BPBD sangat membantu peneliti dalam melakukan sosialisasi terkait bencana dan juga melakukan kegiatan simulasi bencana tanah longsor. Dalam kegiatan ini ada 3 petugas dari BPBD kabupaten Probolinggo yang mendampingi peneliti di lapangan. Mereka adalah Bapak Eris Setyawan, Bapak Arif Rosyadi dan juga Ibu Silvia Verdiana.

Manfaat yang peneliti peroleh dari kerjasama dengan BPBD Kabupaten Probolinggo adalah dibantu dalam proses edukasi masyarakat Desa Sariwani dan terlaksananya program sosialisasi dan simulasi yang di dampingi langsung oleh BPBD dan mengisi materi saat kegiatan.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Sosialisasi Siaga Bencana Tanah Longsor

Kegiatan Sosialisasi siaga ini merupakan sebuah tindakan mentranformasikan ilmu, pengalaman serta menyampaikan pesan dan upaya untuk memengaruhi masyarakat desa dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat akan betapa pentingnya pengurangan risiko bencana sebagai salah satu bagian dari kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Gambar 7.1
Dokumentasi Foto kegiatan sosialisasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kegiatan sosialisasi ini di laksanakan pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2019. Sosialisasi kebencanaan ini di sampaikan langsung oleh Bapak Eris selaku perwakilan dari BPBD Kabupaten Probolinggo dan juga Bapak Bambang selaku ketua TAGANA Kecamatan Sukapura. Acara ini di bungkus dengan diskusi antara pemeteri dan masyarakat selaku peserta dalam diskusi, selain itu juga ada sesi tanya jawab tentang bencana yang sering terjadi di Desa sariwani.

Salah satu materi yang di sampaikan Bapak Eris dari BPBD Probolinggo dalam kampanye siaga bencana tanah longsor adalah langkah- langkah menyelamatkan diri ketika

terjadi bencana dan menyiapkan *Emergency Preparedness Kit* atau yang sering kita sebut dengan tas siaga bencana yang merupakan kumpulan barang-barang kebutuhan dasar rumah tangga yang harus di persiapkan sebelum terjadi bencana dan diperlukan dalam keadaan darurat dan sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga.

Gambar 7.2

Poster tas siaga bencana



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Tas siaga bencana ini berisi kotak P3K, masker untuk menyaring udara yang tercemar, peluit untuk meminta pertolongan saat kondisi darurat, handphone yang berguna untuk memberikan informasi dan mencari bantuan, dokumen serta surat surat penting seperti kartu keluarga, ijazah, foto keluarga untuk keperluan pasca bencana, radio portabel untuk mendengarkan informasi setelah bencana terjadi, beberapa pakaian yang bisa di pakai pasca bencana, senter sebagai alat bantu penerangan serta membawa baterai cadangan, air minum untuk kebutuhan 3 hari, dan yang terakhir adalah makanan tahan lama sebagai asupan pasca bencana sebelum adanya bantuan dari pihak manapun.

Selain itu pemateri juga menghimbau kepada pemerintah desa untuk senantiasa aktif melakukan komunikasi dengan masyarakat jika menemukan tanda-tanda akan terjadinya suatu bencana. Sebagai upaya dalam mengurangi risiko bencana, dan memiliki prinsip rasa lebih baik mencegah daripada mengobati. Dengan harapan masyarakat berubah menjadi lebih peka dan lebih baik dalam menyikapi bencana.

Sesui dengan amanat yang terdapat dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomer I Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana pada bab II menyatakan bahwa :

Desa atau kelurahan tangguh bencana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Program ini juga berjalan sesuai dengan strategi-stratrgi yang menjadi prioritas dalam Rencana Penanggulangan Bencana (Renas PB) pada tahun 2010-2014. Strategi tersebut antara lain: penanggulangan bencana berbasis masyarakat yaitu peningkatan peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi mitra pemerintah yang berarti perpaduan program pengurangan resiko kedalam rencana pembangunan.

Selain itu mengandung empat aspek yang di gariskan dalam perka Nomer 3 tahun 2008 diatas Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana dalam aspek pemanduan prakarsa pengurangan resiko masyarakat kedalam proses pembangunan daerah.⁶⁸

Tujuan khusus pengembangan Desa/Kelurahan tangguh bencana ini adalah:

- 1) Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana dari dampak-dampak merugikan bencana.

⁶⁸ Peraturan Badan Penanggulangan Bencana Nomer 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

2) Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi resiko bencana.

3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan local bagi pengurangan resiko bencana.

4) Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan resiko bencana.

5) Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam Pengurangan Resiko Bencana (PRB), pihak pemerintah daerah, sector swasta, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Penanganan permasalahan tentang kebencanaan sangat dibutuhkan kerjasama semua elemen yang ada di masyarakat, baik pemerintah desa, pemerintah daerah, BPBD setempat dan masyarakat khususnya di desa Sariwani. Tugas-tugas dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah sendiri telah di atur dalam Undang- Undang Nomer 24 Tahun 2007 Pasal 4 yang berbunyi:

a) Menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekontruksi secara adil dan setara.

b) Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan.

c) Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana.

d) Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Kepala Daerah setiap sebulan sekali

dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana.

- e) Mengendalikan pengumpulan uang dan barang.

B. Pembentukan Kembali Kelompok Siaga Bencana

Mitigasi bencana ialah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko menjadi korban bencana. Jika kita mengacu pada siklus manajemen bencana yang ada, kegiatan mitigasi bencana ini dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi bencana ataupun pendidikan terkait bencana kepada masyarakat desa.

Setelah semua tindakan dilaksanakan secara berpartisipasi dan memiliki tujuan yang sama yakni menyadarkan masyarakat akan betapa pentingnya pemahaman tentang bencana tanah longsor. Masyarakat diajak ikut andil dalam kegiatan ini mulai dari melihat apa saja tanda-tanda awal bencana tanah longsor akan terjadi, mencari tempat yang dianggap cukup aman untuk berkumpul guna menyelamatkan diri dari bencana, memilih tindakan atau langkah yang tepat saat terjadinya bencana tanah longsor dan juga melakukan evakuasi diri sendiri ke tempat yang lebih aman. Setelah semua rangkaian ini terlewatkan, masyarakat diharapkan siap jika sewaktu-waktu bencana terjadi dan tidak panik dalam mengambil langkah.

Setelah serangkaian kegiatan mitigasi di tanah longsor dilakukan, ada satu poin penting yang harus dilakukan yaitu membentuk kelompok yang siaga bencana yang terdiri dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Jika semua anggota keluarga sudah siap menghadapi bencana secara langsung akan membentuk masyarakat yang siaga bencana tanah longsor.

Masyarakat lokal desa merupakan pihak pertama dan yang paling utama dalam proses penanggulangan bencana sebelum ada pertolongan dari pemerintah maupun pihak luar lainnya. Untuk mewujudkan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dirintislah kelompok siaga bencana yang bertugas meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Sariwani dalam menghadapi bencana tanah longsor. Di lihat dari partisipasi masyarakat menggunakan metode *Community Base Disaster Management* masyarakat di sini diposisikan sebagai objek dan juga subyek dalam penanggulangan bencana.

Agar lebih efektif peran dari masyarakat, pemerintah Desa Sariwani memutuskan untuk menjadikan kelompok siaga bencana menjadi kelompok legal yang berada di bawah naungan dan pengawasan pemerintah desa agar lebih mudah untuk dikontrol serta mendapatkan intruksi dan komando secara langsung. Pada hari minggu tanggal 23 Oktober 2019 di lakukan FGD untuk membentuk kelompok inti siaga bencana Desa Sariwani yang kemudian mereka mempunyai jargon “*ana bencana ana siaga*” yang artinya ada bencana ada siaga di beri nama kelompok Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie. Mengingat akan tingginya potensi ancaman bencana di Desa ini.

Kelompok siaga bencana Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie ini terdiri dari 12 anggota, yang masing masing terdiri dari perwakilan masyarakat, pemuka agama, pemangku adat dan juga pemuda yang ada di Desa Sariwani. Syarat umum menjadi anggota dari kelompok siaga Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie adalah laki-laki maupun perempuan umur 17-45 tahun, sehat secara jasmani dan rohani, cekatan dan juga mampu bekerja secara tim atau kelompok. Berikut ini adalah susunan struktur kelompok siaga bencana Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya.

Struktur Kepengurusan Kelompok Siaga Bencana:

Dapat dilihat dari bagan struktur kelompok siaga bencana di atas, pembina kelompok siaga bencana Desa Sariwani adalah Kepala Desa yakni Bapak Supoyo BS. Tugas utama dan fungsi pembina sebagai penyelenggra desa tangguh bencana. Sedangkan tugas dan fungsi dari kordinator kelompok, penasihat, sekertaris, dan juga bendahara serta masing masing bidang adalah sebagai berikut.

Tabel 7.1
Tugas dan Fungsi dari kelompo Siaga Bencana

o.	JABATAN	TUGAS DAN FUNGSI
.	Pembina	Penyelenggra Desa Tangguh Bencana
.	Penasihat	Pemberi arahan dan juga masukan untuk Menciptakan sebuah Desa yang tangguh akan Bencana
.	Koordinator	Ketua pelaksana Desa Tangguh Bencana
.	Sekertaris	Menyelenggrakan kegiatan penyusunan program, ketatausahaan, dan juga adminitrasi kelompok
.	Bendahara	Menyusun program rencana kerja dan melakukan penyelenggarakan kegiatan pengelolaan keuangan.

.	Regu Pencegahan	Menyiapkan bahan dan menyusun rencana penanggulangan bencana, memfasilitasi upaya pengurangan resiko bencana, melakukan analisis bencana, dan juga menentukan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana
.	Regu Kesiapsiagaan	Menyiapkan bahan dan melaksanakan kesiapsiagaan ancaman bencana, memberikan peringatan dini dan menyelenggarakan kegiatan mitigasi bencana.
.	Regu Kedaruratan	Meyiapkan baran dan juga melaksanakan kajian tentang kedaruratan, memfasilitasi sumberdaya guna menyelamatkan dan melakukan evaluasi terhadap korban bencana.
.	Regu Logistik	Menyiapkan bahan serta melaksanakan kajian kerusakan dampak bencana, memberikan perlindungan terhadap kelompok yang rentan dan menyediakan kebutuhan sadar serta logistik.
	Regu	Melakukan

0.	Rehabilitasi	koordinasi, pembinaan, serta pengendalian kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi kerusakan bencana.
1	Regu Rekonstruksi	Menyiapkan bahan koordinasi rekontruksi sosial, ekonomi serta sarana prasarana, memfasilitasi dan melaksanakan kerjasama pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat , pengembangan partisipasi lembaga dan organisasi masyarakat, dunis usaha serta peningkatan fungsi pelayanan publik, sosial, ekonomi dan budaya.

Sumber: Hasil FGD peneliti dan masyarakat

Tujuan utama terbentuknya kelompok siaga bencana ialah untuk mengurangi resiko bencana. Kelompok siaga ini diharapkan mampu menangani bencana yang terjadi di Desa Sariwani dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Dan tentunya kelompok siaga ini mendapatkan dukungan dan juga apresiasi penuh dari pemerintah Desa Sariwani. Pemerintah Desa siap memberikan anggaran Desa untuk mencukupi semua kebutuhan kelompok sebagai bukti bahwa pemerintah desa ikut andil dalam penanggulangan bencana yang ada di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

C. Simulasi Bencana Tanah Longsor

Simulasi bencana merupakan proses menirukan langkah-langkah kesiapsiagaan ketika bencana terjadi. Simulasi bencana tanah longsor ini di lakukan pada hari kamis tanggal

24 Oktober 2019 yang di pandu langsung oleh peneliti serta didampingi langsung oleh tiga orang perwakilan dari BPBD Kabupaten probolinggo, ketua TAGANA Kecamatan Sukapura dan juga pemerintah Desa Sariwani sendiri. Sebelum simulasi di lakukan peneliti membuat skenario kejadian serta peran bersama masyarakat. Ada yang berperan sebagai korban, masyarakat yang berdampak dan juga TIM siaga, dan juga badan desa yang ikut andil dalam kegiatan simulasi bencana tanah longsor.

Kegiatan simulasi di mulai pukul 09.30 sampai pukul 11.30 WIB. Titik kumpul peserta simulasi berada di kawasan Spot seribu selfi. Sebelum acara di mulai peneliti menghitung jumlah peserta kemudian melakukan pembagian peran saat simulasi. Menjelaskan dimana letak terjadinya longsor, siapa saja yang berperan sebagai korban, siapa saja kelompok TIM Siaga. Setelah itu peneliti bersama dengan masyarakat Desa Sariwani telah menyiapkan beberapa alat peraga dan juga rambu-rambu rawan bencana tanah longsor, seperti rambu jalur evakuasi, rambu tempat untuk titik kumpul, dapur umum pasca bencana, serta posko kesehatan. Selain itu tim relawan dari TAGANA Kecamatan Sukapura juga ikut berpartisipasi dengan memasang rambu-rambu tersebut pada beberapa lokasi yang sudah disepakati bersama sebelumnya, jadi ketika pelaksanaan simulasi, semua perangkat serta peraga tersebut telah siap untuk digunakan. Jalur evakuasi dan titik kumpul yang disepakati bersama dengan masyarakat berada di halaman rumah Bapak Supri.

Masyarakat Desa dan Pemerintah Desa Sariwani sangat antusias dalam pelaksanaan simulasi ini, di buktikan dari banyaknya masyarakat yang datang mulai dari kalangan lansia, orang tua, golongan dewasa bahkan anak-anakpun ikut terlibat. Keterlibatan penuh dari masyarakat merupakan bagian dari kepedulian akan keselamatan jiwa dan harta benda mereka

atas ancaman bencana tanah longsor yang mereka hadapi dikemudian hari.

Simulasi bencana tanah longsor ini dimulai dari sambutan dari Bapak Supoyo selaku kepala desa kemudian di lanjutkan penjelasan terkait teknis pelaksanaan simulasi bencana oleh Bapak Eris dari BPBD Kabupaten Probolinggo. Setelah penjelasan teknis tersampaikan di lanjutkan pelaksanaan simulasi bencana yang di koordinatori oleh Mas Fitra Ardi, Bapak Gandhi dan juga peneliti. Semua peserta dipersilahkan untuk melaksanakan aktifitas seperti biasa, di sini masyarakat ada yang sedang mencari rumput, belanja di toko dan ada yang memasuki rumah. Setelah mendengar suara kentongan yang di bunyikan oleh salah satu peserta sebagai tanda tengah ada bencana terjadi.

Gambar 7.3

Gambar Peserta Aksi Membawa Kentongan



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Semua peserta berlarian untuk menyelamatkan diri. Bapak Fitra dengan di bantu oleh Bapak Gandhi berteriak sambil berlari menghampiri masyarakat memberitahu untuk segera menyelamatkan diri. Ada beberapa masyarakat yang menjadi

korban, saat tengah bekerja di ladang mereka keruntuhan tanah, sehingga korban berteriak untuk meminta tolong karna terluka tidak bisa berjalan untuk menyelamatkan diri. Sehingga ada beberapa masyarakat yang berlari untuk memberi pertolongan serta mengevakuasi dengan cara menggendong dan juga menapah korban untuk menjauh dari titik terjadinya bencana tanah longsor.

Gambar 7.4
Proses Evakuasi korban



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Di posko kesehatan terdapat 1 orang bidan dan 1 perawat dari puskesmas Desa Sariwani yang ikut berpartisipasi dalam simulasi bencana, mereka bertugas untuk memberikan pertolongan pertama saat bencana terjadi.

Gambar 7.5
Gambar bidan mengobati



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Adapun syarat yang harus dipegang dalam melakukan pertolongan pertama adalah hendaknya korban yang diprioritaskan untuk diberi pertolongan pertama adalah korban yang paling parah, serta yang memberi pertolongan adalah tenaga kesehatan yang ahli di bidangnya, jika ada yang luka serius, dianjurkan untuk sesegera mungkin dapat di evakuasi ke rumah sakit terdekat sehingga segera ditangani.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Bencana merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian dunia khususnya dalam beberapa dekade waktu terakhir ini. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kebijakan dunia yang berfokus pada upaya penanggulangan bencana. Terlebih lagi karena banyaknya lembaga-lembaga yang muncul dan secara khusus mengkaji isu bencana di tingkat internasional maupun nasional. Letak Desa sariwani yang berada di kawasan pegunungan ini mengakibatkan suhu udara di desa ini sangat dingin yang disertai dengan curah hujan yang tinggi sehingga berpotensi akan terjadinya bencana tanah longsor. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Sariwani tidaklah instan dan semudah mengembalikan telapak tangan, peneliti harus memiliki niat yang bersungguh-sungguh, tenaga waktu serta kesabaran demi terwujudnya perubahan yang nyata. Proses pemberdayaan bukanlah proses yang mudah karena peneliti akan tau bagaimana realitas kehidupan masyarakat Desa Sariwani yang rentan akan terjadinya bencana.

Dalam kegiatan evaluasi dan monitoring kegiatan sosialisasi bencana, pembentukan kelompok siaga bencana dan juga simulasi bencana tanah longsor. Disini peneliti sebagai fasilitator dan juga *stakeholder* melalui FGD melakukan evaluasi kegiatan dengan menggunakan metode *Most Significant Change* (MSC).

Berikut ini adalah tabel hasil evaluasi dan juga monitoring yang peneliti lakukan dengan peserta kegiatan.

Tabel 8.1

Hasil Evaluasi dan Monitoring Kegiatan

No.	Pertanyaan	Tanggapan	Alasan
.	Bagaimana tanggapan masyarakat terkait kegiatan sosialisasi bencana tanah longsor	Kurang Baik (<50) Cukup Baik (50-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Seluruh peserta sosialisasi dan simulasi bencana tanah longsor mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan kehidupan mereka.
.	Manfaat sosialisasi dan simulasi bencana tanah longsor	Kurang Baik (<50) Cukup Baik (50-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Masyarakat Desa Sariwani mampu memahami penyebab kerawanan bencana tanah longsor, mengetahui dimana saja titik-titik rawan bencana, dan

			juga menyiapkan masyarakat untuk selalu siaga terhadap ancaman dan bahaya bencana yang akan terjadi.
.	Perubahan yang di alami setelah mengikuti serangkaian kegiatan	Kurang Baik (<55) Cukup Baik (55-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Masyarakat lebih menjaga lingkungan, gemar menanam pohon untuk penopang tanah dan tidak melakukan penebangan liar.
.	Harapan masyarakat Desa Sariwani.	Kurang Baik (<50) Cukup Baik (50-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Pemerintah Desa lebih peduli terhadap masyarakat dan membantu masyarakat saat bencana alam maupun bencana sosial terjadi.

Capaian hasil dari sosialisasi dan simulasi bencana tanah longsor adalah masyarakat lebih menyadari akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman tentang kebencanaan. Masyarakat Desa Sariwani yang semula bersikap acuh tak acuh dan memiliki paradigma berfikir magis dengan menganggap bahwasannya bencana adalah takdir dari Tuhan yang tidak bisa ditolak kedatangannya kini mulai memahami dan mengetahui hal-hal apa yang perlu di pertimbangkan dan dipersiapkan ketika bencana terjadi.

Penelitian ini memperoleh hasil baru, seperti halnya proses penelusuran batas desa sariwani yang kemudian di gambarkan pada aplikasi Q-GIS, memploting kawasan-kawasan yang rawan longsor hingga melakukan kegiatan simulasi bencana. Dengan demikian serangkaian kegiatan ini membuktikan bahwa *research* hanya mampu di lakukan oleh mahasiswa atau perguruan tinggi jelas tidak benar, karena masyarakat mampu melakukannya jika mau terus-menerus belajar sampai mereka benar-benar menemukan sesuatu yang baru. Semua rangkaian kegiatan merupakan hasil dari kemauan masyarakat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran kritis masyarakat Desa Sariwani akan muncul ketika mereka memiliki keinginan untuk belajar serta memiliki prinsip untuk menghadapi realitas kehidupan sehari-harinya. Bukan hanya menerapkan pengalaman sebagai pedoman dalam pembelajaran (*learing by doing*), namun masyarakat mampu menciptakan ilmu baru yang siap digunakan untuk pertahanan dan upaya menyelamatkan lingkungan jika dikemudian hari terjadi bencana alam. Ditemukannya proses pembelajaran yang dinamis ini diharapkan mampu mencapai perubahan yang diharapkan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun masyarakat yang waspada dan tangguh akan tantangan bencana dimasa depan. Hal ini konsisten dengan pernyataan Conyers

mengenai metode pengembangan masyarakat. Pernyataannya memuat tiga komponen yaitu, pertama adalah menekankan fungsi independen termasuk pada sumber daya dan juga personel lokal, kedua adalah fokus pada penyatuan masyarakat sebagai satu kesatuan dan yang terakhir adalah pandangan umum tentang status dan arah perubahan sosial serta masalah yang ditimbulkannya.⁶⁹ Masyarakat di Desa Sariwani ini menjadi partisipan dalam hal ini masyarakat menjadi kontrol sosial dalam proses pendampingan dan peneliti sebagai fasilitator pendampingan.

Tanggungjawab utama dari kelompok siaga bencana adalah menentukan kebutuhan masyarakat, memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya dan upaya untuk menyelesaikannya sendiri. Proses partisipasi ini dapat dibagi menjadi enam tahap, mulai dari penerimaan informasi, menanggapi informasi, proses perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi pasca kegiatan dan yang terakhir adalah proses menerima kembali hasil pemberdayaan.

B. Siap Untuk Selamat (Sebuah Catatan Refleksi Penelitian)

Sebuah upaya untuk menanamkan pada diri masyarakat bahwasannya selamat dari bencana harus di siapkan sebelum bencana benar benar ada di depan mata. Berupaya merubah beberapa pandangan masyarakat tentang bencana, seperti pandangan konvensional, yang mana bencana alam dipandang sebagai suatu peristiwa yang sudah di takdirkan oleh Tuhan dan tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Bencana selalu dianggap sebagai bagian dari kehidupan dan manusia selalu bersikap pasrah tanpa ada kemauan untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi dampak dari bencana.

Sedangkan dalam pandangan ilmu pengetahuan bencana merupakan gejala alam yang dapat menyebabkan kerusakan. Faktor manusia seringkali tidak dianggap sebagai penyebab bencana. Sedangkan ilmu terapan menilai suatu bencana terjadi karena kurangnya infrastruktur serta sarana prasarana yang harusnya memadai. Untuk kali ini faktor manusia tidak diperhitungkan lagi namun lebih kepada perangkat kerasnya.

Sementara dalam pandangan ilmu sosial menganggap terjadinya suatu bencana dampak dari ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, belum memiliki kesiapsiagaan serta langkah-langkah untuk merespon ancaman bencana. Kerentanan yang ada di masyarakat menjadi kunci utama besar atau kecilnya dampak dari bencana. Berbeda lagi dengan pandangan holistik yang mana pandangan ini melihat bencana sebuah fenomena kompleks antara fenomena yang terjadi karena alam dan dampak dari perilaku manusia sendiri. Karakteristik ancaman alam ini berbeda-beda, begitupun dengan keanekaragaman perilaku manusia yang dapat mempengaruhi terbentuknya kerentanan bencana. Kerap kali kita menganggap bencana sebagai bentuk kemurkaan alam atas perilaku manusia. Sehingga manusia sendiri masih berada pada prinsip responsif dalam menghadapinya. Harusnya kita menyadari bahwa bencana tidak bisa lepas dari beberapa faktor. Seperti faktor geografis, cuaca, iklim serta faktor dari beberapa aktivitas manusia. Sehingga ketika bencana itu terjadi berdampak adanya kerugian, kerusakan serta jatuhnya korban jiwa bisa dikurangi dengan upaya merubah paradigma masyarakat yang masih responsif menjadi upaya pencegahan (preventif).

Upaya yang peneliti lakukan untuk mengubah paradigma masyarakat yang cenderung sangat responsif menjadi tindakan yang preventif adalah dengan melakukan sosialisasi kebencanaan dan melakukan simulasi bencana tanah longsor. Tujuannya agar masyarakat memiliki jiwa siaga sehingga dapat mengurangi dampak dari bencana itu sendiri. Upaya

pengurangan resiko bencana ini tidak boleh dilakukan sekali saja, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus serta mendapat dukungan penuh dari stakeholder setempat.

Semua kegiatan yang sudah dilakukan ini dapat merubah paradigma masyarakat desa sariwani mengenai bencana alam. Masyarakat semakin tangguh, memiliki kekompakan serta pengalaman dalam menghadapi bencana akan tetapi proses ini tidak bisa berjalan dengan instan. Banyak lika-liku yang peneliti alami seperti halnya kebiasaan masyarakat yang sering mengosumsi minuman keras seusai kegiatan berlangsung, sehingga peneliti merasa tidak nyaman ketika ma memulai melakukan kegiatan.

Peneliti memulai kegiatan penelitian berbasis masyarakat ini pada bulan Oktober sampai dengan November 2019. Langkah yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang kebencanaan dari survei yang di lakukan pada tiap-tiap rumah dan juga dari BPBD Kabupaten Probolinggo, yang kemudian data itu kembali peneliti cocokan dengan pemerintah Desa Sariwani dan beberapa masyarakat untuk menilai kevalitan data yang di peroleh. Upaya yang peneliti lakukan untuk membahas tema kebencanaan ini dengan melakukan wawancara dan FGD, dari hasil FGD munculkan kesepakatan untuk melakukan sosialisasi terkait bencana alam khususnya bencana tanah longsor. Selain melakukan sosialisasi yang langsung di sampaikan oleh pakar bencana dari Kabupaten Probolinggo masyarakat yang hadir dalam FGD tersebut meminta untuk melakukan kegiatan simulasi bencana, sebagai upaya kesiapsiagaan ketika kelak bencana benar-benar terjadi.

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian aksi partisipatif yang mana peran aktif masyarakat desa merupakan point yang sangat penting dan harus ada. Dalam penelitian ini peneliti dan kelompok siaga bencana Desa sariwani sepakat menjadikan persoalan yang ada di masyarakat sebagai subjek dan objek dalam penelitian. Dalam sosialisasi bencana ini masyarakat hadir sesuai dengan kemauan mereka

tanpa ada unsur paksaan maupun mengharapkan adanya financial yang di berikan pasca kegiatan. Masyarakat berangkat demi mendapatkan ilmu serta pengalaman yang kemudian dapat mereka terapkan untuk kelangsungan hidupnya, terlebih sosialisasi tentang kebencanaan ini sebelumnya belum pernah mereka dapatkan.

Dampak nyata yang peneliti rasakan setelah hidup bersama masyarakat Desa Sariwani adalah munculnya rasa saling memiliki, yang mana rasa ini timbul sebagai ekspresi nyata jiwa dalam kepribadian setiap manusia. Rasa memiliki inipun muncul pada jiwa masyarakat Desa Sariwani, mereka memiliki rasa ingin bertindak, empati serta termotivasi untuk berupaya memberdayakan diri sendiri secara mandiri tanpa ada rasa ketergantungan pada siapapun.

Pengalam berharga yang peneliti dapatkan dari hidup bersama masyarakat Desa Sariwani adalah harus mampu hidup bertoleransi tanpa memandang ras, suku maupun agama. Selain itu lika liku perjalanan penelitian yang peneliti alami selama pendampingan menjadikan semangat tersendiri untuk peneliti di kemudian hari. Meskipun dinamika proses ini tidak bisa berjalan dengan instan, perlu proses inkultuirasi dan mampu merima segala sisi positif maupun negatif yang ada di masyarakat Desa Sariwani ini. Tentunya dengan meninggalkan ego tersendiri demi terwujudnya cita cita bersama untuk mewujudkan Desa Sariwani menjadi Desa yang siaga dan tangguh akan bencana tanah longsor.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Bencana selalu datang setiap tahun menimpa manusia, banjir, longsor, kebakaran hutan, dan kerusakan lingkungan hidup lainnya. Bencana yang datang dapat disebabkan oleh pengaruh faktor perubahan iklim dan cuaca, ataupun juga bisa disebabkan oleh ulah manusia. Banyak sekali manusia yang menganggap bahwa bencana yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT. Padahal sebenarnya manusia sendiri yang menyebabkan terjadinya bencana alam.

Mengajak masyarakat untuk siaga bencana adalah inti dari penelitian ini. Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, memberi definisi

dakwah sebagai berikut; Dakwah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru kepada mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁰

Bencana ada yang merupakan adzab dari Allah bagi para penentang Rasul-rasul terdahulu, atau sebagai cobaan bagi orang beriman yang akan menghapus dosa-dosanya jika ia bersabar dan bisa juga sebagai peringatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Ankabut :40.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

Artinya : Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Berangkat dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini tidak lain adalah untuk berdakwah kepada masyarakat agar mengimplementasikan upaya pengurangan risiko bencana (PRB). Selain itu juga sebagai bentuk ketaatan kepada pemerintah melalui Undang- Undang No 24. Tahun 2007.

⁷⁰ Hasan Bisri, 'Ilmu Dakwah', Revka Petra Media, Surabaya : 2013, hal, 1-2.,

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Sariwani merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Desa sariwani terletak di lereng pegunungan tengger yang memanjang sampai wilayah Kabupaten Lumajang. Keindahan alam desa ini sangat menajubkan, sehingga Desa Sariwani mendapat julukan Desa Seribu Selfie. Jika kita melihat Desa Sariwani ini berada di ketinggian tanah 940-1940 Mdpl ini merupakan salah satu desa yang berpotensi akan terjadinya bencana tanah longsor.

Dalam dekade sepuluh tahun terakhir ini tercatat telah terjadi beberapa kali peristiwa tanah longsor yang menimpa wilayah Desa Sariwani. Longsor tersebut terjadi di wilayah perkebunan wortel dan juga kentang milik warga, akses jalan, serta salah satu rumah warga di Dusun Gedong. Faktor yang mempengaruhi tingkat kerentanan Desa ini akan potensi bencana tanag longsor adalah letak geografi desa yang berada lereng pegunungan dan terbentuknya kelompok siaga bencana yang bukan murni kemauan dari anggota kelompok, sehingga anggota kelompok tidak merasa memiliki tanggungjawab penuh tentang kesiapsiagaan bencana di Desa Sariwani. Faktor lain yang mempengaruhi tidak aktifnya kelompok siaga becana selain terbentuk hanya formalitas semata adalah minimnya pengetahuan dan juga pengalaman anggota kelompok tentang permasalahannya bencana dan cara pencegahannya.

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan maupun percampuran dari keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

Mitigasi bencana ialah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko menjadi korban bencana. Jika kita mengacu pada siklus manajemen bencana yang ada, kegiatan mitigasi bencana ini dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi bencana ataupun pendidikan terkait bencana kepada masyarakat desa.

Teori yang peneliti lakukan dalam proses penelitian ini adalah teori pengorganisasian masyarakat meningkatkan kapasitas berdemokrasi dan menciptakan perubahan sosial berkelanjutan.

Pengorganisasian masyarakat membuat masyarakat lebih dapat beradaptasi dan pemerintah lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pengorganisasian masyarakat artinya membawa orang-orang secara bersama-sama untuk berjuang berbagi masalah dan mendukung keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Terdapat beberapa elemen penting dalam definisi pengorganisasian masyarakat menurut Rubin. *Pertama* adalah “kekuatan sosial”, yang kontras dengan perspektif “tidak berdaya.” Kekuatan sosial diperoleh melalui aksi kolektif inti pengorganisasian. Penjelasan disini bagaimana kekuatan digunakan dalam hal-hal yang berbeda.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses pengorganisasian di Desa Sariwani adalah melakukan kegiatan Sosialisasi siaga bencana sebagai sebuah upaya untuk mentransformasikan ilmu, pengalaman serta menyampaikan pesan dan upaya untuk memengaruhi masyarakat desa dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat akan betapa pentingnya pengurangan risiko bencana sebagai salah satu bagian dari kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Sedangkan untuk langkah yang kedua Agar lebih efektif peran dari masyarakat, pemerintah Desa Sariwani memutuskan untuk menjadikan kelompok siaga bencana menjadi kelompok

legal yang berada di bawah naungan dan pengawasan pemerintah desa agar lebih mudah untuk dikontrol serta mendapatkan intruksi dan komando secara langsung. Sehingga kelompok siaga bencana yang sudah terbentuk mempunyai jargon “*ana bencana ana siaga*” yang artinya ada bencana ada siaga di beri nama kelompok Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie. Mengingat akan tingginya potensi ancaman bencana di Desa ini.

Dan langkah terakhir upaya pengorganisasian di Desa Sariwani adalah melakukan kegiatan simulasi bencana tanah longsor. Simulasi bencana merupakan proses menirukan langkah- simulasi bencana tanah longsor ini dilakukan pada hari kamis tanggal 24 Oktober 2019 yang di pandu langsung langkah kesiapsiagaan yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Kegiatan oleh peneliti serta didampingi langsung oleh tiga orang perwakilan dari BPBD Kabupaten probolinggo, ketua TAGANA Kecamatan Sukapura dan juga pemerintah Desa Sariwani sendiri.

Pengalam berharga yang peneliti dapatkan dari hidup bersama masyarakat Desa Sariwani adalah harus mampu hidup bertoleransi tanpa memandang ras, suku maupun agama. Selain itu lika liku perjalanan penelitian yang peneliti alami selama pendampingan menjadikan semangat tersendiri untuk peneliti di kemudian hari. Meskipun dinamika proses ini tidak bisa berjalan dengan instan, perlu proses inkultuirasi dan mampu merima segala sisi positif maupun negatif yang ada di masyarakat Desa Sariwani ini. Tentunya dengan meninggalkan ego tersendiri demi terwujudnya cita cita bersama untuk mewujudkan Desa Sariwani menjadi Desa yang siaga dan tangguh akan bencana tanah longsor.

Adapun hasil dari proses pengorganisasian mengurangi risiko bencana tanah longsor adalah masyarakat mampu mengurangi dampak yang akan ditimbulkan setelah terjadinya bencana tanah longsor. Dengan begitu masyarakat dapat membangun kekuatan lokal serta kemandirian bersama dalam menghadapi bencana.

B. Rekomendasi

Dinamika proses partisipasi dan kesadaran masyarakat Desa Sariwani dan khususnya adalah anggota kelompok siaga bencana yang bernama Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie adalah langkah awal untuk keberlanjutan dan berjalannya segala bentuk tindakan pembelajaran untuk senantiasa memiliki jiwa siap, sigap, mandiri dan juga peduli terhadap keselamatan setiap jiwa yang ada di lingkungan tempat seseorang itu tinggal. Paradigma masyarakat tentang bencana terlalu magis sehingga mereka bahwa bencana adalah takdir Tuhan yang tidak bisa dicegah. Dan ini berakibat sangat fatal, karena masyarakat cenderung bersikap acuh tak acuh dan pasrah. Bencana alam memang tidak bisa dihilangkan, akan tetapi ada solusi untuk mengurangi risiko yang akan dihadapi.

Bencana alam tanggung jawab semua elemen yang ada di suatu wilayah untuk membantu dalam proses evakuasi maupun rekonstruksi. Maka dari itu demi terwujudnya Desa yang tangguh akan bencana diharapkan pemerintah Desa Sariwani berani mengambil langkah untuk membuat kebijakan dalam penanggulangan bencana alam. Dan juga mau menyisihkan sebagian dari Dana Desa untuk keperluan kelompok siaga bencana dan juga rangkaian kegiatan yang kemudian hari mereka adakan. Tentunya pemerintah desa memiliki kewajiban untuk senantiasa memantau dan mengawasi program tersebut.

Penunjang utama terlaksananya semua kegiatan yang membangun di Desa Sariwani ini adalah tingkat pendidikan

yang memenuhi syarat dari negara yakni 12 tahun wajib belajar. Untuk itu diharapkan pemerintah desa mampu menertibkan masyarakatnya agar menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SMA atau sederajat. Agar tidak terjadi peningkatan angka pernikahan dini dan juga kosongnya jabatan kepala Dusun seperti halnya Dusun Nganjir dan Dusun Gedong. Karena tidak memiliki ijazah SMA sederajat tidak ada yang bisa mengajukan diri menjadi Kepala Dusun.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo. 2018, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afandi, Agus. 2014, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, UIN Sunan Ampel Press. Cet. 1 :Surabaya.
- Afandi, Agus. Dkk. 2016, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya,).
- Anies. 2017, *Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anih Sri Suryani, *Penanganan Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan di Wilayah*
- Bisri, Hasan. 2013, *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Effendi, Danil. 2008, *Identifikasi Kejadian Longsor dan Penentuan Faktor-faktor Utama Penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor*, Bogor: IPB.
- Fitri, Alifia Nur. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Tim Siaga Bencana, Terpaan Pemberitaan Bencana dan Tingat SES Masyarakat Terhadap Perilaku Tanggap Bencana dalam Program Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara, Dalam*

Jurnal Penanggulangan Bencana, Vol.06, No.02, November 2015.

Huraerah, Abu. 2011, *Pengorganisasian dan Pengembangan : Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*. Bandung: Humaniora.

Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

Ismail, Asep Usman. 2012, *Al-Qur"an dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang : IKAPI.

Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, dalam jurnal Esensia Vol. XIV No. 1 April 2013.

M. Junaedi Al Anshori, *Sejarah Nasional: Masa Pra Sejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*.

Nurjannah dkk, *"Manajemen Bencana"*, Bandung, Alfabeta 2013 Perbatasan Indonesia *Handling Smoke Haze From Forest Fire at Border Regions in Indonsia"*. Aspirasi Vol 3 no 1, 2012.

Shragge, Eric. 2013, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sudibyakto dan Daryono, Publikasi Poster : *Waspada! Puting Beliung*, Yogyakarta, Fakultas Geografi dan Pusat Studi Bencana Universitas Gadjah Mada 2008.

Suharto, Edi. 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat “Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : Refike Aditama.

Surono, 2006. *Mitigasi Bencana Geologi di Indonesia*. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.

Syafrezani, Sampaguita. 2013, *Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung

Topatimasang, Roem dan Jo Hann Tan. 2004, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta INSIST Press.

Turmudi, Endang. 2008, *Pendidikan Islam Seteleah Seabad Kebangkitan Nasional, Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*.

Zulfikri, “*Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*”, program SCDRR, (Jakarta:2009).

Sumber Dari Dokumen :

Bakornas, “*Pedoman Penanggulangan Bencana Banjir*”. (Jakarta, 2007).

BNBP, “*Data Bencana Indonesia tahun 2011*” (Jakarta, 2011).

BNPB, *“Indeks Risiko Bencana Indonesia”*, direktorat pengurangan risiko bencana deputy bidang pencegahan dan kesiapsiagaan, Sentul:2013.

BNPB, *“Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana” Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana”*, BNPB, Jakarta:2012.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012.

Perka BNPB, *“Pedoman penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana,”* No.4 tahun 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

UNDP and Government of Indonesia, *“Panduan Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A)”*.

Sumber Dari Internet :

Arie Yonianto, *“Sejarah Suku Tengger”*, di akses <http://daerah.sindonews.com/read/796335/23/suku-Tengger-rayakan-tradisi-Karo>.

[https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-3-Al Imran/Ayat-200](https://Tafsir.Learn-Quran.Co/Id/Surat-3-Al%20Imran/Ayat-200).

Slamet Subekti, “Pelaksanaan Ritual Kasada Pada Komunitas Tengger, Jawa Timur” diakses https://www.academia.edu/3639010/PEMAKNAA_N_RITUAL_KASADA_PADA_KOMUNITAS_TENGGER_JAWA_TIMUR.

Web DIBI (Data & Informasi Bencana Indonesia) merupakan sebuah Aplikasi yang dibangun atas kerjasama antara: BAPPENAS, BNPB, DEPDAGRI, UNDP, dan DFID yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan laporan kejadian bencana secara tepat dan cepat, serta memberikan informasi yang lengkap dan aktual pada semua pihak yang terkait dengan unsur penanggulangan bencana baik di Indonesia maupun negara asing melalui fasilitas global dapat diakses di <http://dibi.bnpb.go.id/>

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak (Kepala Desa Sariwani)
pada tanggal 4 Oktober 2020

Wawancara dengan Bapak Gandi (Sekertaris Desa
Sariwani) pada 5 Oktober 2020

FGD bersama dengan mas Fitra, mas Eris, mas Arif,
Bapak Paiman, dan mas Andik pada tanggal 6
Oktober 2019

Wawancara dengan Bapak Kevin (Sekertaris
Kelompok DESTAN)

Wawancara dengan Bapak Tomo (Warga Dusun
Sariwani) pada tanggal 10 Oktober 2019

Wawanvara dengan Bapak Fitra (Bendahara Desa)
pada tanggal 15 Oktober 2019

Wawancara dengan Ibu Suharti (warga Desa Gedong)
pada tanggal 17 Oktober 2019

Wawancara dengan Ibu Hastuti (warga Desa
Kertowani pada tanggal 19 Oktober 2019

Wawancara dengan Ibu Mardiyah (warga Dusun
Nganjir) pada tanggal 19 Oktober 2019

Wawancara dengan Bapak Joko (Ketua RT 10 Dusun
Nganjir) pada tanggal 21 Oktober 2019